



UNIVERSITAS INDONESIA

**PERSIJA (1970-1990), DINAMIKA PERKEMBANGAN
SEPAKBOLA DI JAKARTA**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana
Humaniora**

DODY DWI ADILHAKSONO

0706279692

FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH

DEPOK

JULI 2012

i

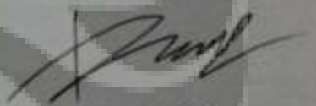
Universitas Indonesia

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 2 Juli 2012



Dody Dwi Adilhaksono

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Dody Dwi Adilhaksono

NPM : 0706279692

Tanda Tangan : 

Tanggal : 2 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh

Nama : Dody Dwi Adilhaksono
NPM : 0706279692
Program Studi : Ilmu Sejarah
Judul : Persija (1970-1990), Dinamika
Perkembangan Sepakbola di Jakarta

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji : Wardiningsih Surjohardjo M.A, Ph.D
Pembimbing : Didik Pradjoko, M.Hum
Penguji : Tri Wahyuning Mudaryanti, M.Si
Pahitera : Siswantari, M.Hum

(*Wardiningsih*)
(*Didik Pradjoko*)
(*Tri Wahyuning*)
(*Siswantari*)

Ditetapkan di : Universitas Indonesia
Tanggal : 2 Juli 2012

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



(*Handwritten signature of Bambang Wibawarta*)

Bambang Wibawarta

NIP. 1965 1023 199003 1002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua. (*Aristoteles*)

“Education is the best equipment for the old days..”

(Aristotle)



Dipersembahkan kepada kedua orang tua saya

Dan semua orang yang peduli akan pentingnya pendidikan

Universitas Indonesia

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Saya panjatkan puji dan syukur bagi Allah SWT, yang senantiasa memberikan nikmat dan karunia-Nya bagi setiap umatnya. Segala berkah dan hidayah-Nya telah menjadikan suatu kekuatan berarti sehingga saya mampu melewati berbagai rintangan dan hambatan dalam menyelesaikan skripsi saya yang berjudul *Persija (1970-1990), Dinamika Perkembangan Sepakbola di Jakarta*. Skripsi ini telah berhasil saya selesaikan dengan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk pertama-tama saya ingin mengucapkan terimakasih saya yang sebesar-besarnya kepada orang tua saya yang jasa nya tidak akan mungkin bisa tergantikan dengan hal apa pun. Mereka telah memberikan dukungan secara moril dan materil kepada saya. Kepada papa dan mama yang bekerja dari pagi hingga sore untuk memberikan biaya untuk pendidikan anak-anaknya termasuk saya. Kepada mama yang selalu memberikan doa dan motivasi kepada saya agar skripsi ini cepat terselesaikan. Serta kepada kakak saya, Hendi yang senantiasa menjadi teman untuk bertukar pikiran dan memberikan arahan terkait penulisan skripsi ini. Jasa-jasa mereka merupakan hal yang sangat besar dalam hidup saya.

Terima kasih saya ucapkan untuk Koordinator Program Studi Ilmu Sejarah, Abdurakhman, M. Hum. Selanjutnya saya ingin mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing skripsi saya, Didik Pradjoko, M. Hum. Terima kasih Mas Didik memberikan saran, arahan dan petunjuk kepada saya dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih juga untuk waktu yang sudah diluangkan oleh Mas Didik untuk bimbingannya selama proses pengerjaan skripsi ini. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Mba Titi, dosen Ilmu Sejarah yang telah membantu saya mencari dan memberikan buku terkait tema yang saya tulis. Terimakasih juga saya ucapkan kepada dosen-dosen saya di Program Studi Ilmu Sejarah untuk segala pengetahuan dan pembelajaran selama perkuliahan.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada Resti Astianti, yang selalu menjadikan hari-hari saya bersemangat. Dia senantiasa memberikan semangat dan dukungan agar skripsi saya dapat terselaikan. Dia dapat membuat saya bersemangat lagi ketika saya mulai penat dalam mengerjakan skripsi ini.

Selanjutnya saya ingin mengucapkan terima kasih kepada saudara-saudara saya yang ikut membantu saya selama saya menjalani perkuliahan. Kepada Om Arif dan Mba Wulan, terima kasih telah memberikan tumpangan untuk menginap jika saya bermalam di Depok. Kepada Om Andri yang selalu mengingatkan saya untuk terus berdoa dan semangat dalam perkuliahan. Dan untuk sepupu saya Faisal dan Hamdan yang kerap menjadi teman ngobrol dan diskusi.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada teman-teman angkatan saya di Sejarah 2007. Kepada Asca Putra, teman angkatan saya yang saya anggap paling berjasa selama perkuliahan. Dia banyak membantu saya di awal-awal semester ketika saya banyak mengalami kesusahan. Kepada Indra Sena yang banyak menemani saya untuk pergi mencari sumber dan data pada awal-awal penyusunan skripsi ini. Kepada Fatkhur yang belakangan ini menjadi teman bertukar pikiran dan mencari data saat akhir-akhir penyusunan skripsi ini. Kepada Enrico, Tiko, Wahyu, Adin, Bob, Baim teman kos-kosan saya pada saat awal semester hingga sekarang yang senantiasa menghadirkan suasana yang menyenangkan dengan candaan dan lawakan nya. Kepada Tiko dan Tyson terima kasih telah menjadi lawan tanding catur saya selama masa perkuliahan yang terkadang memberikan suasana menyenangkan tersendiri. Kepada Sari yang telah membantu saya dalam memberikan sumber buku dalam penulisan skripsi ini atas jasa nya saya mengucapkan terima kasih banyak. Kepada Gemita yang bisa dijadikan teman untuk diskusi tentang berbagai hal karena kedewasaannya. Terima kasih juga saya ucapkan kepada *team* sepakbola “Kampang FC” seperti Teguh Limas, Gabe, Agung, Fikri, Fahmi, Gilang, Inu, Birong, Rahdil yang telah menjadikan perkuliahan tidak membosankan dengan adanya kegiatan bermain sepakbola. Serta untuk angkatan 2007 lainnya seperti Ami, Gadis, Rayi, Marcia, Ika, Nurul, Adelia, Egar, dan Ines yang telah menjadi teman angkatan yang kompak. Terima

kasih juga untuk senior saya angkatan 2005 seperti Radit dan Mizar yang senantiasa menjadi lawan tanding saya bermain catur di kansas untuk menghilangkan kejenuhan. Terima kasih juga untuk senior-senior saya angkatan 2004, 2005, dan 2006 yang banyak membantu saya di awal-awal perkuliahan. Untuk junior-junior saya angkatan 2008, 2009, 2010, dan 2011 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu. Terima kasih atas semua hal-hal berkesan dengan kebersamaan dan kekompakannya selama perkuliahan.

Terima kasih juga untuk teman-teman di lingkungan rumah yang senantiasa rutin bermain futsal, Tomi, Soni, Fajar, Aldi, Yovie, Ari, Daniel, Ryan, Johan, Eka, Wandu. Dengan mereka saya bisa menghilangkan kejenuhan dan kepenatan mengerjakan skripsi dengan ngumpul bareng main futsal bareng hingga nonton bola bareng. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut membuat kesenangan tersendiri ketika dihadapkan kepada tugas-tugas kuliah maupun skripsi yang terkadang ada titik jenuhnya. Tetap kompak buat para anggota team “Chisel FC”. Dan buat para Juventini saya ucapkan selamat, tim kita Juventus juara Liga Italia musim ini !!

Terima kasih untuk ketua Persatuan Sepakbola Mahasiswa (klub anggota Persija), Bapak Biner Tobing yang telah menjadi informan saya dalam penyusunan skripsi ini. Pak Biner memberikan banyak informasi mengenai sejarah Persija dan juga memberikan data-data yang berkaitan dengan Persija. Terima kasih pak Biner atas waktu dan ilmu yang telah diberikan kepada saya. Untuk Pak Supomo, pengurus Persija di bagian sekretariat saya ucapkan terima kasih atas informasi yang bapak berikan mengenai tema saya. Untuk kantor redaksi Bola dan para pegawai Perpustakaan Nasional saya ucapkan terima kasih atas bantuannya selama saya melakukan penelitian untuk mencari sumber.

Untuk yang terakhir, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya serta permohonan maaf kepada semua pihak, baik pribadi maupun lembaga yang telah memberikan bantuannya kepada saya namun tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat. Hidayah, dan lindungan-Nya kepada kita semua.

Saya menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Untuk itu saya mengharapkan berbagai saran dan kritik dari berbagai pihak untuk menanggapi tulisan ini. Akhir kata saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung atas kelancaran skripsi ini dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak yang membacanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Jakarta, 2 Juli 2012

Dody Dwi Adilhaksono



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dody Dwi Adilhaksono
NPM : 0706279692
Program Studi : Ilmu Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-ekskusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Persija (1970-1990), Dinamika Perkembangan Sepakbola di Jakarta

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Non-ekskusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencatamkan nama saya sebagai penulis/pencipta sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada Tanggal : 2 Juli 2012

Yang Menyatakan



(Dody Dwi A.)

ABSTRAK

Nama : Dody Dwi Adilhaksono
Program Studi : Ilmu Sejarah
Judul : Persija (1970-1990), Dinamika Perkembangan Sepakbola di Jakarta

Penelitian yang berjudul Persija (1970-1990), Dinamika Perkembangan Sepakbola di Jakarta:, membahas mengenai perkembangan Persija dari awal berdirinya hingga mengalami periode keemasan serta periode terburuk dalam perjalanannya di kompetisi perserikatan PSSI. Alasan pemilihan judul mengenai Persija karena Persija merupakan sebuah kesebelasan besar yang berdomisili di Jakarta yang mempunyai sejarah panjang dalam dunia persepakbolaan di Indonesia yang didalam perjalanannya terdapat kesenangan dan juga kekecewaan. Persija menjadi salah satu tim perserikatan yang menjadi pencetus lahirnya induk organisasi di Indonesia, yaitu PSSI. Tujuan dari penelitian ini adalah memaparkan dinamika perkembangan kesebelasan Persija dalam kompetisi perserikatan PSSI, khususnya pada periode 1970-1990, dengan menyoroti prestasi kesebelasan Persija pada periode tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu Heuristik, Kritik, Intepretasi dan Historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesebelasan Persija dalam mengikuti kompetisi perserikatan PSSI mengalami pasang surut dalam prestasi. Selama periode 1970-1980, Persija berhasil mencapai puncak prestasi dengan keluar sebagai juara sebanyak tiga kali dari lima pagelaran yang diselenggarakan PSSI pada periode tersebut, yaitu pada tahun 1973, 1975, dan 1979 hanya pada kompetisi tahun 1971 dan 1978 Persija gagal menjadi juara. Sebaliknya di periode 1980-1990, Persija mengalami periode buruk. Indikasinya dapat dilihat dengan tidak adanya gelar juara serta konflik-konflik internal yang mengiringi Persija pada periode tersebut.

Kata Kunci: Sepakbola, Persija, Prestasi, Konflik

ABSTRACT

Name : Dody Dwi Adilhaksono
Program Study : History
Title : Persija (1970-1990), The Development Dynamics of
Football in Jakarta

The study, titled the Persija (1970- 1990), Development Dynamics of Football in Jakarta discussed about the development of Persija from a standing start until having the golden period and the worst period in their journey at PSSI union competition. The reason of selection the title of Persija, because Persija is a big teams who are domiciled in Jakarta, which has along history of football in Indonesia where in their journey there are a lot of pleasure and also disappointments.Persija be one of the union team that initiated the birth of the parent organization in Indonesia, that's PSSI. The purpose oft his study is to describe the dynamics of the Persijai n the competition of PSSI union, its specialty in the period 1970-1990, highlighting the achievements of Persija in that period. The method used in this research is the historical method which consists of four stages, namely Heuristics, Criticism, Interpretation, and Historiography.The results of this study indicate that Persija in the competition of PSSI unions have ups and downs in achievement. During the period 1970 - 1980, Persija managed to reach peak performance with came out as championsf or three times in five competition that on hold by PSSI in that period, namely in 1973, 1975, and 1979 only at the competition in 1971 and1978, Persija are failed to become a champion. By contrast, in the period 1980 -1990, Persija had a bad period. Its indication can be seen in the absence of titles and also internal conflicts that accompanied Persija in that period.

Keywords: Football, Persija, Achievement, Conflict

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i	
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii	
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii	
HALAMAN PENGESAHAN	iv	
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v	
KATA PENGANTAR	vi	
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	x	
ABSTRAK	xi	
ABSTRACT	xii	
DAFTAR ISI	xiii	
DAFTAR TABEL	xv	
GLOSARI	xvi	
DAFTAR SINGKATAN	xx	
BAB I	Pendahuluan	
	1.1 Latar Belakang	1
	1.2 Permasalahan	6
	1.3 Tujuan Penelitian	7
	1.4 Ruang Lingkup Penelitian	7
	1.5 Metode Penelitian	8
	1.6 Tinjauan Kepustakaan	9
	1.7 Sistematika Penulisan	11
BAB II	Perkembangan Awal Persija	
	2.1 Olahraga Sepakbola	12
	2.1.1 Sejarah Terbentuknya Persija	14
	2.2 Kondisi Umum Kota dan Masyarakat Jakarta	17
	2.2.1 Animo Masyarakat Jakarta Terhadap Sepakbola pada era 1970-1990	19
	2.2.2 Fasilitas sarana dan prasarana olahraga di Jakarta	22
	2.3 Profil Umum Persija pada era 1970-1990	26
	2.2.1 Struktur Kepengurusan Persija	27
	2.2.2 Ketua Umum Persija dan Profil pemain bintang Persija pada era 1970-1990	30
BAB III	Masa Keemasan Persija pada Era 1970-1980	
	3.1 Prestasi-prestasi Persija pada Kompetisi Perserikatan	35

3.1.1 Kiprah Persija di kompetisi Perserikatan 1970-1980	36
3.2 Peran Persija dalam Memajukan Sepakbola Indonesia di Tingkat Nasional dan Internasional	48
3.2.1 Persija sebagai pemasok pemain ke Tim Nasional Indonesia	48
3.2.2 Persija dalam pertandingan Internasional	52
3.2.3 Peran Persija sebagai suatu wadah dalam membina pemain usia muda	57
BAB IV Masa Suram Persija pada era 1980-1990	
4.1 Merosotnya Prestasi Persija	62
4.1.1 Kiprah Persija dalam kompetisi Perserikatan periode 1980-1990	63
4.2 Kasus Suap Melanda Persija	71
4.3 Kegagalan pembinaan Pemain Usia Muda	74
4.4 Konflik Internal, dan Mosi Tidak Percaya	
BAB V Kesimpulan	80
DARTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	87

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	: Klasemen akhir kompetisi perserikatan PSSI tahun 1973	37
Tabel III.2	: Pembagian grup kompetisi perserikatan PSSI tahun 1975	38
Tabel III.3	: Hasil pertandingan putaran 1 dan 2 kompetisi perserikatan PSSI tahun 1979	44
Tabel III.4	: Klasemen akhir kompetisi perserikatan PSSI tahun 1979	47

GLOSARI

Offside:

Suatu keadaan di mana seorang pemain berada di depan pemain lawan ketika menerima bola.

Hands Ball:

Suatu jenis pelanggaran dalam olahraga sepakbola di mana seorang pemain menyentuh bola dengan menggunakan tangannya.

Yellow Card:

Suatu bentuk peringatan keras kepada pemain yang melakukan pelanggaran.

Red Card:

Sanksi berat yang di keluarkan oleh wasit kepada pemain yang melakukan pelanggaran berat. Pemberian *red card* atau kartu merah ini dapat langsung dilakukan atau dengan mengakumulasi jumlah kartu kuning. Jika pemain menerima dua kartu kuning secara otomatis pemain mendapatkan kartu merah yang berarti seorang pemain harus meninggalkan lapangan sebelum waktu permainan berakhir.

Free Kick:

Suatu tendangan yang diberikan kepada salah satu tim jika pemainnya dilanggar oleh pemain lawan di luar kotak penalti. Tendangan ini dilakukan langsung mengarah ke gawang tim lawan dengan dijaga oleh pemain lawan.

Gol:

Kedaaan di mana sebuah tim berhasil memasukan bola ke gawang lawannya.

Penalty Kick:

Hukuman berupa tendangan langsung ke arah gawang di area 12 meter kotak penalti. Hukuman ini diberikan jika seorang pemain melakukan pelanggaran baik itu *tackle* maupun *hands ball* di daerah kotak penalti.

Corner Kick:

Tendangan yang dilakukan di daerah sudut lapangan, yang diberikan kepada sebuah tim, di mana tim lawan mengeluarkan bola ke area belakang garis gawangnya sendiri

Injury Time:

Sebuah penambahan waktu dalam olahraga sepakbola jika terdapat hal-hal yang mengganggu jalannya pertandingan. Penambahan waktu ini biasanya diberikan dengan jumlah waktu dua hingga lima menit.

Extra Time:

Pada turnamen sepakbola jika telah memasuki sistem gugur, mengharuskan ada tim yang keluar sebagai pemenang. Jika keadaan berakhir seri pada 90 menit pertandingan akan diadakan perpanjangan waktu atau *extra time* yang terdiri dari dua babak yang berdurasi 15 menit. Dan jika dalam 120 menit kedudukan masihimbang akan dilakukan adu tendangan penalti untuk menentukan pemenang dalam sebuah turnamen.

Silver goal:

Istilah untuk gol yang dicetak di masa perpanjangan waktu dimana setelah gol terjadi, maka pertandingan akan dihentikan telah jeda babak perpanjangan terdekat berakhir. Jika goal terjadi di masa perpanjangan pertama, maka pertandingan selesai setelah isitirahat babak tersebut berakhir.

Golden goal:

Istilah untuk gol yang dicetak di masa perpanjangan waktu dimana setelah gol terjadi, maka pertandingan akan langsung dihentikan

Top Scorer:

Suatu penghargaan kepada pemain yang berhasil menjadi pencetak gol terbanyak pada sebuah turnamen.

Back Pass:

Umpan pemain ke arah penjaga gawang sebagai upaya untuk mengamankan wilayah pertahanan.

Assist:

Istilah dalam sepakbola di mana umpan dari seorang pemain kepada rekan timnya yang kemudian menghasilkan gol.

Diving:

Pemain lawan sengaja menjatuhkan diri di dalam wilayah kotak pinalti, seolah-olah dilanggar oleh pemain bertahan, dengan harapan akan mendapat hadiah tendangan pinalti.

Keeper:

Sebuah posisi dalam sepakbola yang bertugas untuk menjaga gawangnya dari serangan tim lawan. Pemain yang berposisi sebagai *keeper* boleh untuk menggunakan tangannya untuk menghalau bola yang akan masuk ke gawangnya

Defender:

Nama lain dari *bek*. Sebuah posisi dalam sepakbola yang berposisi di daerah belakang pertahanan sendiri yang bertugas sebagai penghalau serangan dari tim lawan.

Midfielder:

Sebuah posisi dalam sepakbola yang berada di daerah tengah lapangan permainan. Seorang midfielder bertugas sebagai penyambung antara lini belakang dan lini depan sebuah tim. Seorang midfielder juga bertugas sebagai kreator serangan dalam sebuah tim.

Striker:

Sebuah posisi dalam sepakbola yang berada di daerah depan penyerangan timnya. Pemain di posisi ini bertugas sebagai pencetak gol bagi timnya.

Formasi 4-4-2:

Sebuah taktik dalam dunia sepakbola yang berarti terdapat 4 defender atau bek, 4 midfielder atau pemain tengah dan 2 striker atau penyerang.

Formasi 4-3-3:

Sebuah taktik dalam dunia sepakbola yang berarti terdapat 4 defender atau bek, 3 midfielder atau pemain tengah dan 3 striker atau penyerang.

World Cup:

Turnamen sepakbola sejangat yang dilaksanakan empat tahun sekali.

Asia Cup:

Turnamen sepakbola di wilayah asia yang dilaksanakan empat tahun sekali.

Kompetisi Perserikatan:

Kejuaraan yang diselenggarakan di Indonesia yang berisi kesebelasan-kesebelasan dari Indonesia.

Event:

Istilah untuk penyelenggaraan dalam dunia olahraga.

Runner up:

Istilah untuk peringkat dua dalam dunia olahraga.

Hattrick:

Sebuah istilah dalam dunia olahraga ketika suatu tim meraih gelar juara tiga kali secara berurutan. Dalam olahraga sepakbola, istilah hattrick berarti suatu keadaan di mana seorang pemain berhasil mencetak gol sebanyak tiga kali dalam satu pertandingan.

Quattrick:

Sebuah istilah dalam dunia olahraga ketika suatu tim meraih gelar juara

DAFTAR SINGKATAN

- FIFA : *Federation of International Football Association*
AFC : *Asian Football Confederation*
FA : *Football Association*
PSSI : *Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia*
NIVB : *Nederland Indie Voetbal Bond*
VIJ : *Voetbalbond Indonesische Jacatra*
SIVB : *Soerabhaiasche Indonesische Voetbal Bond*
BIVB : *Bandoengsche Indonesische Voetbal Bond*
MVB : *Madioensche Voetbal Bond*
VVB : *Vortenlandsche Voetbal Bond*
MIVB : *Indonesische Voetbal Bond Magelang*
BVC : *Bandoeng Voetbal Club*
UMS : *Union Makes Strength*
VBO : *Voetbalbond Batavia Omstreken*
Persija : *Persatuan Sepakbola Indonesia Jakarta*
PSMS : *Persatuan Sepakbola Medan dan Sekitarnya*
Persib : *Persatuan Sepanola Indonesia Bandung*
Persema: *Persatuan Sepakbola Malang*
Persebaya: *Persatuan Sepakbola Surabaya*
PSM : *Persatuan Sepakbola Makassar*
Persipura: *Persatuan Sepakbola Jayapura*
PSBI : *Persatuan Sepakbola Blitar Indonesia*
PSL : *Persatuan Sepakbola Langkat*
PSB : *Persatuan Sepakbola Bangka*
PSIS : *Persatuan Sepanola Indonesia Semarang*
PSP : *Persatuan Sepok Bola Padang*
PS AL : *Persatuan Sepakbola Angkatan Laut*

Bab I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sepak bola adalah suatu cabang olahraga yang sangat populer dan digemari di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Banyak hal dalam sepakbola yang kemudian menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk memainkannya atau pun hanya untuk menonton pertandingannya. Mulai dari unsur keterampilan memainkan bola, kerjasama, kekompakan, kreatifitas, sportivitas, serta unsur-unsur lainnya yang kemudian menjadikan sepakbola menjadi olahraga yang sangat menghibur dan enak untuk ditonton.

Sepak bola juga bisa dijadikan alat untuk mengangkat nama bangsa di dunia internasional. Suatu negara atau bangsa yang pada mulanya dianggap kecil, tidak terkenal dapat menjadi pusat perhatian dunia dan diperhitungkan oleh bangsa lain apabila memiliki keunggulan dalam bidang olahraga.¹ Sebagai contohnya adalah Uruguay, sebelumnya negara ini merupakan negara kecil yang tidak banyak diketahui orang namun sejak Olimpiade Paris 1924, nama Uruguay menjadi pembicaraan dunia akibat hebatnya permainan sepakbola yang mereka peragakan. Hingga kemudian Uruguay ditunjuk oleh *Federation of International Football Association* (FIFA) untuk menjadi tuan rumah dalam menyelenggarakan Piala Dunia² pada tahun 1930, yang pada akhirnya kejuaraan tersebut dimenangkan oleh Uruguay. Negara ini menjadi bertambah besar, negara yang dihormati dan disegani oleh negara-negara lain karena prestasinya tersebut. Oleh karena itu, olahraga sebenarnya bukan hanya sekedar sarana untuk menyehatkan badan, tetapi sebagai salah satu fenomena sosial-budaya, dimana olahraga

¹ *Berita Antara*, (Jakarta, 1996), hlm. 18-19.

² Piala Dunia atau World Cup adalah ajang turnamen sepakbola seagat yang dilaksanakan empat tahun sekali. Piala Dunia sendiri mulai dicetuskan pada tahun 1928 pada kongres di Amsterdam, dimana FIFA dan Persatuan Sepakbola Prancis (FFFA) yang saat itu diwakili oleh Jules Rimet sebagai presiden FFFA dan rekannya Henry Delauney memutuskan untuk melaksanakan kejuaraan World cup yang akan berlangsung empat tahun sekali. Pada kongres FIFA 17-18 Mei 1929 yang berlangsung di Spainyol, Uruguay mendapatkan dukungan dari 23 peserta kongres menjadi tuan rumah Piala Dunia pertama menyingkirkan ambisi Hungaria, Italia, Belanda, Spainyol, dan Swedia. Piala Dunia resmi digelar untuk pertama kali nya pada tahun 1930 di Uruguay.

telah tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat. dan sepakbola mempunyai nilai untuk bisa mengharumkan nama suatu negara dikancah internasional.³ Selain itu sepakbola juga menjadi media yang sangat ampuh untuk memupuk rasa nasionalisme pada suatu bangsa. Nasionalisme adalah sebuah perasaan cinta dan bela tanah air dari seorang warga masyarakat kepada negara tempat dimana ia tinggal. Nasionalisme membuat seseorang merasa memiliki bangsanya dan akan berusaha sekuat tenaga untuk kemajuan bangsanya. Seorang atlet atau olah ragawan akan termotivasi untuk memberikan yang terbaik bagi bangsa dan negaranya. Melalui nasionalisme pula, para atlet akan meningkat mental bertandingnya yang pada akhirnya meningkatkan prestasi olahraga dari suatu negara. Sepak bola menjadi medan perang tanpa senjata dan tanpa peluru dalam mengekspresikan semangat nasionalisme. Sepak bola merupakan pertarungan yang hasil akhirnya tidak selalu ditentukan dengan keunggulan kekuasaan ekonomi dan politik suatu pihak.⁴ Melalui sepak bola, orang dapat mengekspresikan kecintaannya terhadap Negara dengan mendukung tim nasional dalam setiap pertandingannya, terutama ketika tim nasional bertanding melawan nagara lain, semangat nasionalisme akan terasa sekali keberadaannya. Oleh karena itu, Sepak bola sebagai olahraga terpopuler di dunia, dapat dijadikan sarana untuk mengekspresikan kecintaan warga negara terhadap bangsa dan tanah airnya.

Sejarah lahirnya sepakbola modern pertama kali dimainkan di Inggris pada tahun 1863. Walaupun permainan dengan menggunakan bola sesungguhnya bukan sesuatu yang baru, sejak jaman Romawi bola sudah digunakan untuk berolahraga, akan tetapi orang Inggris-lah yang pertama kali memainkan dan memulai perkembangan sepakbola modern lengkap dengan segala peraturannya.⁵ Pada awal perkembangannya, yaitu sekitar abad ke-19, sepakbola memiliki daya tarik psikologis dan sosiologis bagi para buruh dari sebuah masyarakat industri. Ketertarikan itu disebabkan karena pada awal ditemukannya, sepakbola telah dipercaya sebagai olahraganya kaum atau kelas

³ Soewono, "Kedudukan Politik dalam Olahraga" dalam *Prisma* no.4 tahun VII, (Jakarta,1978), hlm. 26

⁴ Tamir Sorek, *Nasionalisme Palestina di Lapangan Hijau*, Kepik Ungu, Depok: 2010. Hlm. 11

⁵ Eddy Elison, *PSSI Alat Perjuangan Bangsa*, PSSI, Jakarta : 2005, hlm. 10

pekerja (*working Class Game*).⁶ Sepakbola bukan olahraga kaum bangsawan seperti tenis, cricket ataupun catur. Karena sifatnya yang inklusif itulah yang kemudian membuat sepakbola dinilai lebih populis. Ia banyak melibatkan orang, ditonton dan memberikan kepuasan terhadap banyak pihak. Yang terpenting lagi, dalam sepakbola tidak ada diskriminasi antara si kaya dan si miskin. Tidak ada ketentuan untuk seseorang pemain atau penonton harus dari kelas dan tingkatan yang mana.

Pertumbuhan organisasi-organisasi sepakbola di Indonesia hingga tahun 1930 semakin marak yang dapat dilihat dari terbentuknya organisasi sepakbola yang dibentuk oleh kaum *Oud Holland* seperti Bandung *Voetbal Club* di Bandung. Orang-Orang Tionghoa pun membentuk organisasi sepakbola seperti *Tiong Hoa Un Tong Hwee* dan *Union Makes Strength*. Sementara kaum pribumi tidak mau ketinggalan dalam membentuk organisasi sepakbola. Maka lahirlah organisasi sepakbola kaum pribumi seperti; Persatuan Sepakbola Mataram, *Javasche Voetbal Bond*, *Soerabhaiasche Indonesische Voetbal Bond* dan *Voetbalbond Indonesische Jacatra* (VIJ). VIJ lahir pada 28 November 1928, yang pada akhirnya nama VIJ ini berganti menjadi Persija (Persatuan Sepakbola Indonesia Jakarta) ditahun 1950.

Dengan lahirnya organisasi-organisasi sepakbola oleh kaum pribumi maka dirasa perlu untuk membentuk suatu wadah dalam pengelolaan kompetisi di Indonesia secara professional. Karena pada saat itu klub-klub sepakbola hanya sekedar bertanding sepakbola dalam lingkup daerah masing-masing tidak dalam skala nasional. Sesungguhnya pada saat itu di Hindia Belanda sendiri sudah ada organisasi *Nederland Indie Voetbal Bond* (NIVB)⁷ yang dibuat oleh Belanda bagi wadah sepakbola nasional. Namun organisasi tersebut tidak mewakili aspirasi kaum pribumi dan condong lebih memajukan klub-klub sepakbola yang beranggotakan orang-orang Belanda. Sehingga demi kemajuan sepakbola nasional, memunculkan ide untuk membentuk suatu wadah pemersatu sepakbola seluruh Indonesia. Kemudian pada 19 April 1930 di Yogyakarta, 7 klub perserikatan (Bond) yaitu *Voetbalbond Indonesische Jacatra* (VIJ),

⁶ “Sepakbola Modern Adalah Budaya Unik”, *Kompas*, 14 Juni 1996, hlm. 17.

⁷ Induk organisasi sepakbola yang ada di Hindia Belanda yang didirikan oleh orang-orang Belanda pada tahun 1919.

Soerabhaische Indonesische Voetbal Bond (SIVB), Persatuan Sepak bola Mataram (PSM), *Bandoengsche Indonesische Voetbal Bond* (BIVB), *Madioensche Voetbal Bond* (MVB), *Vortenlandsche Voetbal Bond* (VVB) dan *Indonesische Voetbal Bond Magelang* (MIVB) berkumpul untuk membentuk induk organisasi sepakbola seluruh Indonesia yang kemudian disepakati dengan nama PSSI (Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia).⁸ Pada saat itu Ir. Soeratin diangkat menjadi ketua umum PSSI. Berdasarkan hasil rapat tersebut tiap-tiap klub perserikatan yang menjadi pemrakarsa lahirnya PSSI, mempunyai satu wakil dikeorganisasian PSSI. Lahirnya PSSI tersebut merupakan lahirnya suatu organisasi olahraga yang bernafaskan perjuangan, khususnya untuk membela bond pribumi yang banyak mendapat rintangan dari bond di bawah naungan NIVB. Tetapi pada awal pekungannya, PSSI memilih untuk bersikap bekerja sama dengan NIVB untuk memajukan persepakbolaan di Indonesia agar tidak terjadi konflik-konflik yang merugikan PSSI. PSSI diharapkan menjadi suatu wadah bagi klub-klub yang ada di Indonesia untuk dapat menjalankan suatu sistem kompetisi yang profesional. Selain itu kelahiran PSSI diharapkan menjadi salah satu alat perjuangan bangsa yang pada saat itu masih dibawah belenggu penjajahan Belanda. PSSI merupakan suatu wadah persatuan dan perjuangan bangsa dengan menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme di kalangan intelektual pribumi pada waktu itu.⁹ Karena salah satu faktor berdirinya PSSI adalah adanya Sumpah Pemuda yang merupakan faktor pendorong dari segi politik.¹⁰

Pada perkembangan PSSI selanjutnya, pada Kongres ke XII di Semarang 2-4 September 1950, ditetapkan bahwa Ir. Soeratin digantikan oleh R. Maladi sebagai Ketua Umum PSSI. Dalam Kongres ini juga disepakati perubahan kata dari sepakraga menjadi sepakbola, sehingga nama PSSI (Persatuan Sepakraga Seluruh Indonesia) menjadi PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia).¹¹

⁸ Hendry Ch Bangun, *Wajah Bangsa Dalam Olahraga*, Intimedia Ciptanusantara, Jakarta : 2007, hal. 98

⁹ Gagasan Kebangsaan ditandai dengan berdirinya Boedi Oetomo 1908 dan Sarekat Islam 1911.

¹⁰ Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) (a), *60 Tahun PSSI*, Jakarta: PSSI, 1990, hlm. 33.

¹¹ Elison, *Op.Cit.*, hlm. 74.

Kemajuan Persepakbolaan Indonesia tidak bisa dilepaskan dari peran kota Jakarta. Jakarta adalah sebuah kota besar yang didalamnya memiliki banyak potensi untuk dikembangkan. Jakarta memiliki sebuah kesebelasan yang mempunyai sejarah panjang dalam persepakbolaan nasional, yaitu Persija. Dari berita yang terekam di surat kabar, pertandingan sepakbola di Jakarta yang dahulu masih bernama Batavia sudah dimainkan pada tahun 1907. Di Jakarta sendiri pada waktu itu sudah tersedia sarana untuk bermain sepakbola yaitu lapangan sepakbola.

Sejumlah tempat pertandingan yang sering digunakan pada saat itu antara lain Tanah Lapang Singa (kini Lapangan Banteng), Tanah Lapang *Meester Cornelis* (sekarang adalah tanah di jalan Urip Sumohardjo, Jatinegara), Tanah Lapang Bukit Duri (kini jalan Bukit Duri Tanjakan), Tanah Lapang Kebon Binatang (kini menjadi Taman Ismail Marzuki), Deca Park (kini menjadi Masjid Istiqlal), dan lapangan Petojo di kawasan Grogol (kini menjadi pertokoan Roxy Mas).¹² Pada tahun tersebut sudah dimainkan pertandingan sepakbola walaupun klub dan pemainnya masih didominasi oleh orang-orang Belanda yang ada di Jakarta. Perkumpulan sepakbola milik orang-orang Belanda itu antara lain *Batavia Voetbalbond Club (B.V.C)*, *Voorwaarts Is Ons Streven (V.I.O.S)*, *Hercules*, *Maesa*, *Oliveo*, dan Bintang Timur. Sedangkan klub-klub yang beranggotakan kaum pribumi hanya sedikit antara lain Betawi Sparta dan Tjahja Betawi. Walaupun pada awal perkembangannya pertandingan yang dilakukan di tanah Batavia masih didominasi oleh klub-klub dari pemerintah kolonial Belanda, perlahan demi perlahan dengan kegigihannya orang-orang pribumi mulai menunjukkan eksistensinya dalam dunia sepakbola. Semangat kaum-kaum pribumi di Batavia untuk bermain sepakbola meningkat terlebih setelah diadakannya pertandingan antara klub sepakbola *Hercules* yang mewakili Belanda melawan klub Betawi Sparta yang mewakili kaum pribumi. Jika dilihat dari postur maupun keterampilan dalam memainkan bola orang-orang Belanda jelas jauh lebih unggul dibandingkan orang-orang pribumi. Dengan keterbatasan yang dimiliki orang-orang pribumi hanya bermodalkan semangat yang ingin menunjukkan bahwa kaum pribumi tidak kalah

¹² Bangun, *op. cit.*, hlm. 30.

dibandingkan orang-orang Belanda. Walaupun pada pertandingan tersebut Hercules menang dengan skor tipis 1-0, tetapi dapat disaksikan kegigihan pemain-pemain Sparta yang ngotot, tidak mau kalah dengan orang-orang Belanda tersebut.¹³ Hal tersebut telah menumbuhkan nasionalisme yang tinggi dan menjadikan motivasi bagi orang-orang pribumi di Batavia untuk mengharumkan nama bangsa melalui olahraga khususnya sepakbola.

Sampai pada awal 1967, masalah pokok yang terjadi di Jakarta adalah masalah sarana fisik, masalah pengadaan peralatan olahraga, dan masalah pembinaan/pengembangan kegiatan olahraga di kalangan masyarakat kota.¹⁴ Hal itu pun berimbas bagi prestasi klub Persija yang tidak bisa berbuat banyak dikompetisi nasional pada era 1960-an. Kurangnya sarana latihan yang baik ditambah tidak berjalannya pembibitan pemain muda membuat Persija tidak bisa berbuat banyak di kompetisi perserikatan. Kemudian masa pasang surut Persija pun terjadi pada era 1970-1990. Pada era 1970, Persija mengalami puncak prestasi atau masa keemasan dalam sejarah klub. Pada era tersebut juga Persija memberikan sumbangsih dalam memasok pemain-pemainnya ke Timnas Indonesia untuk berlaga ditingkat Internasional yang bertujuan mengangkat nama bangsa Indonesia di dunia internasional melalui olahraga khususnya sepakbola. Pada saat itu mayoritas pemain timnas berasal dari klub Persija. Namun di tengah-tengah era keemasan tersebut, terselip juga masalah yaitu adanya isu suap yang melibatkan pemain Persija.¹⁵ Pada pertandingan *Pre World Cup* Timnas Indonesia menghadapi Hongkong, pada saat itu Indonesia berhasil dikalahkan oleh Hongkong. Beberapa pihak menuduh salah satu bintang Persija yaitu Iswadi Idris telah disuap oleh kesebelasan Hongkong, hal itu didasari oleh tidak maksimalnya permainan yang diperagakan Iswadi Idris di lapangan, namun hal tersebut masih bersifat dugaan atau rumor yang kebenarannya belum dapat dibuktikan.¹⁶ Tetapi secara garis besar, pada era 70-an ini merupakan masa keemasan Persija. Bertolak belakang dengan era sebelumnya, pada era 1980-an merupakan masa-masa paling buruk dalam sejarah Persija. Selain

¹³Bangun, *op.cit*, hlm. 36

¹⁴ Ramadhan KH, "*Bang Ali demi Jakarta 1966-1977*", Pustaka Sinar Harapan, Jakarta : 1992, hlm 211

¹⁵ "Isyu Suap Perlu Dijernihkan", *Kompas*, 9 Maret 1977, Jakarta, hlm. 10

¹⁶ "Jangan Hubungkan dengan Soal Suap", *Kompas*, 7 Maret 1977, Jakarta, hlm. 10

minimnya prestasi yang dihasilkan, masalah-masalah internal dalam tubuh kepengurusan Persija juga semakin memperburuk keadaan Persija pada saat itu. Tulisan ini akan membahas perkembangan Persija pada era 1970-1990 yang sekaligus meliputi puncak prestasi di tahun 1970 dan mulai mengalami kemerosotan dari tahun 1980 sampai dengan tahun 1990.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang akan dibahas oleh penulis dalam penelitian ini adalah pasang surut organisasi persepakbolaan Persija di kota Jakarta 1970-1990. Untuk menjawab permasalahan tersebut, serangkaian pertanyaan penelitian akan diajukan, antara lain :

1. Bagaimana Persija mencapai puncak prestasi pada era 1970-1980 ?
2. Mengapa Persija mengalami masa kelam pada era 1980-1990 ?
3. Bagaimana Persija mengatasi kemerosotan yang terjadi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah awal berdirinya Persija, yang merupakan suatu wadah untuk menampung minat masyarakat terhadap sepakbola di wilayah Jakarta. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana perkembangan Persija sampai klub ini meraih puncak prestasinya pada era 1970-1980 dimana pada saat itu Persija menjadi klub perserikatan tersukses dalam kompetisi perserikatan yang digelar PSSI dan menjadi pemasok pemain-pemain berkualitas untuk berlaga ditingkat Internasional untuk mengharumkan nama Indonesia. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana keadaan Persija pada saat mengalami masa-masa suram atau bahkan dikatakan terburuk pada era 1980-1990. Tujuan lain penelitian ini adalah untuk merekonstruksi sejarah persepakbolaan di Indonesia khususnya di wilayah Jakarta. Dan secara umum menyumbangkan pemikiran dalam bidang sejarah olahraga

1.4 Ruang lingkup

Ruang Lingkup penulisan ini adalah perkembangan Persija pada era 1970-1990. Tahun ini dipilih karena pada era awal adalah era dimana Persija mencapai puncak keemasan dalam sejarah berdirinya klub tersebut. Dan pada era akhir merupakan kebalikan dari era sebelumnya yaitu Persija mengalami penurunan yang sangat drastis yang bisa dikatakan sebagai masa kelam dalam sejarah Persija. Sehingga menarik untuk dikaji fenomena apa yang terjadi antara tahun tersebut.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah didasarkan pada metode sejarah. Metode sejarah adalah cara untuk melakukan rekonstruksi sejarah dengan menggunakan tahap-tahap penelitian yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Tahap pertama yang dilakukan adalah heuristik. Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data-data baik dari sumber primer maupun sekunder, yang dapat digunakan sebagai sumber penulisan. Dalam menghimpun sumber-sumber tersebut dilakukan studi kepustakaan yaitu suatu upaya untuk mengumpulkan sumber atau hasil penelitian yang telah dilakukan baik oleh perorangan maupun instansi terkait masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Selain melakukan studi kepustakaan, cara yang dilakukan penulis adalah menjaring sumber lisan melalui wawancara terhadap pelaku sejarah untuk melengkapi data-data yang tidak ditemukan dalam sumber tertulis. Wawancara dilakukan dengan pelaku sejarah, yaitu dengan Biner Tobing, yang merupakan bagian dari kepengurusan Persija sejak tahun 1978. Banyak informasi tentang Persija, khususnya di periode 1980-1990 yang tidak saya temukan dalam studi kepustakaan. Dari dia juga penulis mendapatkan buku tentang Persija periode 1980-an dan sumber primer yaitu Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persija. Informasi dari wawancara ini dapat digunakan untuk melengkapi penulisan sejarah Persija yang penulis lakukan.

Universitas Indonesia

Pada saat mengumpulkan data, penulis menemukan sumber laporan sejaman berupa beberapa artikel pada surat kabar tahun 1973-1979. Beberapa artikel itu antara lain: (1) *Suara Karya*. “Jakarta Juara PSSI”. 12 Desember 1973; (2) *Media Indonesia*. “Persija dan PSMS sama-sama Juara”. 10 November 1975; (3) *Kompas*. “Juara Bersama Perserikatan 1975”. 11 November 1975; (4) *Tempo*. “Bahaya Sistem Coba-coba”. 4 Februari 1978; (5) *Pos Kota*. “Stadion Utama Nyaris Terbakar”. 15 Januari 1979. Artikel-artikel tersebut menggambarkan tentang bagaimana Persija dapat mencapai puncak prestasi di periode 1970-1980. Lalu artikel lainnya yaitu (1) *Suara Karya*. “Dukla Praha pukul juara PSSI 3-0”. 20 Desember 1973; (2) *Kompas*. “Kesebelasan Australia Tundukan Persija 2-1”. 3 April 1974. Pada artikel ini membahas tentang pertandingan-pertandingan Internasional yang dimainkan oleh Persija. Sementara itu pada periode 1980-1990, penulis menggunakan sumber laporan sejaman dari tabloid Bola dan surat kabar Merdeka yang membahas berita tentang Persija pada masa itu.

Setelah data-data tersebut ditemukan, tahap selanjutnya adalah melakukan kritik terhadap data tersebut melalui kritik ekstern dan intern. Kritik yang dilakukan ini bertujuan untuk dapat mengklasifikasikan data yang berupa sumber primer atau data yang termasuk golongan sumber sekunder, sumber-sumber yang ditemukan kemudian dibandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dan kredibel. Rangkaian ini merupakan tahap yang kedua yaitu tahap kritik.

Setelah melakukan kritik, tahap selanjutnya adalah interpretasi. Pada tahap ini, dilakukan penafsiran terhadap data-data yang keabsahannya dapat dipertanggungjawabkan, untuk dijadikan fakta yang dapat mendukung pengkajian. Data-data yang diperoleh harus disaring dan dilakukan pemilihan untuk menentukan sumber-sumber yang kiranya relevan dengan kajiannya. Selain itu interpretasi data juga diperlukan untuk mengurangi subyektifitas, sehingga menghasilkan data-data yang kredibel. Interpretasi memberikan penafsiran atas data-data dan menggabungkan serta menganalisa fakta-fakta yang diperoleh.

Tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi. Historiografi sendiri adalah usaha untuk menuliskan karya ilmiah yang didasarkan pada fakta-fakta yang

Universitas Indonesia

telah ada. Sehingga data-data yang sudah diperoleh kemudian disaring diharapkan didapatkan fakta-fakta yang relevan dalam usahanya merekonstruksi peristiwa pada masa lampau.

1.6 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian tentang perkumpulan sepakbola di Indonesia sangat sedikit dilakukan. Oleh karena itu sumber berupa buku yang diperoleh oleh penulis dapat dikatakan kurang.

Beberapa buku yang membahas olahraga sepakbola di Indonesia antara lain: (1) Eddy Elison, *PSSI Alat Perjuangan Bangsa*. Jakarta : PSSI. 2005. Buku ini menceritakan sejarah berdirinya PSSI sebagai induk sepakbola tertinggi di Indonesia. Pada buku ini diceritakan awal perkembangan PSSI dan peran PSSI dalam upaya memajukan persepakbolaan Indonesia. (2) Hendry CH Bangun, *Wajah Bangsa Dalam Olahraga*. Jakarta : Intimedia Ciptanusantara. 2007. Buku ini mengulas berita-berita olahraga yang terjadi di Indonesia dari tahun 1900-1952. Pada bagian dibuku ini banyak menceritakan awal terbentuknya Persija sebagai suatu wadah sepakbola yang ada di Jakarta yang sebelumnya terpecah dari beberapa perkumpulan sepakbola yang ada di Betawi. (3) Arsip Persija, *Ulang Tahun Persija ke-60*, Jakarta : Persija. 1988. Buku ini mengulas sejarah berdirinya Persija. Buku ini juga membahas prestasi-prestasi yang didapatkan Persija pada kompetisi Perserikatan PSSI. (4) Tabrin Tahar. *Sebuah Catatan dari Sepakbola Indonesia*. Jakarta : PT. Cikaprima. 1993. Buku ini menceritakan pemain-pemain terbaik Indonesia sepanjang periode 1950-1990. Pada buku ini dibahas beberapa pemain Persija yang masuk kategori pemain terbaik pada periode tersebut. (5) Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI). *60 Tahun PSSI*. Jakarta : PSSI. 1990. Buku ini menjelaskan tentang dinamika perkembangan sepakbola di Indonesia dari tahun 1930-1990. Pada buku ini juga mengulas tentang juara-juara perserikatan PSSI periode 1930-1990. (6) Bayu Aji. *Tionghoa Surabaya Dalam Sepak Bola 1915-1942*. Yogyakarta : Ombak. 2010. Buku ini menjelaskan tentang sepakbola yang dimainkan oleh etnis Tionghoa di Hindia Belanda, dan juga dijelaskan tentang berdirinya tim-tim sepakbola dari kaum pribumi, salah satunya adalah VIJ yang sekarang dikenal dengan Persija.

Universitas Indonesia

Dari beberapa contoh penelitian di atas terlihat perbedaan dengan penulisan ini, yaitu penelitian ini difokuskan pada dinamika perkembangan Persija dari berdirinya hingga puncak prestasi dan penurunan prestasinya. Penulis mencoba memaparkan secara detail dinamika perkembangan Persija, khususnya pada periode 1970-1990.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terbagi menjadi 5 bab, yaitu Bab I bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, permasalahan, ruang lingkup, tujuan penelitian dan sistematik penulisan.

Pada bab II akan diraikan tentang olahraga sepakbola dan sejarah terbentuknya Persija, kondisi umum kota dan masyarakat Jakarta, pada sub bagian ini akan diuraikan tentang animo masyarakat Jakarta terhadap sepakbola dan fasilitas sarana dan prasarana olahraga di Jakarta. Pada bab ini juga dibahas tentang profil umum Persija pada era 1970-1990, dimana pada sub bagian ini akan diuraikan mengenai struktur kepengurusan Persija serta ketua umum dan pemain-pemain bintang Persija era 1970-1990

Pada Bab III akan diuraikan mengenai masa keemasan Persija pada era 1970-1980 yaitu prestasinya dalam kompetisi perserikatan yang digelar PSSI, peran Persija dalam dalam memajukan sepakbola Indonesia di tingkat Nasional dan Internasional, dimana pada sub bagian ini akan diuraikan Persija dalam pertandingan-pertandingan Internasional serta Persija sebagai pemasok pemain ke Tim Nasional Indonesia. Pembahasan lain pada bab ini adalah peran Persija sebagai suatu wadah dalam membina pemain usia muda.

Pada Bab IV akan dibahas tentang masa-masa suram Persija pada era 1980-1990, tentang merosotnya prestasi, Persija menghadapi kasus suap, kegagalan pembinaan pemain-pemain usia muda, serta konflik internal dimana adanya mosi tidak percaya yang dijatuhkan kepada pengurus.

Pada Bab V, berisi penutup . Pada bagian ini akan diuraikan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan dalam permasalahan.



Bab II

Perkembangan Awal Persija

2.1 Olahraga Sepakbola

Satu hal yang membuat sepakbola dikatakan sebagai permainan modern adalah apabila permainan sepakbola telah memiliki aturan permainan yang jelas dan tegas.³³ Permainan sepakbola modern itu lahir ketika dibentuknya *Football Association* (FA)³⁴ pada 26 Oktober 1863 di Cambridge, Inggris. Kemudian pada tanggal 8 Desember 1863, *Football Association* (FA) mengadakan pertemuan untuk membahas peraturan resmi sepakbola yang baku.³⁵ Pada pertemuan tersebut berhasil dirumuskan *Laws of Football* sebagai peraturan resmi pertama sepakbola yang baku. Dan sejak berdirinya *Federation International of Football Association* (FIFA)³⁶ pada tahun 1904, peraturan-peraturan inilah yang kelak menjadi pedoman dalam perubahan atau penambahan peraturan sepakbola yang direvisinya. Pada peraturan ini dijelaskan jumlah pemain sepakbola berjumlah 11 pemain yang pada awalnya berjumlah 15 orang. Pemain pengganti mulai diperkenalkan pada tahun 1958, meskipun hanya untuk kiper terluka dan satu pemain cedera lainnya. Dan pada tahun 1988 ada perubahan tentang jumlah pemain pengganti dalam pertandingan resmi di bawah FIFA, konfederasi atau asosiasi nasional yaitu sebanyak 2 pemain yang tidak dibatasi hanya untuk kiper atau seorang pemain cedera. Kemudian di tahun 1988 kembali ada perubahan kembali yaitu jumlah pemain pengganti sebanyak 3 orang.

Lapangan yang digunakan biasanya adalah lapangan rumput yang berbentuk persegi empat, dengan panjang 100-110 meter dan lebar 64-75 meter.³⁷ Kemudian pada kedua sisi lapangan terdapat tiang gawang yang mempunyai ukuran tinggi 2,44 meter dan lebar 7,32 meter. Sementara bola yang dipergunakan terbuat dari karet atau karet sintetis (buatan) dengan garis lingkaran berkisar antara 68-71 cm dan mempunyai berat 410-450 gram.³⁸

³³ M.Daud Darmawan, *Menelusuri Jejak-jejak Sejarah Kuno Sepakbola Dunia*, Pinus Book Publisher, Yogyakarta: 2007, hlm. 45

³⁴ FA adalah induk organisasi sepakbola tertinggi di Inggris

³⁵ PSSI (b), *Laws of The Game (Peraturan Permainan) FIFA*, PSSI, Jakarta: 2005, hlm. 2

³⁶ FIFA adalah induk sepakbola tertinggi di dunia yang membawahi kepentingan sepakbola di lingkup dunia.

³⁷ PSSI (b), *Op.Cit*, hlm. 4

³⁸ PSSI (b), *Op.Cit*, hlm. 16

Dalam permainan sepakbola terdapat beberapa aturan antara lain: (1) tendangan bebas (*free kick*), peraturan ini pertama kali diperkenalkan pada Desember 1863 yaitu pelanggaran yang diberikan kepada tim yang pemainnya, kecuali kiper menyentuh bola dengan tangan. Di tahun 1902, peraturan tentang tendangan bebas ini ditambah yaitu hukuman ketika pemain dilanggar atau *ditackle* oleh tim lawan di luar area penalti; (2) tendangan penalti (*penalty kick*), peraturan ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1891 ketika terjadi penambahan peraturan dalam sepakbola yaitu tendangan yang dilakukan apabila salah satu pemain menyentuh bola dengan tangannya atau melakukan pelanggaran berupa *tackle* di dalam kotak wilayah penjaga gawang tim sendiri. Tendangan dilakukan dengan menendang bola dari titik yang telah di buat di tengah kotak dalam wilayah penjaga gawang, tanpa dijaga oleh pemain lawan dengan jarak kira-kira 12 meter dari garis gawang.³⁹ (3) tendangan sudut (*corner kick*) yaitu tendangan yang dilakukan di area sudut lapangan yang diberikan kepada tim, di mana tim lawan mengeluarkan bola ke area belakang garis gawangnya sendiri; (4) *offside*, peraturan ini pertama kali diperkenalkan pada tahun 1863 yaitu semua pemain depan yang menerima bola akan dinyatakan offside sehingga sebagai satu-satunya alat untuk memajukan bola adalah dengan menggiring bola atau *scrimmaging* seperti di rugby. Pada tahun 1990, peraturan offside kembali direvisi. Seorang penyerang tidak lagi offside jika dia berada dalam posisi sejajar dengan setidaknya dua pemain belakang terakhir tim lawan termasuk kiper ;(5) kartu kuning dan kartu merah, peraturan ini pertama kali diperkenalkan pada Piala Dunia tahun 1970. Kartu kuning untuk memberi peringatan keras atau sanksi ringan kepada pemain yang melakukan pelanggaran. Sedangkan kartu merah untuk sanksi berat dan pemain yang melakukan pelanggaran berat itu harus keluar dari lapangan.⁴⁰ Penerapan aturan ini adalah untuk menghindari pemain melakukan tindakan yang bisa merugikan pemain lain.

Dalam sebuah pertandingan sepakbola, dipimpin oleh seorang wasit yang bertugas sebagai pengadil di atas lapangan yang tugas nya di bantu oleh dua hakim garis. Pertandingan sepakbola dilakukan dalam 2 babak, dimana masing-masing babak berdurasi selama 45 menit yang diselingi dengan waktu isirahat.⁴¹ Pada

³⁹ PSSI (b), *Op.Cit*, hlm. 78

⁴⁰ Bayu Aji, *Tionghoa Surabaya dalam Sepak Bola 1915-1942*, Ombak, Yogyakarta: 2010, hlm. 49

⁴¹ PSSI (b), *Op.Cit*, hlm. 44

perubahan peraturan FIFA tahun 1995 menjelaskan tentang interval waktu istirahat tidak boleh melebihi 15 menit. Dalam 2 babak tersebut, tim yang lebih banyak mencetak gol ke gawang lawan akan keluar sebagai pemenang. Jika dalam 90 menit tersebut kedudukan berakhir imbang, pertandingan dinyatakan seri. Namun dalam turnamen sepakbola jika telah memasuki sistem gugur yang mengharuskan ada tim yang keluar sebagai pemenang, jika keadaan berakhir seri pada 90 menit pertandingan akan diadakan perpanjangan waktu atau *extra time* yang terdiri dari 2 babak yang berdurasi 15 menit. Dan jika dalam 120 menit kedudukan masih imbang akan dilakukan pertandingan ulangan atau dengan menggunakan undian koin. Karena menilai penentuan pemenang dengan menggunakan undian koin sangat untung-untungan maka pada tahun 1970 peraturan mengenai adu tendangan penalti dibuat untuk menentukan pemenang dalam sebuah turnamen.

2.1.1 Sejarah Terbentuknya Persija

Dalam dunia sepak bola Indonesia, Persija adalah salah satu tim ibukota Jakarta yang mempunyai sejarah panjang. Karena Persija pun merupakan salah satu klub penggagas terbentuknya organisasi sepakbola terbesar di Indonesia yaitu PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia), yang pada saat itu Persija masih bernama VIJ (Voetbalbond Indonesia Jakarta).

Belum ada keterangan yang pasti sejak kapan permainan sepakbola dilakukan di wilayah Hindia Belanda. Belum diketahui secara jelas oleh siapa permainan ini dibawa. Pada tahun 1890, didirikan *Football Clubs* di Hindia Belanda, pembentukan perkumpulan ini merupakan jejak pertama penelusuran organisasi perkumpulan sepakbola Hindia Belanda. Kemudian berlanjut di Bandung pada tahun 1900, didirikan *Bandoeng Voetbal Club* (BVC), yang merupakan perkumpulan pemain sepakbola Oud Holland yang bekerja di kota tersebut. Orang-orang Tionghoa pun ikut membentuk organisasi sepakbola, seperti *Tiong Hoa Un Tong Hwee* (THUTH) pada tahun 1905 dan *Union Makes Strength* (UMS) pada tahun 1912. Orang-orang pribumi tidak mau ketinggalan dalam membentuk suatu organisasi sepakbola. Hal ini dapat dilihat dengan dibentuknya Indonesia Voetbal Bond di Surabaya pada tahun 1902, yang diprakarsai oleh pedagang pribumi

bernama H.M. Djen. Tahun 1903 di Bandung didirikan perkumpulan sepakbola UNI-Bandung. Kemudian pada tahun 1908, diprakarsai oleh kerabat dan pegawai Keraton Kesunanan Surakarta masa Susuhunan Pakubuwono X dibentuk organisasi sepakbola Romeo yang merupakan perkumpulan pribumi pertama.⁴² Kemudian organisasi juga dibentuk didaerah-daerah lain, seperti Persatuan Sepak bola Mataram (PSM) di Yogyakarta pada tahun 1915, *Javasche Voetbal Bond* (JVB) di Surakarta pada 1924, *Soerabhaische Indonesische Voetbal Bond* (SIVB) yang sekarang dikenal dengan Persebaya pada tahun 1926, *Voetbalbond Indonesische Jacatra* (VIJ) yang sekarang dikenal dengan Persija pada tahun 1928, dan masih banyak organisasi-organisasi didaerah lain yang tumbuh pada saat itu.

Awal terbentuknya Persija dimulai pada tahun 1927, pada saat itu Pemuda-pemuda pribumi di Batavia semakin gencar mendirikan perkumpulan-perkumpulan sepakbola di Batavia yang sampai pada tahun 1927 sudah berjumlah 4 perkumpulan sepakbola. Kemudian setelah dikumandangkannya Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928, pemuda-pemuda Jakarta, yang berkecimpung dalam kegiatan aktif sepakbola waktu itu segera mengadakan pertemuan-pertemuan penting.

Maksudnya tiada lain yaitu berusaha membuat wadah organisasi sepakbola Jakarta yang bernafaskan semangat Sumpah Pemuda. Tercatat pemuda Soeri dari perkumpulan SETIAKI, Ali Soebroto (STER), A.Hamid (M.O.S), A. Soedjo (SETIAKI), Tamerin (B.S.V.C), R.Soekardi (STER), M.E. Asra (STER) dan Soepardi dari M.O.S merupakan deretan pemrakarsa dibentuknya wadah organisasi sepakbola di Jakarta.⁴³ Kemudian pada 28 November kesepakatan akhirnya dicapai dengan aklamasi dan berdirilah Voetbalbond Indonesia Jakarta (VIJ) dengan ketua umumnya adalah Soeri dari SETIAKI.

Dengan kelahiran VIJ tersebut mencerminkan suatu perwujudan nyata dari semangat perjuangan pemuda Jakarta yang berkecimpung dalam persepakbolaan. Atau bisa dikatakan, bahwa VIJ adalah wadah atau badan perjuangan pemuda Jakarta dalam menggapai cita-cita kemerdekaan bangsa. Ciri utama VIJ di waktu itu adalah jelas-jelas organisasi sepakbola pemuda Jakarta yang tidak berafiliasi atau

⁴² Eddy Elison, *op. cit*, hlm. 21

⁴³ Persija (a), *Ulang Tahun ke-60 Persija*, 1988, hlm. 7

bukan anggota VBO (*Voetbalbond Batavia Omstreken*).⁴⁴ Yang menjadi anggota VIJ pada tahun 1928, yaitu SETIAKI, STER, M.O.S, dan B.S.V.C.

Pada awal pembentukannya sesuai dengan mukadimah pada AD/ART Persija, VIJ mempunyai tujuan sebagai alat perjuangan dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan khususnya sepakbola yang diarahkan untuk:

- a. Mencapai prestasi setinggi-tingginya untuk menjunjung martabat Bangsa dan Negara
- b. Ikut serta dalam program pembinaan masyarakat yang sehat, kuat dan berwatak ksatria, sehingga mampu mengemban tanggung jawab Nasional.⁴⁵

Pada awal dibentuknya, VIJ belum mempunyai lapangan untuk menggelar pertandingan. Kemudian setelah dengan susah payah dan melalui perjuangan yang berliku-liku, VIJ pada tahun 1929 berhasil memiliki sebuah lapangan sepakbola yang sederhana untuk menyelenggarakan pertandingan. Letak stadion VIJ itu di sudut *Laan Trivelli* (sekarang jalan Tanah Abang II) dan lapangan tersebut terkenal dengan sebutan Lapangan Kebon Singkong. Meski baru berusia satu tahun, anggota VIJ bertambah pesat. Yang awalnya hanya berjumlah 4 kemudian bertambah menjadi 13 anggota. Perkumpulan tersebut adalah Tjahja Kwitang, Andalas, Setia, Sombo, Jupiter, IMS, Jong S.S, Malay Club dan Kerukunan. Pada awal digelarnya kompetisi yang digelar PSSI, prestasi VIJ cukup membanggakan, yaitu menjadi juara pada tahun 1931, 1933, 1934. Walaupun setelah itu prestasi VIJ merosot.

Setelah pengakuan kedaulatan Republik Indonesia yaitu tahun 1950, nama VIJ peninggalan pada masa penjajahan Belanda dirubah menjadi Persija yang merupakan singkatan dari Persatuan Sepakbola Indonesia Jakarta. Dengan pergantian nama ini diharapkan semakin tumbuhnya rasa nasionalisme dikalangan pemain maupun pengurus Persija. Persija memasuki era baru dengan pergantian nama tersebut. Dengan nama baru tersebut diharapkan Persija lebih mewakili simbol klub Jakarta dan menarik simpati masyarakat Jakarta.

Pada perkembangan setelah pergantian nama menjadi Persija, organisasi ini terus mendapat tempat di kalangan masyarakat Jakarta. Perkembangan Persija dari tahun ke tahun semakin meningkat. Sampai dengan tahun 1959 terjadi lonjakan

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Persija (b), *Anggaran Dasar dan Rumah Tangga*, 1985, hlm. 2

besar keanggotaan Persija. Tercatat 31 perkumpulan menjadi anggota Persija, penambahannya yaitu Setia, Jakarta Putra (HBS/Bakti), Sukma (Malay), Penyuluh, Horas, Matraman, BBSA, Indonesia Muda, Maluku, Good Old (BVS), Chung Hua, Oliveo, Union, Sin Ming Hui, Sedar, Bintang Timur, POP, Andalas, Angkatan Darat, Angkasa, ALRI, UVI, Mahasiswa, PPT dan PPD.⁴⁶ Namun setelah pergantian nama menjadi Persija, prestasi tim ini mengalami pasang surut. Dari tahun 1951 hingga 1969, Persija hanya bisa menjadi juara pada tahun 1954 dan 1964.

2.2 Kondisi Umum Kota dan Masyarakat Jakarta

Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta) adalah ibu kota negara Indonesia. Dahulu Jakarta, pernah dikenal dengan nama Sunda Kelapa (sebelum 1527), Jayakarta (1527-1619), Batavia atau Jacatra (1619-1942), dan Djakarta (1942-1942). Jakarta sendiri terletak di bagian barat laut Pulau Jawa. Dan Jakarta sendiri memiliki luas sekitar 661,52 km² dengan luas lautan (6.977,5 km²).

Sebelum tahun 1959, Jakarta merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat. Pada tahun 1959, status Kota Jakarta mengalami perubahan dari sebuah kotapraja di bawah walikota ditingkatkan menjadi daerah tingkat satu (Dati I) yang dipimpin oleh gubernur. Gubernur pertama ialah dr. Sumarno Sosroatmodjo, seorang dokter tentara. Pengangkatan Gubernur DKI waktu itu dilakukan langsung oleh Presiden Sukarno. Pada tahun 1961, status Jakarta diubah lagi dari Daerah Tingkat Satu menjadi Daerah Khusus Ibukota (DKI) dan gubernurnya tetap dijabat oleh Sumarno.⁴⁷

Semenjak dinyatakan sebagai ibu kota, penduduk Jakarta melonjak sangat pesat akibat kebutuhan tenaga kerja pemerintahan yang hampir semua terpusat di Jakarta. Semua orang-orang dari Pulau Jawa maupun di luar Pulau Jawa berduyun-duyun datang ke Jakarta untuk mencari rezeki. Dalam waktu 5 tahun penduduk Jakarta berlipat lebih dari dua kali. Dengan makin banyaknya pendatang-pendatang yang datang ke kota Jakarta hal itu harus dibarengi dengan pembangunan pemukiman untuk mereka. Berbagai kantong pemukiman kelas menengah kemudian berkembang, seperti Kebayoran Baru, Cempaka Putih, Rawamangun, dan

⁴⁶ Persija (a), *Op. Cit.*, hlm. 8

⁴⁷ Firman Lubis, *Jakarta 1960-an*, Masup, Jakarta: 2008, hlm. 24

Pejompongan.⁴⁸ Pusat-pusat pemukiman juga banyak dibangun secara mandiri oleh berbagai kementerian dan institusi milik negara seperti Perum Perumnas.

Pada masa pemerintahan Soekarno, Jakarta melakukan pembangunan proyek besar, antara lain Gelora Bung Karno, Masjid Istiqlal, dan Monumen Nasional. Pada masa ini pula poros Medan Merdeka-Thamrin-Sudirman mulai dikembangkan sebagai pusat bisnis kota, menggantikan poros Medan Merdeka-Senen-Salemba-Jatinegara.⁴⁹ Pusat pemukiman besar pertama yang dibuat oleh pihak pengembang swasta adalah Pondok Indah (oleh PT Pembangunan Jaya) pada akhir dekade 1970-an di wilayah Jakarta Selatan. Kondisi Jakarta pada awal era 1970 ini menjadi berkembang pesat karena pembangunan-pembangunan tersebut. Laju perkembangan penduduk ini pernah dicoba ditekan oleh gubernur Ali Sadikin pada awal 1970-an dengan menyatakan Jakarta sebagai "kota tertutup" bagi pendatang. Kebijakan ini tidak bisa berjalan dan dilupakan pada masa-masa kepemimpinan gubernur selanjutnya. Seiring dengan berjalannya waktu penduduk Jakarta yang berasal dari wilayah-wilayah lain pun berdatangan. Hal ini karena daya tarik kota Jakarta tersebut yang membuat para pendatang mencoba untuk mencari peruntungannya di kota Jakarta.

Pengelolaan kota Metropolitan Jakarta dikembangkan berdasarkan sektor kekuatan perdagangan, jasa/pariwisata, industri dan kebudayaan. Faktor-faktor tersebut pada gilirannya mempengaruhi corak dan intensitas pemanfaatan teknologi dan perkembangan nilai-nilai kemasyarakatan.⁵⁰ Kondisi ini dipertajam dengan makin derasnya budaya-budaya luar yang masuk ke Jakarta sebagai konsekuensi terbukanya ibukota sebagai pintu gerbang negara. Pengaruh-pengaruh tersebut sangat dirasakan, terutama di bidang kebudayaan, gaya hidup, dan cara berpikir masyarakat itu sendiri. Efek dari hal itu adalah masyarakat kota Jakarta menjadi lebih dinamis. Kemampuan adaptasi terhadap pembaharuan dan teknologi menjadi lebih besar. Di samping nilai positif tersebut, terdapat pula dampak negatif sebagai konsekuensi dari perkembangan sistem masyarakat kota. Sistem perkotaan mendorong proses dehumanisasi, nilai-nilai kemanusiaan dalam pergaulan sehari-

⁴⁸ Firman Lubis, *Jakarta 1970-an*, Ruas, Jakarta: 2010, hlm. 38

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 53

⁵⁰ Arrohman Prayitno, *Ali Sadikin, Visi dan Misi Perjuangan Sebagai Guru Bangsa*, Jakarta : Universitas Trsakti, 2004, hlm. 75

hari menurun, di tengah-tengah dinamika serta beratnya perjuangan hidup di perkotaan.⁵¹

Memang tidak dapat dipungkiri, bahwa Jakarta sebagai kota utama yang merupakan berkumpulnya segala potensi daya dan dana serta berbagai fasilitas yang memadai. Namun Jakarta juga merupakan tempat bagi masyarakat lapisan terbawah yang miskin secara ekonomi dan sosial yang pada awalnya mencoba peruntungannya hidup di kota Jakarta. Akibatnya, peta yang menggambarkan jurang antara si-kaya dan si-miskin di Indonesia tercermin oleh pemusatan kehidupan di kota Jakarta.

Sebagai salah satu olahraga populer, sepakbola sangat digemari dikalangan masyarakat Jakarta. Sepakbola banyak dimainkan oleh masyarakat Jakarta di tiap-tiap pelosok Jakarta. Mulai dari anak-anak hingga orang dewasa sangat antusias dalam bermain si kulit bundar ini.

2.2.1 Animo Masyarakat Jakarta Terhadap Sepakbola

Minat masyarakat Jakarta dalam memainkan sepakbola berbanding terbalik dengan animo penonton masyarakat Jakarta dalam memberikan dukungan kepada kesebelasan Persija di era 1970-an. Hal ini nampak pada setiap Persija bertanding, dukungan penonton yang datang ke stadion untuk menyaksikan dan mendukung Persija sangat minim. Hal ini berbeda jauh dengan kesebelasan-kesebelasan lain di era perserikatan seperti Persib (Persatuan Sepakbola Indonesia Bandung), Persebaya (Persatuan Sepakbola Surabaya), PSMS (Persatuan Sepakbola Medan dan Sekitarnya), PSM (Persatuan Sepakbola Makassar), dan PSIS (Persatuan Sepakbola Indonesia Semarang), yang ketika mereka bertanding stadion mereka selalu dipenuhi oleh penonton. Hal ini menjadi sangat ironis karena sebagai salah satu kota besar, yang di dalamnya terdapat banyak penduduk namun tidak mempunyai pendukung. Persija tidak mempunyai kebanggaan seperti daerah-daerah lain, di mana ketika mereka berhasil juara dilakukan perayaan dengan gegap gempita melalui pawai.⁵² Kalaupun suatu saat Persija berhasil menjadi juara di kompetisi Perserikatan, sambutan yang diberikan hambar saja. Hal itu dibuktikan pada kompetisi

⁵¹ *Ibid*

⁵² Persija (a), *Op.Cit*, hlm. 27

Perserikatan 1973, pada partai final tersebut mempertemukan Persija melawan Persebaya. Walaupun final digelar di stadion Utama Senayan, Jakarta, namun penonton yang hadir mayoritas mendukung tim Persebaya.⁵³ Mungkin hal itu bisa dimaklumi karena masih adanya fanatisme kedaerahan dikalangan masyarakat Jakarta, terutama bagi penduduk pendatang. Kurangnya pendukung menjadi perhatian bagi Dicky Zulkarnaen, seorang artis Indonesia yang juga seorang pendukung Persija. Dicky mengatakan;

“Di Era 1970-an, walaupun Persija sering masuk final namun Persija tidak beruntung soal dukungan ketimbang kesebelasan perserikatan daerah lain. Supporternya minor dan selalu minoritas. Penduduk Jakarta sebagian besar ternyata masih setia dengan daerah asal masing-masing”.⁵⁴

Fanatisme merupakan fenomena dimana penggemar atau suporter mengidentifikasi secara berlebihan pada tim yang mereka dukung. Para suporter ini memandang bahwa klub tersebut sebagai perluasan atau perpanjangan dari dirinya dan terlibat secara lebih dalam secara emosional pada tim tersebut. Suporter adalah bagian dari suatu komunitas yang mempunyai ikatan identitas dengan wilayah atau lokasi komunitasnya. Komunitas lebih bersifat khusus pada masyarakat karena ciri tambahan ikatan lokasi dan kesadaran wilayah.⁵⁵ Pada saat itu sifat kedaerahan antara tim sepakbola dengan pendukungnya masih sangat tinggi, kebanyakan tim sepakbola di Indonesia menggunakan nama kota atau daerah dari mana tim tersebut berasal. Mungkin ini merupakan salah satu upaya dari klub-klub untuk menarik simpati penonton dari wilayah setempat untuk menjadi pendukungnya. Ikatan ini pula yang mengangkat fanatisme kedaerahan dalam memberikan dukungan. Karena pada saat itu banyak penduduk Jakarta yang merupakan pendatang dari luar DKI Jakarta seperti dari Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatra dan daerah lainnya. Mayoritas dari mereka masih mencintai klub dari mereka berasal, hal itulah yang menyebabkan dukungan buat tim Jakarta sangat minim.

⁵³ “Jakarta Juara PSSI”, *Suara Karya*, 2 Desember 1973, hlm. 1

⁵⁴ Persija (a), *Op.Cit*, hlm. 27

⁵⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, PT. Rineke Cipta : Jakarta, 1990, hlm. 148

Masalah penonton yang minim tersebut itu bisa saja diatasi. Yaitu jika pemain mampu menghadirkan prestasi dan penampilan yang hebat pada setiap pertandingannya. Kondisi itu memungkinkan orang-orang yang sebelumnya enggan datang ke stadion untuk mendukung Persija, menjadi suka bahkan fanatik kepada tim ibukota tersebut. Bagaimanapun orang-orang pendatang tersebut pasti mempunyai ikatan emosional yang cukup kuat dengan kota Jakarta, karena bagaimanapun mereka tinggal dan mencari nafkah di kota ini. Seiring dengan berjalannya waktu pasti timbul rasa bangga terhadap kota Jakarta termasuk juga dengan kesebelasan Persija. Hal itu diutarakan oleh Oddie Agam, salah seorang musisi Indonesia dan juga pendukung Persija. Oddie Agam mengatakan;

“Pokoknya saya selalu dukung Persija dalam segala kesempatan dan dengan berbagai cara. Walaupun saya asli Aceh dan lahir di Medan, tetapi saya sepenuhnya *support* Persija. Saya cari makan di Jakarta, dan di sinilah saya tinggal, maka dukungan saya terhadap Persija adalah pernyataan kesetiaan dan kecintaan saya”.⁵⁶

Ketika Persija memperlihatkan prestasi yang sangat membanggakan di kompetisi Perserikan, para pendukung pun mulai datang ke stadion untuk melihat permainan tim Persija. Karena pada dasarnya sepakbola memiliki unsur hiburan yang bisa membuat orang tertarik. Ketika permainan sepakbola itu dimainkan dengan unsur-unsur keterampilan dan sportivitas, penonton pun tidak ragu untuk datang langsung menyaksikan permainan kesebelasan Persija. Hal itu dibuktikan memasuki era 1980, di mana penonton mulai berdatangan karena prestasi Persija yang membanggakan di era 1970-an. Persija mulai memiliki pendukung fanatik yang setia bernyanyi, berkreasi di stadion untuk memberikan semangat ketika Persija bermain di Jakarta. Bangku-bangku yang tadinya kosong ketika Persija bermain di Jakarta mulai terisi dengan penonton-penonton tersebut lengkap dengan atribut kesebelasan Persija, walaupun jumlahnya tidak sebanyak tim perserikatan dari daerah lain. Seorang musisi Indonesia lainnya Jelly Tobing juga mengutarakan dukungannya terhadap Persija, Jelly mengatakan;

“Persoalan Persija kurang *supporter* tidak bisa dibantah. Tetapi jangan kuatir ada cara yang bisa membuat orang yang bukan lahir di Jakarta jatuh cinta pada Persija. Cara itu tidak lain permainan simpatik, yang sederhana, memukau untuk kemudian membuat orang jatuh cinta.

⁵⁶ Persija (a), *Op.Cit*, hlm. 25

Kalau itu sudah berhasil disuguhkan, tak ada lagi persoalan, misalnya khawatir tidak mendapat dukungan warganya”.⁵⁷

Disadari atau tidak suporter merupakan komponen penting dalam setiap *event* sepakbola. Kehadiran mereka seperti nyawa ke-12 bagi tim karena dukungan suporter bisa menyuntik semangat pemain yang bertanding di lapangan. Karena bagi pemain sendiri kehadiran penonton di dalam stadion dapat memberikan motivasi yang lebih besar untuk mendapatkan kemenangan jika bermain di hadapan publik sendiri. Tentu para pemain ingin menyuguhkan permainan cantik yang bisa membuat penonton terhibur dan klub pun tidak ingin mendapatkan kekalahan dikandang mereka sendiri, karena mereka tidak ingin mengecewakan para penonton yang sudah datang langsung ke stadion. Sehingga ketika bermain di depan pendukungnya sendiri, sebuah tim seperti mendapat suntikan moral yang lebih untuk mengangkat performa tim.

2.2.2 Fasilitas sarana dan prasarana olahraga di Jakarta.

Sebagai salah satu kota besar Jakarta mempunyai banyak potensi di dalamnya untuk dikembangkan menjadi lebih maju lagi, salah satunya adalah di bidang olahraga. Olahraga menjadi penting di daerah Metropolitan tersebut karena olahraga dapat menyatukan berbagai aspek kehidupan, seperti aspek kesehatan, aspek sosial di mana setiap orang dapat berkumpul dan menyatu dalam suatu wadah olahraga. Selain itu olahraga juga mempunyai gengsi sendiri untuk mengangkat nama sebuah negara maupun kota. Sebuah kota yang kecil yang tidak terkenal dapat menjadi pusat perhatian salah satunya jika berprestasi di bidang olahraga. Apalagi Jakarta merupakan kota besar, kota metropolitan, dan ibukota dari Indonesia yang di dalamnya terdapat sumber daya dan dana yang memadai itu sendiri hendaknya malu jika tidak dapat menunjukkan prestasi di bidang olahraga.

Pada awal era 1970, masalah pokok yang ada di Jakarta berkaitan dengan olahraga meliputi masalah-masalah organisasi, sarana fisik, pengadaan peralatan olahraga, dan pembinaan atau pengembangan kegiatan olahraga di kalangan warga kota.⁵⁸ Langkah awal yang dilakukan oleh gubernur Jakarta, pada saat itu dijabat

⁵⁷ Persija (a), *Op.Cit*, hlm. 26

⁵⁸ K.H Ramadhan, *Bang Ali Demi Jakarta 1966-1977*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1992, hlm 211

oleh Ali Sadikin adalah penyempurnaan organisasi pelayanan di bidang olah raga dalam tubuh Pemerintah DKI Jakarta. Ali Sadikin membentuk Dinas Olah Raga DKI Jakarta atas dasar peraturan daerah No. 18 tahun 1972 tentang Pokok-Pokok Pembinaan Olah Raga di wilayah DKI Jakarta, yang semula berstatus sebagai KODA (Kantor Olah Raga DKI Jakarta).⁵⁹ Dengan adanya wadah dalam tubuh organisasi Pemerintah DKI Jakarta tersebut dapat menampung dan melayani kegiatan-kegiatan olahraga dengan lebih serius dan konsepsional.

Keadaan sarana dan prasarana olahraga di awal era 1970 tergolong sangat memprihatinkan. Banyak sarana-sarana olahraga yang tidak berfungsi dan tidak terawat lagi. Di Jakarta, kecuali Gelora Senayan, hanya terdapat 50 lebih lapangan terbuka, 70 lapangan tenis, 4 buah kolam renang, 25 lebih lapangan basket dan 12 gedung olahraga yang keadaannya jauh dari memuaskan.⁶⁰

Pada saat itu, hambatan-hambatan utama yang di hadapi dalam pengadaan fasilitas olah raga adalah sulitnya mendapatkan lokasi tanah yang strategis dan harga tanah yang semakin bertambah mahal. Namun masalah-masalah itu bukan tidak dapat teratasi. Kesulitan tersebut dapat diatasi dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat yang mampu menyediakan lahan mereka. Di atas tanah tersebut dibangun fasilitas-fasilitas olahraga bagi masyarakat itu sendiri. Upaya lain adalah memindahkan makam-makam yang tidak sesuai dengan planologi kota, sehingga tanah bekasnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan umum, termasuk untuk fasilitas olah raga.⁶¹

Pada menjelang berakhirnya program Pelita I, nampak adanya penambahan fasilitas-fasilitas olahraga secara menyolok. Penambahan serta perbaikan-perbaikan sarana olah raga itu dimaksudkan demi keinginan Jakarta sebagai tuan rumah PON (Pekan Olahraga Nasional) yang merupakan pekan olahraga terbesar dan bergengsi tinggi secara lingkup nasional, pada akhirnya Jakarta pun terpilih sebagai penyelenggara PON VIII pada tahun 1973.⁶² Semua cabang olah raga yang dipertandingkan dalam pesta olah raga terbesar nasional itu dimainkan dalam fasilitasnya masing-masing yang telah disediakan. Biaya yang dibutuhkan oleh

⁵⁹ Prayitno, *Op.Cit*, hlm. 97

⁶⁰ Dinas Pemuda dan Olahraga, *Informasi Tempat dan Klub Olahraga di DKI Jakarta*, Jakarta : DISPORA, 1992, hlm. 16

⁶¹ Prayitno, *Op.Cit*, hlm. 98

⁶² K.H Ramadhan, *Op.Cit*, hlm 212

Pemda DKI Jakarta untuk menyelenggarakan pesta olah raga PON tersebut berjumlah sekitar Rp 3 milyar, rinciannya adalah Rp 2 milyar untuk pembangunan dan perbaikan fasilitas-fasilitas olah raga, dan sisanya untuk biaya penyelenggaraannya.⁶³ Biaya tersebut relatif besar bila dilihat dari sisi anggaran yang tersedia pada APBD DKI Jakarta pada saat itu. Pembangunan sarana olah raga yang memakan banyak biaya tersebut tidak berjalan sia-sia. Selain dapat bertidak sebagai tuan rumah yang baik, kontingen DKI Jakarta berhasil keluar sebagai juara umum pada PON VIII tersebut. Hal itu sangat membanggakan, karena pembangunan fisik dapat diiringi dengan pencapaian prestasi yang memuaskan. Untuk itu dalam menjaga konsistensi prestasi di bidang olah raga memerlukan beberapa usaha. Yaitu meningkatkan usaha-usaha perkembangan kelembagaan yang ada pada masyarakat untuk merangsang perkembangan kegiatan keolahragaan sehingga tetap menciptakan bibit-bibit baru yang regenerasinya tidak terputus, selain itu juga tetap memperluas fasilitas-fasilitas olah raga ke seluruh wilayah Jakarta untuk menjaring atlet-atlet di berbagai pelosok Jakarta.

Di bidang sepakbola, sebagai olah raga populer yang sangat digemari dikalangan masyarakat Jakarta harus diimbangi dengan sarana yang memadai. Di Jakarta sendiri terdapat beberapa stadion yang bertaraf nasional, seperti Stadion Gelora Bung Karno Senayan, Jakarta Pusat yang berkapasitas 88.000 penonton, Stadion Bea Cukai, Jakarta Timur (10.000 penonton), Stadion Kamal Muara, Jakarta Utara (15.000 penonton), Stadion Lebak Bulus, Jakarta Selatan (15.000 penonton), Stadion Madya Senayan, Jakarta Pusat (15.000 penonton), Stadion Soemantri Brojonegoro, Jakarta Selatan (15.000 penonton), Stadion Tugu, Jakarta selatan (10.000 penonton), Stadion PTIK, Jakarta Selatan (5.000 penonton). Diantara stadion-stadion itu ada beberapa stadion yang dipakai sebagai *homebase* atau kandang bagi klub-klub profesional di Jakarta untuk menggelar pertandingan di kompetisi yang diselenggarakan oleh PSSI (Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia). Kesebelasan Persija (Persatuan Sepakbola Indonesia Jakarta) menggunakan stadion Gelora Bung Karno dan stadion Lebak Bulus untuk menggelar partai kandang mereka, sedangkan Persitara (Persatuan Sepakbola Indonesia Jakarta Utara) memakai stadion Tugu dan Stadion Muara Kamal.

⁶³ Prayitno, *Op.Cit*, hlm. 99

Sebelum menggunakan stadion Lebak Bulus dan Gelora Bung Karno, pada era 1960 sampai 1990 an Persija sangat identik dengan Stadion Menteng, stadion yang terletak di jalan HOS Cokroaminoto, Menteng, Jakarta Pusat yang memiliki kapasitas sebanyak 10.000 penonton.⁶⁴ Persija telah memakai stadion Menteng ini sejak tahun 1961. Stadion Menteng ini merupakan salah satu kebanggaan warga Jakarta dan mempunyai nilai sejarah yang tinggi. Stadion dibangun tahun 1921 telah digunakan oleh orang-orang Belanda untuk bermain sepakbola yang pada waktu itu, stadion Menteng ini bernama Viosveld.⁶⁵ Selain itu stadion Menteng ini adalah saksi bisu dimana Persija meraih banyak kesuksesan di kompetisi yang di gelar PSSI pada era 1970-an. Banyak bintang-bintang lapangan hijau yang berkembang dan kemudian menjadi pemain besar di stadion ini. Sampai pada akhirnya di periode 1990-an, lahan stadion Menteng bermasalah. Gubernur Jakarta pada masa itu, Sutiyoso menggusur lapangan Menteng untuk dijadikan sebuah taman kota. Kebijakan Sutiyoso ini banyak ditentang oleh berbagai pihak, khususnya para pengurus Persija.

Sejarah lapangan Menteng ini sangat identik dengan Persija. Lapangan Menteng ini adalah pemberian dari Presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno. Pada masa itu Soekarno memberikan lapangan Menteng karena lapangan tempat Persija biasa bertanding di lapangan Ikada harus digusur karena pembangunan Monas.⁶⁶ Namun sejarah panjang lapangan Menteng ini tidak dihiraukan oleh Sutiyoso dan penggusuran tetap. Saat penggusuran para pengurus tidak bisa berbuat banyak, mereka tidak siap akan kedatangan para petugas untuk membongkar markas Persija. Barang-barang bersejarah seperti piala, medali, maupun arsip-arsip yang berkaitan dengan Persija tidak dapat terselamatkan pada saat penggusuran tersebut.⁶⁷ Akhirnya Persija pindah *homebase* ke stadion Lebak Bulus untuk menggelar partai kandangnya di Jakarta.

Stadion Lebak Bulus sendiri terletak di kelurahan Lebak Bulus kecamatan Cilandak, Kotamadya Jakarta Selatan. Stadion ini memiliki kapasitas sebanyak 15.000 penonton. Kesebelasan Persija mulai memakai stadion ini di akhir era 1990.

⁶⁴ Dinas Pemuda dan Olahraga, *Op.Cit*, hlm. 26

⁶⁵ Persija (a), *Op.Cit*, hlm. 8

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Supomo pada hari Jumat, tanggal 2 Maret 2012 pukul 10.00

⁶⁷ *Ibid*

Dahulu sebelum Persija, stadion ini adalah markas kesebelasan Pelita Jaya, klub sepakbola yang didirikan oleh pengusaha Nirwan Bakrie. Namun karena tidak mendapatkan dukungan yang besar dari masyarakat Jakarta, Pelita pun pindah homebase ke Solo. Alhasil Persija lah yang kemudian memakai stadion ini akibat dari adanya sengketa kepemilikan tanah di stadion Menteng.

Sebagai tim yang berasal dari ibukota dukungan Pemda dalam memajukan dan membina Persija sebagai sebuah organisasi dan tim sepakbola cukup signifikan. Pemda DKI Jakarta cukup memberikan perhatian lebih di bidang olahraga, khususnya sepakbola. Mulai dari suntikan dana maupun pembangunan-pembangunan yang dilakukan untuk penyediaan dan perbaikan fasilitas sarana olahraga bagi para atlet. Hal itu dilakukan untuk mengangkat nama Jakarta di bidang olahraga.

Sebagai tim dari Jakarta, Persija pun tidak luput dari perhatian Pemda DKI Jakarta. Sebagai klub besar dan mempunyai sejarah panjang di Jakarta, Persija mendapat perlakuan yang cukup istimewa dari Pemda DKI di banding klub-klub lain yang berdomisili di Jakarta. Persija sudah sangat identik dengan Jakarta dan merupakan simbol klub sepakbola Jakarta. Perjalanan panjang tim Persija sebagai sebuah klub profesional tidak bisa di lepaskan dari Pemda DKI Jakarta. Pada tiap tahunnya Pemda DKI Jakarta tidak pernah absen dalam memberikan suntikan dana bagi berjalannya roda organisasi di dalam tubuh pengurus Persija.

Karena dalam mengarungi kompetisi Perserikatan, dibutuhkan dana yang tidak sedikit untuk tetap bertahan sebagai sebuah klub. Biaya-biaya itu meliputi kebutuhan gaji pemain, pelatih dan pengurus klub, biaya akomodasi jika tim bertanding di kandang lawan, pengelolaan fasilitas dan sarana latihan yang menunjang bagi pemain dan biaya-biaya lainnya. Karena pada saat itu tingkat kemandirian klub untuk mendapatkan sponsor masih sangat rendah, sehingga klub masih sangat tergantung kepada dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dari Pemda. Perhatian Pemda di bidang olahraga, khususnya sepakbola itu seharusnya diiringi dengan tanggung jawab para pengurus, pelatih dan pemain untuk bersikap seprofesional mungkin untuk menghadirkan prestasi bagi tim Persija yang pada akhirnya akan mengharumkan nama Jakarta itu sendiri. Para pengurus dan pemain harus sadar bahwa mereka membela nama kota Jakarta dan dana yang

Universitas Indonesia

digunakan pun merupakan dana APBD provinsi, yang secara tidak langsung dapat dikatakan uang rakyat sehingga mereka mempunyai tanggung jawab yang besar untuk tidak mengecewakan pihak-pihak yang telah mendukung mereka.

2.3. Profil umum Persija pada era 1970-1990

Persija sebagai sebuah klub dan organisasi sepakbola mengalami pasang surut dalam kompetisi Perserikatan yang digelar PSSI. Di era 1970-1980, Persija mengalami masa-masa keemasan. Persija berhasil dalam segala aspek prestasi. Sepanjang 10 tahun tersebut, dalam 5 kali pagelaran kompetisi Perserikatan, Persija menjuarainya sebanyak 3 kali. Di samping itu Persija juga berhasil menghasilkan bintang-bintang lapangan hijau yang kelak berjasa bagi timnas Indonesia untuk berkiprah di tingkat Internasional. Dan pada era 1970-an tersebut pemain-pemain timnas Indonesia banyak yang berasal dari Persija.⁶⁸ Hal itu sangat membanggakan karena Persija mampu memberikan sumbangan nyata untuk kemajuan sepakbola Indonesia. Keberhasilan Persija di era ini tidak hanya di dalam lapangan saja, Persija juga sukses melakukan pembinaan pemain usia muda, pemain-pemain usia muda itu pun tidak mau kalah dengan para seniornya dalam kompetisi Piala Soeratin yang digelar PSSI, sebagai wadah bagi para pemain usia muda. Nama Soeratin itu sendiri diambil dari nama almarhum Dr. Soeratin, pendiri dan Ketua Umum PSSI pada tahun 1930.⁶⁹ Nama itu diambil sebagai langkah mengabadikan nama almarhum sebagai pejuang persepakbolaan nasional. Persija junior pun mampu mencetak prestasi hebat dalam Piala Soeratin, yaitu berhasil juara sebanyak 2 kali dalam 5 pagelaran kompetisi Soeratin sepanjang 1970-1980 tersebut.⁷⁰

Selain masa-masa keemasan, sebuah klub sepakbola pasti merasakan masa-masa suram dalam perjalanan prestasinya. Hal itu juga berlaku buat Persija. Seolah terlena dengan banyaknya pujian, generasi-generasi pemain Persija selanjutnya tidak bisa menanggung tanggung jawab yang besar yang dibebankan kepada mereka. Persija diibaratkan sebagai kapal mewah yang kemudian tenggelam karena tidak mampu melawan derasnya ombak. Prestasi Persija sepanjang tahun 1980-1990 sangat memalukan. Persija tidak dapat berbuat banyak di kompetisi lokal. Di tubuh

⁶⁸ Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) (a), *60 Tahun PSSI*, Jakarta : PSSI, 1990, hlm. 272

⁶⁹ Persija (a), *Op Cit*, hlm. 49

⁷⁰ PSSI (a), *Op.Cit*, hlm. 276

kepengurusan Persija sendiri terdapat banyak kekacauan yang ikut berdampak pula pada kemerosotan prestasi pemain di lapangan. Segala aspek yang ada di tubuh Persija sendiri seperti tidak berfungsi.

2.3.1. Struktur Kepengurusan Persija

Dalam mengelola sebuah klub agar menjadi klub yang benar-benar profesional dan terus bertahan di kompetisi Indonesia harus mempunyai struktur kepengurusan yang baik. Sebuah klub harus mempunyai manajemen yang bagus untuk mengatur semua kepentingan tim. Karena jika tidak dikelola dengan baik, sebuah klub pasti akan terjebak di jurang kehancuran. Sebuah klub bisa saja gulung tikar alias bubar. Oleh karena itu, dalam membentuk suatu kesebelasan yang tangguh baik di lapangan maupun secara organisasi harus dimulai dari fondasi yang kuat, dalam hal ini adalah kepengurusan tim.

Susunan kepengurusan Persija dibagi menjadi beberapa bagian. Setiap bagian mempunyai tugas dan tanggungjawabnya masing-masing. Dan setiap bagian mempunyai korelasi satu sama lain dan harus bekerja sama dengan baik demi tercapainya satu cita-cita, yaitu menghadirkan banyak prestasi bagi tim Persija. Struktur kepengurusan ini diawali dengan Anggota Kehormatan. Jabatan ini biasanya diisi oleh tokoh-tokoh sepakbola di lingkungan Persija dan donatur tetap Persija. Jabatan lain adalah Dewan Penasehat, jabatan ini berfungsi sebagai penasehat klub, memberikan masukan-masukan yang berguna bagi kebutuhan dan kepentingan tim. Jabatan selanjutnya adalah Badan Pemeriksaan Keuangan, jabatan ini mempunyai peran yang penting untuk mengawasi penerimaan dan pengeluaran tim. Dengan adanya badan ini diharapkan tidak terdapat penyelewengan-penyelewengan dana yang kelak akan merugikan tim. Jabatan selanjutnya adalah Badan Pengawas Hukum, pada jabatan ini bertugas untuk mewakili kepentingan-kepentingan Persija di ranah hukum. Karena dalam sepakbola pun tidak jarang terdapat kasus yang menyentuh ranah hukum.

Selain jabatan-jabatan tersebut, terdapat juga jabatan Pimpinan Harian. Jabatan ini yang mengelola kebutuhan tim secara langsung. Semua kepentingan tim dalam mengarungi kompetisi menjadi tugas dan tanggungjawab Pimpinan Harian.⁷¹

⁷¹ Persija (a), *Op.Cit*, hlm. 51

Pimpinan Harian dipimpin oleh seorang Ketua Umum.⁷² Seorang Pimpinan Harian ini dipilih dari hasil Rapat Umum Anggota. Hal ini seperti tercantum dalam Anggaran Rumah Tangga Persija Bab IV, Pasal 23 mengenai ketentuan umum Rapat Umum Anggota yang meliputi;

1. Rapat Umum Anggota merupakan lembaga tertinggi, maka setiap Anggota Biasa yang tidak kehilangan hak keanggotaannya wajib hadir dan mengikuti persidangan.
2. Rapat Umum Anggota yang diadakan pada akhir atau awal suatu periode bakti, diseleenggarakan dengan acara pokok yang mencakup;
 - a. Membahas dan mengesahkan laporan pertanggungjawaban Pimpinan Harian periode sebelumnya.
 - b. Memilih atau melantik Pimpinan Harian yang baru
 - c. Memilih atau melantik Anggota Badan Pemeriksa Keuangan serta Badan Pengawas Humum
 - d. Materi lain yang disepakati oleh 3/3 peserta sidang.⁷³

Ketua Umum berfungsi sebagai peletak awal kebijakan tim untuk mengikuti kompetisi. Di mana seorang Ketua Umum ini dituntut mempunyai jiwa kepemimpinan yang besar sehingga dapat menjalankan roda organisasi dengan baik. Menurut Anggaran Dasar Persija Pasal 10. Menjelaskan wewenang dari seorang Ketua Umum adalah:

1. Menetapkan kebijaksanaan, peraturan maupun ketentuan yang dianggap perlu demi kelancaran serta ketertiban tugasnya, selama tidak menyimpang dari Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.
2. Melengkapi personel pimpinan sesuai dengan kebutuhan efektif organisasi.
3. Membentuk komisi-komisi sebagai kelengkapan fungsional pimpinan dalam menjalankan tugasnya.
4. Menindak setiap anggota yang dinilai telah melanggar peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan yang berlaku atau dinilai mengganggu kelancaran program.⁷⁴

⁷² Persija (b), *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*, Jakarta; Persija, 1985, hlm. 4

⁷³ Persija (b), *Op.Cit*, hlm. 44

⁷⁴ Persija (b), *Op.Cit*, hlm. 9

Tugas Ketua Umum dibantu dengan jabatan-jabatan lain, seperti Ketua Bidang Pembangunan yang bertugas untuk melakukan perencanaan pembangunan tim, seperti kebijakan transfer pemain maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan tim. Jabatan lain adalah Ketua Bidang Organisasi, pada jabatan ini bertugas untuk mengatur jalannya organisasi dalam sebuah tim agar tercipta suatu hubungan kerja sama yang baik antara satu bagian dengan bagian lainnya. Selanjutnya juga terdapat Ketua Bidang Pembinaan, pada jabatan ini bertugas untuk melakukan pembinaan usia muda, diharapkan bibit-bibit muda ini dapat menggantikan para seniornya di tingkat senior, sehingga regenerasi di tim Persija berjalan dengan baik. Jabatan lainnya adalah Ketua Bidang Dana dan Sarana yang bertanggungjawab dengan keuangan Persija terkait uang pemasukan klub dan pengeluaran klub yang meliputi; gaji pemain, gaji pelatih, akomodasi tim. Selain itu mereka juga bertugas memelihara sarana dan prasarana latihan baik bagi tim senior maupun tim junior. Karena prestasi akan datang jika para pemain dapat berlatih dengan baik yang ditunjang dengan sarana dan prasarana latihan yang memenuhi standar. Di bawah jabatan Ketua Umum terdapat Sekretaris Umum yang selanjutnya Bendahara.

Jika semua susunan kepengurusan itu dapat bekerja sama dengan baik dengan mementingkan kepentingan tim bukan kepentingan individu diyakini keberhasilan akan didapatkan oleh Persija. Namun sebaliknya jika tidak ada komunikasi yang baik antara elemen-elemen tersebut saat-saat kehancuran tinggal menunggu waktu saja. Juga penting untuk membina hubungan yang harmonis antara jajaran pengurus dengan para pelatih maupun pemain, diharapkan adanya kedekatan antara pengurus dan pemain, sehingga pemain mengerti apa yang diinginkan pengurus dan begitu juga sebaliknya pengurus mengerti apa yang dibutuhkan pemain.

2.3.2. Ketua Umum dan Pemain Bintang Persija pada era 1970-1990

Jabatan Ketua Umum hendaknya diberikan kepada orang yang benar-benar berkompeten dalam menangani sebuah tim. Ketua Umum harus mempunyai visi dan misi yang jelas untuk membangun suatu tim. Karena disadari atau tidak, keberhasilan sebuah klub dapat ditentukan dari baik atau tidaknya pemimpin mereka. Persija telah mengalami banyak pergantian pemimpin dari masa ke masa dari awal

pendiriannya. Masing-masing pemimpin mempunyai visi dan misinya sendiri untuk menjadikan Persija tim yang disegani di Indonesia bahkan Asia.

Pada era 1970-1975, Persija dipimpin oleh Drs Soekahar. Soekahar sendiri pada awalnya berasal dari kepolisian. Dia sempat menjabat sebagai Kapolda Metro Jaya.⁷⁵ Selama dipimpin olehnya Persija berhasil menunjukkan prestasi yang membanggakan. Selanjutnya di tahun 1975-1976, Persija dipimpin oleh Drs. Soekondro yang juga berasal dari kalangan kepolisian. Karena alasan masalah keluarga Soekondro hanya bertahan selama satu tahun dalam memimpin Persija. Tonggak kepemimpinan Soekondro kemudian digantikan oleh Urip Widodo SH (1976-1978). Pada masa kepemimpinan Urip Widodo untuk mengangkat prestasi Persija dia mengeluarkan kebijakannya. Dia berpendapat:

“Dalam pertandingan PON, dalam setiap pertandingannya yang berhak mewakili Jakarta hanya Persija”⁷⁶

Selanjutnya Urip Widodo digantikan oleh Sardjono Soeprapto (1978-1979). Sama dengan Soekondro. Sardjono Soeprapto pun hanya menduduki jabatan tersebut selama satu tahun. Untuk menggantikan Sardjono Soeprapto dipercaya SK.H.Wibowo untuk memimpin Persija untuk masa jabatan (1979-1981). Tonggak kepemimpinan kemudian jatuh ke tangan Dick Latumahina (1981-1982). Drs Anwari kemudian menggantikan jabatan Latumahina, ia memimpin Persija dari tahun 1982-1984. Periode 1984-1992 kepemimpinan Persija berada di bawah Ir. Todung Barita. Pada masa kepemimpinan Todung, jabatan Ketua Umum diubah menjadi 4 tahun. Oleh karena kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan, pada tahun 1991 ia mengundurkan diri.

Terlepas dari berhasil atau tidaknya para pemimpin Persija tersebut, pada dasarnya para pemimpin tersebut mempunyai keinginan yang sama yaitu membuat Jakarta bangga memiliki Persija. Keberhasilan sebuah klub pun tidak bisa ditentukan oleh satu orang, diharapkan tidak ada orang yang merasa dirinya paling berjasa dalam mengantarkan prestasi bagi Persija. Satu orang tidak akan berarti apa-apa jika tidak ada bantuan dan kerjasama dengan orang lain. Semuanya membutuhkan kekompakan dan kerjasama yang solid. Dan sebaliknya jika pada pejalanannya

⁷⁵ Persija (a), *Op.Cit*, hlm. 53

⁷⁶ “Pengurus Lengkap Persija”, *Suara Karya*, 23 November 1976, hlm.1

pemimpin tersebut gagal memberikan prestasi yang membanggakan, hendaknya kesalahan itu tidak dibebankan pada satu pihak, karena Persija terdiri dari sekelompok orang yang semestinya bertanggungjawab atas kegagalan tersebut. Setiap jajaran pengurus harus duduk bersama untuk mengevaluasi apa yang tidak berjalan dengan baik sehingga dilakukan usaha-usaha perubahan ke arah yang lebih baik.

Dalam setiap tim pasti memiliki pemain yang menonjol dibanding rekan lainnya. Hal itu wajar dalam sepakbola, karena pada dasarnya Tuhan telah memberikan bakat masing-masing terhadap setiap manusia. Bagaimana manusia itu dapat mengeksplor kemampuan didalam dirinya dengan rajin berlatih dan disiplin maka setiap orang bisa saja menjadi bintang lapangan sepakbola.

Pada era 1970-an Persija banyak melahirkan bintang-bintang lapangan yang mempunyai keterampilan yang memukau dalam memainkan si kulit bundar di atas rata-rata pemain lainnya. Munculnya bintang-bintang tersebut antara lain disebabkan adanya metode pelatihan yang baik, yang dicanangkan pada periode kepemimpinan Soekahar. Latihan yang keras dengan penekanan pada disiplin latihan dan pembentukan karakter pemain menjadi dasar utama dalam pelatihan Persija di bawah arahan pelatih Hindarto. Melalui Upaya dan kerja keras mereka muncul sederet sederet pemain bintang Persija pada masa itu. Di antara deretan pemain bintang pada masa itu, Iswadi Idris lah yang paling menonjol. Iswadi Idris adalah seorang gelandang kanan yang sangat gesit dan lincah. Iswadi Idris dikenal sebagai pemain terbaik Indonesia pada masa itu, bahkan di Asia sendiri nama Iswadi Idris sangat disegani oleh lawan-lawannya.⁷⁷ Karakter Iswadi yang keras dan disiplin serta permainan atraktifnya di atas lapangan yang membuat beliau disegani di kalangan pesepakbola. Iswadi Idris sendiri lahir di Aceh pada tanggal 18 Maret 1948. Pemain ini dijuluki ‘boncel’ karena tubuhnya yang relatif pendek untuk ukuran pemain sepakbola yaitu 165 cm.⁷⁸ Namun dengan keterbatasan tinggi badan yang dia memiliki, dia mempunyai kelebihan dalam hal berlari. Bersama dengan Sutjipto Soentoro, Abdul Kadir, dan Jacob Sihasale, mereka dikenal dengan sebutan

⁷⁷ “Cerita Tentang 2 Matahari”, *Kompas*, 22 Februari 1977, hlm. 9

⁷⁸ Persija (a), *Op Cit*, hlm. 18

"kuartet tercepat di Asia" berkat kecepatan dan kelincahan mereka yang luar biasa.⁷⁹ Iswadi juga terkenal sebagai pemain yang memiliki visi yang luas, disiplin, keras, dan berkarakter, baik di dalam maupun luar lapangan.⁸⁰ Iswadi Idris memperkuat Persija dari tahun 1968-1980. Sebuah pengabdian yang panjang yang ia lakukan untuk klub ibukota tersebut. Iswadi pun memiliki andil besar dalam mengantar Persija meraih banyak kesuksesan di kompetisi Perserikatan PSSI. Berkat permainannya yang memikat di level klub, timnas Indonesia pun memanggil dirinya untuk ikut serta dalam beberapa kejuaraan tingkat Asia maupun Internasional. Bakat yang dimiliki Iswadi memang istimewa. Dia tak hanya punya kecepatan lari, tapi juga teknik sepakbola yang baik. Selain itu, visi permainan Iswadi juga luas, ditopang kemampuannya memimpin rekan-rekannya. Wajar jika dia segera dijadikan kapten timnas sejak awal 1970-an sampai 1980. Berkat bantuan teman-teman satu tim, Iswadi pun menjelma sebagai pesepakbola yang dihormati baik di negeri sendiri maupun di Asia. Bahkan Indonesia pun sempat ditakuti di level Asia. Julukan macan Asia sempat disematkan pada timnas Indonesia di era 1970-an.

Pemain bintang Persija lain di era 1970-an adalah Roni Pasla yang berposisi sebagai penjaga gawang. Dia merupakan salah satu kiper terbaik yang dipunyai Indonesia. Roni Pasla lahir di Medan 15 April 1947. Dia dijuluki sebagai si burung gagak, karena kemampuan terbangnya untuk menjangkau bola yang akan masuk ke gawangnya.⁸¹

Pemain bintang lain dari Persija yang lahir di era 1970-an adalah Risdianto. Risdianto merupakan salah seorang legenda hidup sepakbola Jakarta dan Indonesia. Pria kelahiran Pasuruan, Jawa Timur, 1950 itu merupakan bomber subur di masanya.⁸² Risdianto membela Persija antara tahun 1971-1977. Kelebihan yang dimiliki Risdianto adalah dalam hal kecepatan dan akurasi tembakan yang menjadi senjatanya dalam membobol gawang lawan.⁸³ Nama Risdianto selalu diingat ketika pada tahun 1972 ia memakai kostum timnas Indonesia untuk menghadapi klub asal Brazil, Santos yang diperkuat oleh Pele, seorang pesepakbola yang dianggap pemain terbaik dunia abad ke-20 ini.

⁷⁹ Tabrin Tahar, *Sebuah Catatan dari Sepakbola Indonesia*, Jakarta : PT. Cikaprima, 1993, hlm. 7

⁸⁰ Persija (a), *Op Cit*, hlm. 17

⁸¹ Tabrin Tahar, *Op.Cit*, hlm. 65

⁸² Kadir Jusuf, *Sepak Bola Indonesia*, Jakarta : PT Gramedia Indonesia, 1981, hlm 68

⁸³ Tahar, *Op. Cit*, hlm. 9

Pada pertandingan bergengsi tersebut Risdianto berhasil mencetak 2 gol ke gawang Santos.⁸⁴ Sementara Pele hanya berhasil mencetak 1 gol pada pertandingan yang berakhir 2-3 untuk keunggulan tim asal Brazil tersebut. Walaupun Indonesia kalah pada saat itu, namun setidaknya Indonesia mampu menampilkan permainan yang hebat dan bintang mereka, Risdianto mampu menggungguli produktivitas Pele dalam pertandingan tersebut. Hal itu sangat membanggakan bagi masyarakat Indonesia. Nama besar Pele jauh diatas Risdianto, namun ia tidak gentar untuk menghadapi Pele dengan mengeluarkan tehnik permainan terbaiknya di lapangan. Ketika tampil di lapangan seorang pemain sepakbola harus memiliki semangat dan motivasi besar tanpa melihat lawan yang dihadapinya. Semangat adalah modal utama untuk melawan tim tangguh. Dengan demikian penonton pun akan merasa sangat terhibur jika pemain yang berlaga di atas lapangan mampu menyuguhkan permainan heroik mereka walaupun pada akhirnya tim mereka tidak dapat memetik kemenangan.

Di era 1980-an seiring dengan merosot tajamnya prestasi tim Persija, pemain-pemain bintang yang muncul pada era ini pun tidak cukup banyak. Hampir tidak ada pemain Persija pada masa ini yang namanya melegenda dalam persepakbolaan Indonesia. Walaupun tidak begitu melegenda setidaknya di era 1980-an, Persija melahirkan seorang pemain bintang bernama Adityo Darmadi. Ia berposisi sebagai penyerang, gol demi gol lahir dari kaki dan sundulan kepalanya. Darmadi lahir di Solo pada tanggal 12 November 1961. Dia membela Persija antara tahun 1984-1991. Salah satu prestasi yang pernah ditorehkan Darmadi adalah ketika ia berhasil menjadi pencetak gol terbanyak kompetisi Perserikan PSSI pada tahun 1986.⁸⁵

⁸⁴ Tahar, *Op.Cit*, hlm. 111

⁸⁵ Tahar, *Op.Cit*, hlm. 75

Bab III.

Masa Keemasan Persija (1970-1980)

3.1 Prestasi-prestasi Persija pada kompetisi Perserikatan

Sebagai sebuah tim elit kota Jakarta, Persija mempunyai sejarah panjang dalam keikutsertaannya di kompetisi Perserikatan PSSI. Tua dalam usia dan juga pengalaman, menempatkan Persija di jajaran perserikatan yang selalu disegani dalam setiap kompetisi divisi utama PSSI. Kompetisi Perserikatan adalah suatu wadah kompetisi yang diselenggarakan oleh PSSI yang bertujuan untuk membina sebuah tim untuk saling berkompetisi secara sehat. Kompetisi perserikatan sendiri terbagi atas beberapa jenjangan yaitu divisi utama, divisi 1, dan divisi 2. Sejak awal pembentukannya yaitu tahun 1928, Persija yang dahulu bernama VIJ (*Voetbalbond Indonesia Jakarta*) sudah menjadi juara di kompetisi perserikatan yang digelar PSSI sebanyak 9 kali, yaitu tahun 1931, 1933, 1934, 1938, 1954, 1964, 1973, 1975, 1979.⁸⁶

Setelah berganti nama dari VIJ menjadi Persija Jakarta pada tahun 1950, Persija meraih prestasi tertinggi pada era 1970-1980. Pada era tersebut PSSI menggelar kompetisi perserikatan sebanyak lima kali dan Persija berhasil menjadi juara sebanyak 3 kali pada era tersebut yaitu tahun 1973, 1975, dan 1979 sedangkan pada tahun 1971 dan 1978, Persija gagal menjadi juara. Bisa dikatakan bahwa pada periode 1970-1980, Persija meraih puncak prestasi. Pada masa itu Persija ibarat sebagai macan yang haus akan prestasi. Persija sangat serius dalam membangun dan membina sebuah tim pada masa itu. Kontinuitas Persija untuk menyelenggarakan pembinaan mulai dari anak-anak, remaja, hingga pemain seniornya menjadi kunci keberhasilan Persija pada masa itu. Dari pembinaan tersebut muncul pemain-pemain berbakat terus yang mengharumkan nama Persija di kancah nasional ataupun internasional.

⁸⁶ Persija (a), *Ulang Tahun ke-60 Persija*, 1988, hlm. 43

3.1.1. Kiprah Persija di kompetisi Perserikatan 1970-1980

Pada kompetisi Perserikatan tahun 1971 yang digelar pada 3 September- 6 Oktober 1971, Persija belum berhasil mewujudkan ambisinya keluar sebagai pemenang. Pada edisi ini, Persija bersaing bersama PSAP (Sigli), PSMS, Persib, Persema (Persatuan Sepakbola Malang), Persebaya, PSM dan Persipura (Persatuan Sepakbola Jayapura) untuk memperebutkan gelar juara. Pada tahun ini tim PSMS yang keluar sebagai juara. Pada kompetisi Perserikatan tahun 1973 yang diselenggarakan pada 25 November- 11 Desember 1973 di Jakarta, Persija mulai menunjukkan kehebatannya. Tim-tim yang turut serta dalam kompetisi tahun ini, yaitu: Persija, Persebaya, Persib, Persipura, PSBI (Persatuan Sepakbola Blitar Indonesia), PSL (Persatuan Sepakbola Langkat), PSMS, dan PSM. Pada 25 November 1973, Persija mengawali kompetisi yang diselenggarakan menggunakan sistem kompetisi grup ini dengan mencatat kemenangan melawan PSL Langkat dengan skor meyakinkan 5-2. Pada pertandingan keduanya, yaitu pada 27 November 1973, Persija kembali mencatatkan kemenangan dengan kedudukan akhir 2-0 melawan Persib.⁸⁷ Di Partai ketiga, yang berlangsung pada 1 Desember 1973, Persija kembali mencatatkan kemenangan atas PSM dengan kedudukan 5-1. Di pertandingan keempat yang berlangsung pada 3 Desember, Persija menang telak melawan kesebelasan PSBI dengan skor 5-0.

Dari empat partai tersebut, kepiawaian Persija di lapangan hijau nampak dengan jelas, Persija berhasil mengalahkan atas lawan-lawannya tersebut. Di pertandingan kelima, yang berlangsung pada 6 Desember 1973, Persija berhadapan dengan tim tangguh asal Medan, yaitu PSMS. Dalam pertandingan ini, Persija harus menghentikan langkahnya untuk meraih kemenangan seperti pada empat partai sebelumnya. Persija di tahan imbang 2-2 oleh PSMS. Dalam pertandingan selanjutnya yang berlangsung pada 8 Desember 1973, Persija kembali berhasil

⁸⁷ "Jakarta Kalahkan Bandung 2-0", *Suara Karya*, 28 November 1973, hlm. 1

mencetak kemenangan atas Persipura dengan skor 1-0. Di pertandingan terakhir, Persija harus melakukan pertandingan hidup mati melawan kesebelasan Persebaya untuk memperebutkan posisi teratas di klasemen akhir. Sebelum partai tersebut, Persebaya masih memimpin klasemen sementara dengan poin 12, sedangkan Persija berada di urutan kedua dengan nilai 11. Jika Persija berhasil menang dalam pertandingan tersebut, Persija akan menyalip Persebaya di klasemen akhir, sedangkan jika Persebaya yang menang, Persebaya adalah yang berhak menjadi juara.⁸⁸ Dengan disaksikan 125.000 penonton di Stadion Utama Senayan, pemain Persija berhasil menggetarkan jala kiper Persebaya Harry Tjong pada menit ke-33 babak kedua.⁸⁹ Akhirnya dipertandingan penentuan yang digelar pada 11 Desember 1973, Persija berhasil memenangkan pertandingan tersebut dengan skor 1-0 dan berhak atas gelar juara.⁹⁰

Setelah kemenangan tersebut salah seorang *bek* Persija, Sutan Harhara yang pada pertandingan melawan Persebaya terlibat insiden dengan pemain Persebaya, Abdul Kadir. Menanggapi hal ini Sutan Harhara mengeluarkan pendapatnya:

“Pertandingan yang sangat sulit dan berjalan seru. Kedua kesebelasan bermain sangat termotivasi, sehingga terkadang saking semangatnya para pemain tidak bisa mengendalikan emosinya di atas lapangan. Jadi wajarlah dipertandingan yang sangat menentukan tersebut, terjadi beberapa insiden antara pemain di kedua kesebelasan tersebut. Persija bermain disiplin di lini pertahanan, sehingga Persebaya terlihat kesusahan mendobrak benteng pertahanan kami. Gelar juara yang sangat dinanti-nantikan oleh Persija ini akhirnya berhasil kami persembahkan”.⁹¹

Klasemen akhir Kompetisi Perserikatan 1973, dapat dilihat dalam tabel III.1 sebagai berikut:⁹²

Tim	Jumlah Pertandingan	Menang	Seri	Kalah	Jumlah Memasukan	Jumlah Kemasukan	Nilai
-----	---------------------	--------	------	-------	------------------	------------------	-------

⁸⁸ “Juara: Surabaya atau Jakarta?”, *Suara Karya*, 10 Desember 1973, hlm. 8

⁸⁹ “Jakarta Juara PSSI”, *Suara Karya*, 12 Desember 1973, hlm. 1

⁹⁰ “Hadiah Juara Buat Warga Kota”, *Tempo*, 22 Desember 1973, Jakarta, hlm. 7

⁹¹ “Jakarta Juara PSSI”, *Suara Karya*, 12 Desember 1973, hlm. 12

⁹² *Ibid*

Persija	7	6	1	0	21	15	13
Persebaya	7	6	0	1	19	5	12
PSMS	7	4	1	2	19	11	9
PSM	7	3	1	3	19	18	7
Peripura	7	2	1	4	11	18	5
PSBI Blitar	7	2	0	5	10	21	4
Persib	7	1	1	5	6	12	3
PSL	7	1	1	5	11	26	3

Dari hasil klasemen akhir tersebut, menunjukkan nilai yang diperoleh Persija merupakan yang tertinggi yaitu 13 poin dan berhak sebagai juara perserikatan. Poin tersebut merupakan hasil dari jumlah kemenangan Persija, yaitu sebanyak enam pertandingan dimana setiap satu kemenangan bernilai 2 poin. Sementara Persija mengalami satu hasil imbang dimana poin hasil imbang tersebut bernilai 1.

Sementara itu pada kompetisi Perserikatan 1975 yang digelar pada 18 Oktober 1975- 8 November 1975, kompetisi diselenggarakan dengan menggunakan format yang berbeda dengan kompetisi sebelumnya. Pada regulasi kompetisi pada tahun 1975 ini menggunakan sistem grup. Kompetisi dibagi menjadi 4 grup yang masing-masing terdiri dari 4 tim. Dua tim teratas pada masing-masing grup berhak melaju ke babak selanjutnya. Kemudian delapan tim yang maju ke babak selanjutnya tersebut di bagi kembali menjadi dua grup. Kemudian dua tim teratas dari dua grup tersebut maju ke babak semifinal. Pada babak semifinal tersebut juara dari grup A akan berhadapan dengan *runner up*⁹³ grup B, dan sebaliknya *runner up* dari grup A akan berhadapan dengan juara grup B. Pemenang pada babak semifinal tersebut akan saling berhadapan untuk mendapatkan gelar juara.

Pembagian grup dapat dilihat dalam tabel III.2 berikut:

No	Nama Grup	Anggota/Tim	Keterangan
1	Grup A	Persija, Persiraja, PSBI, Persigowa	Digelar di Surabaya
2	Grup B	PSMS, Persipura, Perseden, PSB	Digelar di Semarang
3	Grup C	Persipal, Persebaya, PSBS, PSL	Digelar di Jakarta

⁹³ Runner up adalah kesebelasan yang menempati peringkat kedua pada sebuah turnamen

4	Grup D	Persib, PSM, Persema, Bangka	Digelar di Jakarta
---	--------	------------------------------	--------------------

Pada babak awal penyisihan grup yang terdiri dari 16 tim ini, masing-masing grup akan diwakili oleh 2 tim teratas untuk melaju ke babak 8 besar. Pada grup A, setelah melalui pertandingan-pertandingannya 2 tim teratas ditempati oleh Persija dan Persiraja.⁹⁴ Pada grup B, 2 tim teratas yang berhak melaju ke babak selanjutnya adalah PSMS dan Persipura. Pada grup C yang berhak melaju ke babak selanjutnya adalah Persipal dan Persebaya. Pada grup D dua tim yang melaju ke babak selanjutnya adalah Persatuan Sepakbola Bangka dan Persema. Akhirnya delapan tim telah berhasil melaju ke babak 8 besar. Pada babak ini setiap kesebelasan terbagi menjadi dua grup, di mana nantinya dua tim teratas pada masing-masing grup berhak melaju ke babak semifinal.

Semua pertandingan pada babak 8 besar ini dilaksanakan di stadion Utama Senayan, Jakarta.⁹⁵ Pada grup A, Persija tergabung bersama Persipura, Persipal, dan PS Bangka. Pada pertandingan pertama, 29 Oktober 1975, kesebelasan Persija harus menelan kekalahan oleh tim Persipura dengan skor 4-2. Gol-gol Persipura dicetak oleh Henky Heipon pada menit ke 10, Johannes Yakadewa (menit 49 dan 81), Pieter Atiamuna (menit 90), sedangkan gol Persija dicetak oleh Iswadi (menit ke-41 melalui penalti) ,dan Risdianto (menit 46).⁹⁶ Di pertandingan kedua, 31 Oktober 1975, Persija bangkit dengan mengalahkan PS Bangka dengan skor 2-0. Gol diciptakan oleh Iswadi Idris (menit ke-16 dan 39). Lagi lagi Persija harus bersusah payah dengan melakukan pertandingan penentuan melawan Persipal Palu untuk lolos ke babak selanjutnya. Akhirnya pada pertandingan yang digelar pada 2 November 1975, Persija berhasil menang telak dengan skor 5-1. Gol-gol Persija disumbangkan oleh Andi Lala (menit ke-15, 41, 50 dan 54) , Djunaedi Abdillah (menit ke-28), sedangkan gol dari Persipal dicetak oleh Erwin Sumampau (menit ke-36). Di klasemen akhir pun Persipura berhasil keluar sebagai juara grup dan Persija mendampingi Persipura di urutan kedua untuk melaju ke babak semifinal.

⁹⁴ Jakarta Terus Melaju”, *Media Indonesia*, 24 Oktober 1975, hlm. 4

⁹⁵ *Ibid*

⁹⁶ “Babak Awal Penuh Kejutan”, *Kompas*, 30 Oktober 1975, hlm. 8

Sedangkan di grup B, diisi oleh Persebaya, PSMS, Persema dan Persiraja. Pada grup ini Persebaya keluar sebagai juara dan PSMS di urutan kedua sehingga berhak lolos ke babak semifinal.

Di babak semifinal yang di gelar di stadion Utama Senayan, mempertemukan PSMS melawan Persipura pada 5 November 1975. Pada pertandingan tersebut PSMS menang dengan skor 2-0 melalui gol yang di cetak oleh Suwarno (menit ke-2), dan Parli Siagian (menit ke-16).⁹⁷ Sedangkan pada pertandingan yang digelar pada 6 November 1975, mempertemukan semifinalis lainnya antara Persija melawan Persebaya. Sebelum pertandingan berlangsung, kapten sekaligus bek Persija Oyong Liza mengingatkan rekan-rekannya untuk bermain secara maksimal melawan Persebaya. Pesan Oyong Liza pada pernyataannya sebagai berikut;

“Pertahanan Persija terlalu terbuka, ini lah yang menyebabkan kami banyak kecolongan gol melawan Persipura. Hlm ini tidak boleh terulang lagi di babak semifinal ini. Kami harus fokus untuk menjaga setiap pergerakan pemain-pemain lawan, dan tidak memberikan mereka mendapatkan ruang di area pertahanan kami’⁹⁸.

Pesan dari Oyong Liza tersebut merupakan cambuk bagi para pemain lain untuk dapat bermain dengan mental yang benar. Para pemain diharapkan mampu mengeluarkan seluruh kemampuan terbaiknya untuk mengantarkan Persija ke babak final untuk bertarung menjadi juara perserikatan.

Melawan Persebaya, Persija turun dengan formasi 4-3-3. Dalam formasi ini Roni Pasla dipercaya untuk menjaga gawang tim Persija. Kuartet lini belakang Persija dipercayakan pada Sutan Harhara, Oyong Liza, Suaib Rizal dan Iim Ibrahim. Sedangkan di lini tengah Persija menurunkan Junaedi Abdillah, Anjasmara dan Sofyan Hadi. Sementara untuk menggedor gawang lawan dipercayakan pada trio andalan Persija, yaitu Andi Lala, Iswadi dan Sumirta. Dengan formasi ini, Persija berhasil melaju ke babak final setelah menghempaskan Persebaya dengan skor 2-0 lewat gol yang di cetak oleh Iswadi pada menit ke-68 dan Risdianto menit ke-69.⁹⁹

Pada babak Final yang mempertemukan PSMS Medan berhadapan dengan Persija. Pertandingan digelar di stadion Utama Senayan pada 8 November 1975. Ini

⁹⁷ “Siapa: Jakarta atau Surabaya”, *Media Indonesia*, 6 November 1975, hlm. 6

⁹⁸ *Ibid*

⁹⁹ “Jakarta Maju ke Final”, *Media Indonesia*, November 1975, hlm. 4

merupakan salah satu final Perserikatan yang banyak menimbulkan kontroversi. Pada awal babak pertama, kedua tim bermain sangat atraktif. Baru berjalan 10 menit, tim PSMS berhasil unggul lebih dulu melalui gol Parli Siagian. Persija pun tersentak dan semakin bersemangat untuk menyamakan kedudukan. Pada akhirnya di menit ke- 26, Persija berhasil menyamakan kedudukan dengan skor 1-1 melalui gol yang dilakukan oleh Sofyan Hadi. Gol penyeimbang tersebut berdampak pada permainan selanjutnya yang semakin “memanas”. Hal ini nampak pada menit ke-32, gelandang Persija Junaedi Abdillah tiba-tiba tersungkur dilapangan karena ‘*ditonjok*’ perutnya oleh pemain PSMS, Sarman Panggabean.¹⁰⁰

Setelah kejadian tersebut, pertandingan semakin tidak terkendali, permainan menjurus kasar, sementara itu para pemain pun tidak dapat menahan emosinya.¹⁰¹ Iswadi Idris (Persija) memukul kepala Nobon (PSMS), yang mengakibatkan Nobon dibawa ke rumah sakit.¹⁰² Atas insiden tersebut Iswadi mendapat sanksi kartu merah. Meskipun Iswadi sudah mendapat sanksi, namun insiden diantara kedua belah pihak terus berlangsung, bahkan wasit yang memimpin pertandingan pun sudah tidak dihargai lagi, dan upaya peleraian yang dilakukan tidak berhasil. Panitia pertandingan kemudian menghentikan pertandingan pada menit ke-40 di kedudukan 1-1, keduanya ditetapkan menjadi juara bersama.¹⁰³

Keputusan yang menyatakan bahwa Persija dan PSMS sebagai juara bersama menimbulkan ketidakpuasan di kubu PSMS. Ketidakpuasan itu nampak pada pernyataan yang dilontarkan oleh Wahab Abdi selaku Manajer PSMS berikut ini:

“Beginilah kalau main dirantau orang, kita harus banyak mengalah, merunduk, dan menunduk. Tetapi kami masih mau main, dan kami yakin dapat unggul dari mereka, yang hanya tinggal bermain dengan 10 pemain. Dengan keputusan juara bersama itu tentu mereka yang untung”.¹⁰⁴

Berbekal gelar juara di dua edisi sebelumnya, Persija menatap musim kompetisi 1978 yang akan digelar pada (5- 28 Januari 1978) dengan optimis. tim-tim lain pun seperti Persebaya, PSMS, Persipura, dan lainnya juga berambisi untuk

¹⁰⁰ “Persija dan PSMS sama-sama Juara”, *Media Indonesia*, November 1975, hlm. 4

¹⁰¹ “Juara Bersama Perserikatan 1975”, *Kompas*, 11 November 1975, hlm. 8

¹⁰² “Jakarta Maju ke Final”, *Media Indonesia*, 7 November 1975, hlm. 4

¹⁰³ “Juara Bersama Perserikatan 1975”, *Kompas*, 11 November 1975, hlm.8

¹⁰⁴ “Manajer PSMS, Wahab Abdi: Kami Masih Mau Main”, *Media Indonesia*, 11 November 1975, hlm. 4

merebut gelar tersebut dari tangan Persija. Format yang digunakan pada Kompetisi Perserikatan tahun ini sama dengan kompetisi sebelumnya, yaitu setiap tim terbagi menjadi 4 grup, dan masing-masing dua tim teratas berhak melaju ke babak selanjutnya untuk dibagi lagi menjadi 2 grup. Untuk selanjutnya dua tim teratas pada babak itu akan melaju ke babak semifinal dan para pemenang dari babak semifinal itu akan saling berhadapan di babak final.

Semua pertandingan untuk Group A dilaksanakan di Stadion Gelora 10 November, Surabaya. PSMS, Persipura, Perseden Denpasar, dan PSIT Cirebon, tergabung dalam Group A.¹⁰⁵ Hasil pertandingan di Group A mengantarkan PSMS dan Persipural untuk mewakili grup ini dalam babak selanjutnya. Di group B, bergabung Persib, PSM, Perseban Banjarmasin, Persisum Sumbawa, dan PSKB Binjai. Pertandingan untuk Group B di gelar di Stadion Siliwangi Bandung. Persib dan PSM berhasil melaju ke babak selanjutnya. Pertandingan untuk group C, digelar di Stadion Menteng, Jakarta Pusat. Tim-tim yang tergabung dalam grup ini adalah Persiraja Banda Aceh, Persebaya, Persipal Palu, PSIS Semarang, dan Persisam Samarinda. Setelah mengakhiri serangkaian pertandingan akhirnya Persiraja dan Persebaya lolos ke babak selanjutnya.

Selanjutnya di grup D, yang terdiri dari tim juara bertahan seperti Persija bersama PSP Padang, PSBI Blitar, dan Persma Manado,¹⁰⁶ menggelar pertandingan di stadion Diponegoro, Semarang. Persija dan PSBI Blitar lolos mewakili grup ini.

Delapan tim sudah berhasil melaju ke babak 8 besar. Masing-masing kemudian dibagi menjadi 2 grup, yang setiap grupnya berisi 4 tim. Di grup 1, ada kesebelasan PSM, PSMS, Persiraja, dan PSBI. Semua pertandingan di babak 8 besar, hingga final ini diselenggarakan di stadion Utama Senayan, Jakarta. PSM dan PSMS berhasil melaju ke babak semifinal, mewakili group 1.

Setelah melewati babak 8 besar, kesebelasan Persija, PSMS, Persebaya, dan PSM melaju ke babak semifinal. Pada babak semifinal kesebelasan Persija berhadapan dengan PSMS dan Persebaya berhadapan dengan PSM. Semua pertandingan tersebut berlangsung di stadion Utama Senayan pada 26 Januari 1978. Di pertandingan Persebaya vs PSM, tim asal Surabaya itu berhasil menang tipis 1-0

¹⁰⁵ “Jadwal Kompetisi Perserikatan Utama PSSI”, *Kompas*, 4 Januari 1978, hlm. 8

¹⁰⁶ “Jadwal Kompetisi Perserikatan Utama PSSI”, *Kompas*, 4 Januari 1978, hlm. 8

lewat gol Hadi Ismanto.¹⁰⁷ Sementara dalam pertandingan antara Persija vs PSMS, kedua tim harus bersaing ketat hingga babak adu tendangan penalti. Hingga batas waktu pertandingan usai kedua tim bermain imbang 1-1. Gol Persija disumbangkan oleh Taufik Saleh pada menit ke 19, sedangkan PSMS unggul lebih dulu melalui tendangan gol yang dilakukan Effendi Marico di menit ke 3. Melalui adu tendangan penalti, Persija akhirnya keluar sebagai pemenang setelah Iswadi, Sofyan Hadi, dan Suapri berhasil menjebol gawang PSMS, sementara di pihak PSMS hanya Nobon yang berhasil mencetak gol pada babak tendangan penalti tersebut.¹⁰⁸

Babak Final yang digelar pada 28 Januari 1978, di stadion Utama Senayan, Persebaya berhadapan dengan Pada pertandingan itu, kesebelasan Persebaya berhasil keluar sebagai juara Perserikatan dengan skor 4-3. Gol-gol Persebaya disumbangkan oleh Hadi Ismanto (menit ke-20 dan 54), Rudy W. Keltjes (menit ke-63), Joko Malis (menit ke-69), sedangkan gol dari Persija dicetak oleh Taufik Saleh (menit ke-5), (menit ke-28), Andi Lala (menit ke-78).¹⁰⁹ Kendati hanya meraih *runner up*, hal ini merupakan prestasi yang membanggakan bagi Persija karena Persija secara konsisten mampu bertahan hingga babak final.

Sistem kompetisi Perserikatan tahun 1979 (15 November 1978- 13 Januari 1979) kembali mengalami perubahan, pada kompetisi kali ini tidak ada lagi sistem gugur di babak semifinal dan final. Kompetisi memakai sistem grup secara penuh. Di mana peringkat teratas pada klasemen akhir berhak merengkuh gelar juara. Di kompetisi ini pun pertandingan tidak hanya dilakukan di satu stadion. Kompetisi dilakukan secara *home and away* atau kandang tandang. Kandang tandang adalah pertandingan yang dilakukan oleh setiap kesebelasan di “kandang” sendiri dan di “kandang” kesebelasan lain. Hasil-hasil pertandingan di putaran 1 dan 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III.3
Hasil Pertandingan Putaran 1 dan 2

¹⁰⁷ “Bahaya Sistem Coba-coba”, *Tempo*, 4 Februari 1978, Jakarta, hlm. 7

¹⁰⁸ *Ibid*

¹⁰⁹ *Ibid*

No.	Kegiatan Pertandingan	Skor	Jadwal Pertandingan
Putaran 1			
1	Persebaya vs PSM	4-1	15 November 1978
	Persija vs PSMS	2-2	15 November 1978
	PSMS vs PSM	4-3	17 November 1978
	Persija vs Persiraja	1-0	17 November 1978
	PSM vs Persiraja	1-1	19 November 1978
	Persebaya vs PSMS	2-2	19 November 1978
	Persebaya vs Persiraja	3-0	21 November 1978
	Persija vs PSM	5-0	21 November 1978
	PSMS vs Persiraja	3-1	23 November 1978
Putaran 2			
	PSMS vs Persiraja	2-2	5 Januari 1979
	Persija vs Persebaya	3-2	5 Januari 1979
	PSM vs Persija	2-1	7 Januari 1979
	Persiraja vs Persebaya	3-1	7 Januari 1979
	PSMS vs Persebaya	5-2	9 Januari 1979
	PSM vs Persiraja	0-0	9 Januari 1979
	PSMS vs PSM	2-1	11 Januari 1979
	Persija vs Persiraja	2-0	11 Januari 1979
	Persebaya vs Persija	2-0	11 Januari 1979

Sumber: pengolahan dari beberapa artikel surat kabar sejaman

Persaingan ketat terjadi antara tiga tim yaitu PSMS, Persija, dan Persebaya yang masing-masing berpeluang untuk menjadi juara. Di klasemen sementara PSMS masih memimpin dengan nilai 11, disusul Persija dan Persebaya yang masing-masing mengumpulkan nilai 9.¹¹⁰ Peluang terbesar ada di kesebelasan PSMS, sementara Persija dan Persebaya perlu melakukan usaha yang maksimal untuk memenangkan pertandingan dan berharap PSMS tergelincir. Pada 13 Januari 1979, akan dimainkan partai hidup mati ketiganya di laga terakhir masing-masing kesebelasan, Persebaya berhadapan dengan PSM. Dalam pertandingan tersebut

¹¹⁰ "Persija harus Kalahkan PSMS Untuk Jadi Juara Utama PSSI", *Pos Kota*, 12 Januari 1979, hlm. 1
Universitas Indonesia

Persebaya dikalahkan PSM dengan skor 2-1. Kekalahan tersebut memupus impian Persebaya untuk bisa jadi juara, sementara untuk bisa menjadi juara PSMS hanya membutuhkan hasil imbang dalam pertandingan melawan Persija.¹¹¹

Menjelang pertandingan yang sangat menentukan tersebut, baik Persija maupun PSMS melakukan persiapan secara maksimal dalam segala hal untuk menghadapi pertandingan terakhir dalam rangka memperebutkan gelar juara perserikatan. Persiapan yang maksimal dan ketepatan pemilihan strategi yang digunakan dalam pertandingan tersebut akan menentukan berhasil atau tidaknya mereka menjadi juara. Masalah strategi menjadi perhatian utama dari Pelatih Persija, Marek Janota. Janota mengatakan:

“Pemain sudah siap tempur, para pemain sudah sangat termotivasi untuk bisa menang melawan PSMS. Kita tidak boleh terpancing melawan strategi dari *tim* lawan yang cenderung bermain agresif dan keras dan para pemain harus benar-benar konsentrasi menghadapi serangan balik tim lawan yang terkena sangat mematikan. Saya pikir gol pertama akan menentukan jalannya pertandingan ke depan, tim mana yang dapat mencetak gol pertama, maka mereka akan mengontrol jalannya permainan”.¹¹²

Di partai yang sangat menentukan itu Persija turun dengan formasi 4-3-3. Sementara PSMS menggunakan formasi 4-4-2. Dari kubu Persija para pemain yang akan berlaga adalah: Endang Tirtana; Simon Rumahpassal, Oyong Liza, Marselly Tamboyong, Johannes Auri; Wahyu Hidayat, Sofyan Hadi, Anjas Asmara; Dede Sulaeman, John Lesnussa, Andi Lala.¹¹³ PSMS menurunkan Taufik Lubis; Ismail Ruslan, Mariadi, Chaerul Chan Siregar, Suparjo; Nobon, Sunardi, Zulham Effendi, Marico; Suwarno, Parlin Siagian.¹¹⁴ Pertandingan berjalan dengan tempo tinggi dan cenderung keras. Ini dibuktikan dengan dikeluarkannya tujuh kartu kuning untuk pelanggaran yang dilakukan, empat kartu kuning diberikan untuk pemain Persija yaitu (Sofyan Hadi, Johannes Auri, Andi Lala, Wahyu Hidayat) dan tiga kartu kuning untuk pemain PSMS: (Mariadi, Parlin Siagian, Nobon).¹¹⁵ di menit ke-64, pemain Persija Andi Lala berhasil membuat Persija unggul. Gol berawal dari umpan

¹¹¹“ Menuju Suatu Grand Final”, *Kompas*, 12 Januari 1979, hlm. 9

¹¹²“Gol Pertama Akan Menentukan”, *Pikiran Rakyat*, 13 Januari 1979, hlm. 12

¹¹³“Persija Juara PSSI Utama”, *Kompas*, 14 Januari 1979, hlm. 11

¹¹⁴ *Ibid*

¹¹⁵ *Ibid*

lambung yang diberikan oleh Dede Sulaeman.¹¹⁶ Gol tersebut mengantarkan Persija berhasil menjadi juara.

Seusai pertandingan, para pemain dan *official* Persija berhamburan ke tengah lapangan untuk merayakan kemenangan, sebaliknya di kubu PSMS, suasana marah, sedih, kesal mewarnai wajah para pemain maupun *official*.¹¹⁷ Urip Widodo, Ketua Umum Persija, memberikan komentar atas keberhasilan tersebut:

“Saya puas Persija berhasil menundukan PSMS dan sekaligus tampil sebagai juara. Sebelum pertandingan, saya hanya minta pemain bermain sebaik-baiknya. Bermain dengan *fair play* dan memberikan semaksimal mungkin apa yang mereka punyai. Pada pertandingan itu saya melihat pemain-pemain Persija telah berjuang mati-matian dan mereka betul-betul ingin membuktikan kemampuannya, bahwa mereka mampu menampilkan permainan yang baik dan bermutu. Dengan kemenangan ini berarti mereka telah mengembalikan nama baiknya dimata pecandu bola khususnya di Jakarta yang selama ini selalu mencemoohkan”.¹¹⁸

Sementara mantan bintang Persija, Bob Hippy yang pada saat itu menjabat sebagai Ketua Komisi Teknik Persija juga memuji keberhasilan Persija sebagai berikut:

“Permainan anak-anak Persija cukup baik, mereka bermain lepas karena mereka tidak dibebani apa-apa. Mereka hanya didorong semangat untuk membuktikan kemampuannya. Hlm itu lah yang sebenarnya membantu pemain untuk bisa mengeluarkan kemampuan terbaiknya”.¹¹⁹

Andi Lala, yang berhasil mencetak satu-satunya gol dalam pertandingan tersebut juga berkomentar:

“Gol yang saya buat biasa saja, ini bukan keberhasilan individu melainkan usaha keras yang ditunjukkan semua punggawa Persija. Sebelum bertanding dan saat istirahat babak pertama, pelatih kami Marek Janota mengatakan kepada tim bahwa saya yang akan mencetak gol. Awalnya hal itu cukup menjadi beban buat saya saat babak kedua dimulai. Namun berkat motivasi dari pelatih dan *official* saya berhasil mencetak gol dalam pertandingan tersebut”.¹²⁰

¹¹⁶ “Strategi Jonata (Persija Juara PSSI 1979)”, *Tempo*, 20 Januari 1979, hlm. 7

¹¹⁷ “Urip= Saya Puas”, *Pikiran Rakyat*, 15 Januari 1979, hlm. 12

¹¹⁸ “Stadion Utama Nyaris Terbakar”, *Pos Kota*, 15 Januari 1979, hlm. 11

¹¹⁹ *Ibid*

¹²⁰ “Urip= Saya Puas”, *Pikiran Rakyat*, 15 Januari 1979, hlm. 12

Secara keseluruhan dapat dilihat bagaimana hasil pertandingan yang pada akhirnya menetapkan Persija sebagai juara dalam tabel berikut ini:

Tabel III.4
Klasemen Akhir Kompetisi Perserikatan 1979.¹²¹

Tim	Jumlah Pertandingan	Menang	Seri	Kalah	Jumlah Gol Memasukkan	Jumlah Gol Kemasukkan	Nilai
Persija	8	5	1	2	15	8	11
PSMS	8	4	3	1	20	14	11
Persebaya	8	3	1	4	17	16	9
PSM	8	2	2	4	10	18	6
Persiraja	8	1	3	4	7	13	5

Sumber: pengolahan dari beberapa artikel surat kabar sejaman

Dari tabel tersebut nampak bahwa walaupun mempunyai nilai yang sama dengan PSMS, namun Persija unggul selisih gol yang akhirnya mengantarkan Persija juara Perserikatan. Perhitungannya adalah Persija mempunyai jumlah Memasukkan 15 dan jumlah kemasukkan 8, sehingga diperoleh selisih gol sebanyak 7. Sedangkan PSMS mempunyai jumlah memasukkan 20 dan jumlah kemasukkan 14, sehingga diperoleh selisih gol 6.

3.2. Peran Persija dalam Memajukan Sepakbola Indonesia di Tingkat Nasional dan Internasional

Sebagai klub besar dari era Perserikatan, Persija mempunyai kepentingan dan tanggung jawab moral untuk turut serta membangun sepakbola di Indonesia. Persija tidak semata-mata hanya berkompetisi untuk mendapatkan gelar. Akan tetapi Persija juga mempunyai tanggung jawab untuk melakukan pembinaan kepada setiap pemainnya dalam jenjang umur masing-masing, sehingga suatu hari nanti, para pemain-pemain tersebut bisa mengharumkan nama Indonesia di kancah internasional.

¹²¹ "Stadion Utama Nyaris Terbakar", *Pos Kota*, 15 Januari 1979, hlm. 11

Pada kompetisi perserikatan, tim Persija senantiasa didukung oleh pemain-pemain tangguh. Tidak jarang Tim Nasional Indonesia, memakai para pemain Persija dalam setiap pertandingan. Hal ini membuktikan bahwa Persija turut serta memajukan sepakbola Indonesia.

3.2.1. Persija sebagai pemasok pemain ke Tim Nasional Indonesia

Tim Nasional dalam sebuah negara merupakan kumpulan pemain-pemain terbaik yang ada didalam sebuah kompetisi.¹²² Pada hakiktnya penyelenggaraan kompetisi perserikatan yang digelar PSSI adalah untuk memberikan wadah bagi para pemain untuk dibina dalam sebuah tim. Dari kompetisi itu diharapkan ditemukan bakat-bakat terbaik untuk memperkuat Tim Nasional Indonesia berlaga diajangan Internasional.

Era 1970-1980, Persija mendominasi kompetisi perserikatan PSSI. Pemain-pemain timnas Indonesia sebagian besar berasal dari Persija. Pemain-pemain tersebut dipanggil bukan semata-mata karena Persija mendominasi kompetisi perserikatan akan tetapi karena kualitas ketrampilan dan kemampuan mereka. Hal tersebut merupakan kebanggaan bagi Persija karena mereka mampu memberikan sumbangsih kepada bangsa dan Negara di kancah internasional.

Di era ini nama-nama pemain Persija seperti : Ronny Pasla, Sutan Harhara, Oyong Liza, Suaib Rizal, Iim Ibrahim, Anjas Asmara, Yudo Hadianto. Iswadi Idris, Surya Lesmana, Junaedi Abdillah, Risdianto, Andi Lala, senantiasa tercantum pada skuad timnas Indonesia. Pemain-pemain asal Persija ini kerap mewakili Indonesia dalam pertandingan di kancah internasional, dengan ikut ambil bagian dalam agenda pertandingan FIFA dan AFC¹²³, maupun dalam turnamen antar Negara, atau pun pertandingan uji coba dengan Negara lain.

¹²² Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) (a), *60 Tahun PSSI*, Jakarta : PSSI, 1990, hlm. 27

¹²³ AFC adalah kepanjangan dari Asian Football Confederation, AFC adalah induk organisasi sepakbola yang membawahi kegiatan sepakbola di negara-negara lingkup Asia

Selain mengikuti agenda-agenda resmi dari FIFA dan AFC tersebut, pada era 1970-1980 Indonesia kerap ikut serta dalam di turnamen antarnegara, seperti Merdeka Games Malaysia, Piala Raja Thailand, Piala Aga Khan Bangladesh, atau President Cup Korea Selatan.¹²⁴

Pada era ini, juga Indonesia sempat melakukan pertandingan ujicoba internasional yang mengundang negara ataupun klub dari luar negeri yang prestasi dan namanya sudah mendunia. Pertandingan melawan klub Santos asal Brasil pada 21 Juni 1972 di stadion Utama Senayan, mungkin menjadi salah satu pertandingan bersejarah yang pernah dimainkan timnas Indonesia. Hal itu dikarenakan Santos diperkuat oleh Pele, seorang legenda sepakbola dunia, yang merupakan salah satu pemain terbaik dunia di abad 21. Pele baru saja mengantarkan negaranya, Brasil menjadi juara Piala Dunia 1970 di Meksiko setelah mengalahkan Italia dengan skor 4-0.¹²⁵

Walaupun Santos diperkuat oleh megabintang dunia tersebut, pemain timnas Indonesia tidak gentar menghadapi tim Santos. timnas Indonesia yang di motori oleh pemain-pemain Persija seperti Rony Pasla, Sutan Harhara, Junaedi, Iswadi Idris, dan Risdianto tidak mau dipermalukan di hadapan pendukungnya, dan siap untuk memberikan permainan yang terbaik untuk Indonesia. Pada pertandingan tersebut Indonesia bermain dengan formasi 4-3-3. Dalam formasi ini Persija menurunkan 4 pemain bertahan, 3 pemain tengah dan 3 pemain depan. Posisi penjaga gawang ditempati Rony Pasla, kuartet lini belakang diisi oleh Sutan Harhara, M. Basri, Muljadi dan Anwar Udjang. Lini tengah diisi oleh Juswardi, Junaedi dan Abdul Kadir. Dan untuk lini penyerangan dipercayakan pada trio Iswadi Idris, Risdianto, dan Jacob Sihasale.¹²⁶

Di awal pertandingan tekanan dari Santos dirasakan sangat memberatkan timnas Indonesia. Saat pertandingan baru berjalan dua menit, gawang Ronny Pasla sudah kebobolan. Jader berhasil menyangkan bola setelah bekerjasama ~~satu-dua~~

¹²⁴ Cardiyon, *PSSI Tempoe Doeloe*, PT Pustaka Dinamika Mediatama, 1988, hlm. 62

¹²⁵ Tumbang nya Pele di Senayan, *Tempo*, 1 Juli 1972, Jakarta, hlm. 7

¹²⁶ *Ibid*

dengan Edu. Santos menggandakan keunggulan menjadi 2-0.¹²⁷ Santos terus menyerang Indonesia, dan gol ketiga pun lahir dari Pele sang megabintang. Setelah unggul dengan skor 3-0, Santos mulai mengendurkan serangannya. Hal ini dimanfaatkan oleh tim Indonesia untuk memperkecil kekalahan. Pada menit 31, setelah menerima umpan yang disodorkan Abdul Kadir, Iswadi Idris mencoba membobolkan gawang Santos, tapi si kulit bundar bisa ditepis Cejas, Risdianto kemudian menendang bola yang ditepis Cejas kearah gawang Santos.¹²⁸ Skor berubah menjadi 3-1 dan bertahan sampai babak pertama selesai.

Pada babak kedua, para pemain Indonesia sudah tidak canggung lagi menghadapi bintang-bintang Santos. *Indonesia* mampu mengimbangi permainan yang dikembangkan Santos. Hasilnya tak sia-sia, pada menit 70, sebuah kerjasama bagus antara Juswardi dan Jacob Sihasale dituntaskan oleh Risdianto dan mengubah kedudukan menjadi 3-2.¹²⁹ Di sisa pertandingan, timnas Indonesia bermain atraktif dan berjuang habis-habisan untuk menyamakan kedudukan. Permainan Santos yang pada babak pertama sangat menghibur tidak terlihat lagi di babak kedua. Namun sayang perjuangan gigih timnas Indonesia untuk menyamakan kedudukan tidak menghasilkan gol ketiga.

Walaupun timnas Indonesia kalah, perjuangan pemain di atas lapangan harus dibanggakan. Tanpa mengecikan pemain dari tim lain, pada pertandingan itu pemain-pemain dari Persija memegang peranan penting. Di penjaga gawang, kiper asal Persija secara heroik berhasil menggagalkan tendangan penalti dari Pele. Mungkin itu menjadi momen bersejarah bagi Rony Paslah. Iswadi Idris pun bermain gemilang dan menjadi salah satu pemain dengan mobilitas tinggi yang berhasil “mengacak-acak” pertahanan Santos. Risdianto, penyerang dari Persija mungkin menjadi salah satu pemain terbaik dalam pertandingan ini dengan menyumbangkan dua gol ke gawang klub asal Brasil ini.

Pertandingan persahabatan internasional lainnya mempertemukan Timnas Indonesia melawan Timnas Uruguay. Uruguay adalah negara dengan sejarah sepakbola yang panjang dan hebat. Uruguay dua kali menjadi juara Piala Dunia yaitu pada tahun 1930 dan 1950. Dengan demikian kedatangan timnas Uruguay ke

¹²⁷ *Ibid*

¹²⁸ *Ibid*

¹²⁹ *Ibid*

Indonesia pada 19 April 1974, disambut antusias oleh para penonton yang datang ke Senayan untuk menyaksikan pertandingan tersebut. Dalam menghadapi Uruguay, timnas Indonesia menurunkan para pemain asal Persija seperti Rony Paslah sebagai penjaga gawang. Sutan Harhara dan Oyong Liza di barisan pertahanan. Anjas Asmara di lini tengah serta Risdianto di lini depan. Nama-nama seperti Jacob Sihasale, Abdul Kadir, Waskito, Rusdi (Persebaya) serta Nobon, Subodro (PSMS) ikut ambil bagian dalam tersebut.

Pada pertandingan yang digelar 19 April 1974 ini di luar dugaan semua pihak mampu dimenangkan oleh timnas Indonesia dengan skor 2-1. Hal ini sangat membanggakan, karena walaupun Indonesia hanya satu kali mengikuti Piala Dunia mereka mampu mengalahkan juara Piala Dunia sebanyak 3 kali tersebut. Menerima kekalahan tersebut, timnas Uruguay tampak penasaran dengan timnas Indonesia. Dua hari kemudian, Uruguay mengajak bertanding kembali. Pada tanggal 21 April 1974 Uruguay sangat serius dalam menghadapi pertandingan keduanya tersebut, mereka bertekad untuk membalas kekalahan pada pertandingan pertama. Di pertandingan kedua tersebut Uruguay akhirnya berhasil menang dengan skor 3-2. Hal itu membuktikan bahwa, walaupun di atas kertas kita kalah kelas dengan timnas Uruguay namun di lapangan. Indonesia mampu mengimbangi timnas Uruguay dengan bermodalkan semangat bertanding yang luar biasa dari pemain-pemainnya.

Pertandingan persahabatan internasional lainnya mempertemukan Timnas Indonesia melawan kesebelasan asal Inggris, Manchester United pada tanggal 1 Juni 1975. Ini merupakan sebuah kebanggaan tersendiri bagi Indonesia karena kedatangan klub terkenal Eropa asal Inggris tersebut. Pertandingan antara Indonesia vs Manchester United ini Indonesia menurunkan: Ronny Paslah, Sutan Harhara, Oyong Liza, Suaib Rizal, Iim Ibrahim, Anjas Asmara, Nobon, Waskito, Junaedi Abdillah, Risdianto, Andi Lala.¹³⁰ Manchester United menurunkan Alex Stepney, Alex Forsyth, Arthur Albiston, Gerry Daly, Jimmy Nicoll, Jim McCalliog, Trevor Anderson, Sammy McIlroy, Stuart Pearson, David McCreery, Anthony Young.¹³¹ Pertandingan yang digelar di Stadion Utama Senayan tersebut akhirnya berakhir

¹³⁰“Indonesia vs Manchester United”, *Kompas*, 4 Juni 1975, Jakarta, hlm. 8

¹³¹ *Ibid*

sama kuat dengan skor 0-0. Walaupun imbang, hal ini merupakan prestasi dan kebanggaan tersendiri yang di capai oleh Timnas Indonesia.

Peran Persija sebagai pemasok pemain-pemainnya ke Timnas Indonesia sangat signifikan di era 1970-1980. Hampir setiap saat Timnas Indonesia bertanding pasti didalamnya terdapat beberapa pemain Persija, yang perannya dalam tim cukup penting. Kenyataan ini menunjukkan bahwa Persija berhasil membina pemain-pemain yang ada di timnya untuk menjadi pemain juara yang kemampuannya diakui oleh bangsa dan negara sehingga tenaganya selalu digunakan ketika Timnas Indonesia membutuhkannya.

3.2.2. Persija dalam pertandingan Internasional

Keikutsertaan Persija dalam ajang-ajang internasional, tidak lepas dari keberhasilan Persija menjadi salah satu tim terbaik di era perserikatan, sehingga mengundang ketertarikan tim-tim dari luar negeri untuk berkompetisi atau hanya sekedar melakukan uji coba dengan Persija. Pada era itu, kesempatan untuk beruji coba dengan tim-tim asal luar negeri sangat langka, dan Persija menjadi salah satu tim perserikatan yang beruntung dapat beruji coba dengan tim-tim asal luar negeri. Kiprah Internasional Persija di era 1970-an antara lain menghadapi Australia pada 2 April 1974. Pertandingan yang diselenggarakan di Stadion Utama Senayan tersebut disaksikan lebih kurang 30.000 penonton.¹³²

Persija menurunkan formasi 4-3-3, sebagai berikut: penjaga gawang Judo Hadijanto. Kuartet lini belakang diisi oleh Sutan Harhara, Lim Ibrahim, Oyong Liza dan Widodo. Di lini tengah, Persija menurunkan Arwijanto, Suhanta, dan Salmon Nasution. Sedangkan untuk trio lini depan diserahkan kepada Risdianto, Anjas Asmara dan Andi lala. Australia turun dengan formasi 4-4-2. Posisi penjaga gawang dipercayakan kepada Alan Maher. Di lini pertahanan diisi oleh Vince Bannon, Faustus Tarquino, John Gichinsky, dan Gery Matelvan. Lini tengah diisi oleh Ian Fagan, Gary Byrne, John Davidson, dan Joseph Palinkas. Serta duet ujung tombak diisi oleh Murray Barnes dan Mike Micevski.

¹³² "Kesebelasan Australia Tundukan Persija 2-1", *Kompas*, 3 April 1974, Jakarta, hlm. 3

Pada awal pertandingan, tim tamu langsung menerapkan gaya permainan mereka yang disebut dengan *winning style*¹³³, yaitu permainan cepat, umpan panjang, dan selama pertandingan pemain terus bergerak mengikuti arah jalannya bola.¹³⁴ Gaya permainan tersebut membutuhkan fisik dan stamina yang prima mengingat permainan berlangsung cepat. Sedangkan Persija mengandalkan strategi mereka yaitu permainan umpan pendek dengan lebih mengutamakan kerja sama tim daripada kekuatan individual. Hingga babak pertama selesai kedua tim berbagi angka 0-0.

Pada babak kedua, Australia semakin mengencarkan serangan mereka, pada menit ke-4. Australia berhasil unggul melalui gol dari Muray Barnes. Persija yang tampil di Negara sendiri tidak mau kalah begitu saja. Persija mulai terlihat aktif melakukan penyerangan di mana sebelumnya Persija lebih banyak ditekan. Pada menit 60, akhirnya Persija berhasil menyamakan kedudukan 1-1 melalui gol sundulan yang disumbang oleh Risdianto.¹³⁵ Namun pada menit ke 72, Australia kembali mengungguli Persija melalui gol yang dicetak oleh Muray Barnes. Sampai akhir pertandingan kedudukan tidak berubah dengan kemenangan Australia dengan skor 2-1.

Pertandingan Internasional Persija lainnya adalah dengan Dukla Praha (Ceko) pada 16 Desember 1973. Pertandingan antara Persija melawan kesebelasan tamu dari Cekoslowakia itu diselenggarakan di Stadion Utama Senayan yang disaksikan oleh sekitar 40.000 penonton.¹³⁶ Pada pertandingan ini Persija memang tidak diunggulkan, karena Dukla Praha merupakan kesebelasan yang cukup disegani di Eropa. Dengan segala keterbatasan yang dimiliki, baik dari materi pemain, maupun strategi permainan, tim Persija mampu meladeni permainan cepat tim tamu. Setidaknya pada babak pertama, bermodal kerja sama tim dan teknik permainan pada tempo tinggi, Persija berhasil menahan tamunya dengan kedudukan 0-0.

¹³³ *Winning style* adalah gaya permainan sepakbola yang dilandasi tekad untuk menang, lihat *kompas* "Kesebelasan Australia Tundukan Persija 2-1", 3 April 1974, Jakarta, hlm. 3

¹³⁴ *Ibid*

¹³⁵ *Ibid*

¹³⁶ Dukla Praha pukul juara PSSI 3-0", *Suara Karya*, 20 Desember 1973, hlm. 1

Namun pada babak kedua Persija tidak mampu mempertahankan ritme permainannya, hal ini nampak pada menit ke-50, tim Dukla melalui Nehoda berhasil membobol gawang Persija yang di jaga oleh Judo. Tak lama kemudian gawang Persija kembali bobol. Gol tersebut terjadi ketika Sofyan Hadi gagal menyapu tembakan keras yang dilakukan oleh gelandang Peter Slany.¹³⁷ Pada sisa pertandingan babak kedua, Persija bahkan tidak mampu mengembangkan permainannya. Akibatnya gawang Persija kembali bobol untuk ketiga kalinya, pada menit ke-77.¹³⁸ Hingga akhir pertandingan skor 3-0 tidak berubah untuk kemenangan Dukla Praha.

Selain melakukan pertandingan persahabatan internasional, pada era 1970-an ini Persija juga pernah ambil bagian pada turnamen internasional di Hongkong pada 26 Desember 1974- 4 Januari 1975. Turnamen ini diikuti oleh 4 tim, yaitu Persija (dari Indonesia), Seiko dan South China (Hongkong), serta Ulsan (Korea Selatan). Pada pertandingan pertama yang berlangsung pada 26 Desember 1974, kesebelasan Persija berhadapan dengan tim asal tuan rumah Seiko. Dalam pertandingan itu Persija berhasil menang dengan skor 1-0 dan lolos ke final untuk menghadapi tim asal Korea Selatan, yang pada pertandingan pertamanya berhasil menang atas tim South China dengan skor 3-0.

Final antara Ulsan dan Persija itu digambarkan South, China Morning Post sebagai pertandingan yang enak ditonton.¹³⁹ Kedua kesebelasan memperlihatkan kekhasannya. Di satu pihak Korea berhasil menjadi juara, namun di pihak Indonesia berhasil memikat 8.482 penonton di Stadion Hongkong.¹⁴⁰ Pada pertandingan final tersebut, Persija harus mengakui ketangguhan tim asal Korea Selatan itu dengan skor 3-1. Gol pertama Ulsan dicetak oleh gol bunuh diri dari bek Persija Oyong Liza pada menit ke-2 setelah permainan berlangsung 15 menit, Persija berhasil menguasai permainan, bahkan Anjasasmara dan Iswadi nyaris membobolkan gawang lawan.

¹³⁷ *Ibid*

¹³⁸ *Ibid*

¹³⁹ "Dollar buat Persija", *Tempo*, 11 Januari 1975, Jakarta, hlm. 7

¹⁴⁰ *Ibid*

Sementara itu serangan lawan dua kali berhasil memaksa Raka memungut bola dari dalam jala.¹⁴¹ Pada menit-menit terakhir Sofyan Hadi sempat membuat gol balasan yang memperkecil ketertinggalan Persija menjadi 3-1, dan skor itu pun bertahan sampai akhir pertandingan. Walau hanya menduduki posisi *runner up*, pihak Persija cukup bangga dengan kiprahnya di Hongkong ini. Setidaknya turnamen ini dijadikan pengalaman yang baik untuk meningkatkan performa tim Persija pada kesempatan yang akan datang.

Pertandingan Internasional lainnya yang dilakukan Persija adalah dengan Kickers Offenbach, sebuah tim yang berasal dari Jerman Barat. Pada masa itu persepakbolaan dari Jerman Barat masih menjadi kiblat bagi negara-negara lain termasuk Indonesia. Pertandingan dilakukan pada 5 Januari 1975. Kharisma kesebelasan Persija pada era tersebut memang tidak hanya berlaku di dalam negeri, bahkan tim-tim dari luar negeri ikut menaruh respek pada tim yang bermarkas di Jakarta tersebut. Sehingga tidak mengherankan jika banyak tim-tim dari luar negeri yang ingin menjajal kekuatan Persija. Sebelumnya, Tim Nasional Indonesia pernah bertolak ke Jerman Barat pada tahun 1974 dan bertanding melawan Kickers Offenbach. Pada pertandingan yang digelar di Jerman Barat tersebut, Tim Nasional Indonesia kalah telak dengan skor 5-1.

Pada pertandingan yang digelar pada 5 Januari 1975 itu, Persija turun ke lapangan dengan formasi 4-3-3. Roni Pasla dipercaya untuk menjaga gawang Persija. Kuartet lini belakang Persija dipercayakan pada Sutan Harhara, Oyong Liza, Suaib Rizal dan Iim Ibrahim. Sedangkan untuk lini tengah Persija menurunkan Junaedi Abdillah, Anjasmara dan Sofyan Hadi. Kemudian untuk menggedor gawang lawan dipercayakan pada trio andalan Persija, yaitu Andi Lala, Iswadi dan Sumirta.¹⁴² Dengan fisik pemain yang jauh lebih pendek di banding tim tamu, tim Persija menerapkan strategi kombinasi bola pendek cepat dengan satu dua sentuhan.¹⁴³

Hasil akhir pertandingan tersebut adalah 3-2 untuk keunggulan tim Kickers Offenbach. Walaupun kalah, pujian harus tetap diberikan kepada pemain-pemain

¹⁴¹ *Ibid*

¹⁴² "Biarlah Persija Saja (Persija vs Offenbach)", *Tempo*, 11 Januari 1975, Jakarta, hlm 7

¹⁴³ "Biarlah Persija Saja (Persija vs Offenbach)", *Tempo*, 11 Januari 1975, Jakarta, hlm 7

Persija. Setidaknya mereka mampu mengimbangi permainan lawan dan hanya menerima kekalahan dengan skor yang tipis. Pujian juga diberikan kepada dua pemain Persija, yaitu Andi Lala dan Junaedi. Kedua pemain tersebut berhasil mencetak gol ke gawang Offenbach. Bahkan, khusus untuk Junaedi, pemain ini mendapat perhatian khusus dari tim Offenbach. Pimpinan Offenbach menawarkan kepada Junaedi untuk bergabung dengan klubnya, Junaedi dinilai memiliki taraf permainan profesional, terutama kecerdasan otaknya dalam mengatasi situasi sulit di dalam pertandingan.¹⁴⁴

Kiprah Persija di kancah Internasional pada era 1970-an pun ditandai dengan Keikutsertaannya dalam Turnamen Marah Halim Cup pada 19 Maret-4 April 1977. Turnamen ini diselenggarakan di stadion Teladan, Medan. Kesebelasan yang berpartisipasi dalam turnamen ini berasal dari dalam dan luar negeri. Peserta dari luar negeri dari turnamen internasional ini adalah Australia, Singapura, Burma, Thailand, Malaysia, Singapura serta Jepang dan Korea Selatan yang diwakili tim junior nya, sedangkan dari dalam negeri diwakili oleh Persija, PSMS, PSM Ujung Pandang, Persib Bandung, Persebaya juga PSP Padang.¹⁴⁵

Sebelum turnamen ini digelar, kesebelasan Australia diunggulkan oleh banyak pihak dapat menjuarai turnamen ini. Bahkan tim Australia dari awal sudah tidak memperhitungkan Persija Jakarta maupun tuan rumah PSMS Medan, yang mereka perhitungkan sebagai pesaing hanya Korea Selatan, Burma dan Thailand.¹⁴⁶ Hal inilah yang menjadikan motivasi tambahan tim Persija untuk membuktikan kekuatannya di turnamen ini.

Namun semua prediksi diatas kertas tersebut berhasil dipatahkan oleh Persija di atas lapangan. Setelah melalui beberapa rintangan dalam babak penyisihan, Persija berhasil lolos ke babak Semifinal untuk menghadapi Thailand, sedangkan dipertandingan lain mempertemukan Burma melawan Jepang. Pada babak semifinal tersebut, Persija berhasil menyingkirkan Thailand, dan di pertandingan lain Jepang berhasil menundukan Burma. Akhirnya Persija mampu mengalahkan Jepang dengan

¹⁴⁴ *Ibid*

¹⁴⁵ “Mutu Turnamen Melorot”, *Tempo*, 16 April 1977, Jakarta, hlm. 6

¹⁴⁶ “Semua Bertekad Menjadi Juara Mahlm Cup”, *Kompas*, 23 Maret 1977, Jakarta, hlm. 9

skor tipis 1-0 dalam pertandingan final. Gol tunggal Persija itu disumbangkan oleh Risdianto yang kemudian mengantarkan Persija untuk menjadi juara turnamen tersebut.¹⁴⁷ Suatu prestasi yang membanggakan berhasil diukir oleh pemain-pemain Persija, yang berhasil membuktikan kapasitas mereka sebagai tim hebat di atas lapangan.

3.2.3. Peran Persija sebagai suatu wadah pembinaan pemain usia muda

Untuk membangun sebuah kesebelasan yang kuat diperlukan proses pembinaan bagi setiap pemain dari usia dini. Dalam hal pembinaan ini Persija sangat serius. Persija menyadari bahwa dalam dunia sepakbola, maupun olahraga-olahraga yang lain, sebuah tim tidak bisa mengandalkan pada pemain yang itu-itu saja dalam jangka waktu yang lama. Dengan demikian dibutuhkan adanya suatu regenerasi di mana setiap bibit muda di bina dan disiapkan untuk menjadi seorang pesepakbola yang handal.

Dalam dunia sepakbola harus disadari bahwa pencarian dan pembinaan bakat perlu dilakukan sejak dini, agar prestasi maksimum dapat dicapai pada usia optimum, yang artinya seorang pemain sudah matang dengan latihan dan pengalaman sebelum usianya terlalu tua. Dalam sepakbola, usia produktif seorang pesepakbola tidaklah panjang, karena keterbatasan fisik. Pada pemain yang sudah menginjak usia tiga puluh ke atas, tingkat permainan mereka diatas lapangan mulai menurun. Oleh Karena itu dibutuhkan program pembinaan yang dimulai dari usia dini, dan diharapkan sudah mempunyai pengalaman dalam memainkan sepakbola di usia yang relatif masih muda. Dalam hal ini peran pelatih sangat besar dalam menentukan arah perkembangan seorang pemain. Pelatih yang baik tentunya langka dan mahal. Salah melatih bukan saja tidak akan mampu menggali bakat yang tersimpan, melainkan bisa juga mematahkan kegairahan calon yang berpotensi.¹⁴⁸

¹⁴⁷ “Mutu Turnamen Melorot”, *Tempo*, 16 April 1977, Jakarta, hlm. 6

¹⁴⁸ Josef Sneyers, *Sepakbola Remaja*, Jakarta; PT Rosda Jayaputra, 1989, hlm. 8

Ini berarti jika tidak dibina dengan metode yang tepat, seorang pemain yang sebenarnya mempunyai potensi yang besar tidak akan berkembang dengan baik.¹⁴⁹

Persija tidak mau menyepelkan program-program pembinaan pemain, karena sebagai sebuah klub sepakbola akan lebih baik mencetak pemain-pemain handal dari akademi sepakbolanya dibandingkan harus menghamburkan uang untuk membeli seorang pemain handal dari tim lain. Masalah pembinaan ini sesuai dengan tujuan pembentukan Persija yang tertera dalam pasal 3 Anggaran Dasar Persija yaitu;

- a. Melaksanakan pembinaan prestasi persepakbolaan agar setiap saat mampu menjunjung tinggi martabat bangsa dan Negara, khususnya panji-panji DKI Jakarta Raya.
- b. Ikut serta dalam program pembinaan kesegaran fisik dan ketegaran sikap mental masyarakat DKI Jakarta Raya melalui pembinaan persepakbolaan.¹⁵⁰

Lebih lanjutnya dalam AD Persija BAB III Pasal 15 mengenai Pembinaan dijelaskan lebih detail pentingnya pembinaan pemain usia muda, yaitu;

1. Pembinaan prestasi melalui pembibitan pemain sejak usia muda haruslah dipandang sebagai suatu proses pembentukan fisik dan pematapan keterampilan teknik dasar bermain sepakbola serta pematangan sikap mental, yang merupakan modal dasar pembentukan kesebelasan yang tangguh.
2. Pada hakekatnya pemain, wasit, pelatih, dan pengelola adalah merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh, oleh karenanya pembinaan ketegaran sikap mental wasit, pelatih, dan pengelola haruslah merupakan bagian integral daripada pembinaan prestasi.¹⁵¹

Untuk menopang program-program pembinaan, Persija mempunyai sekolah sepakbola yaitu Sekolah Bola Persija dan klub-klub sepakbola yang menjadi anggota Persija, seperti Pelita Pratama, Ps Hercules (Persatuan Sepakbola Hercules, selanjutnya Persatuan Sepakbola akan ditulis Ps), Remtar, Menteng FC, STIE Perbanas, Ps Putra Fajar, Ps Maluku, PS UMS, Ps Jayakarta, Ps Mahasiswa, PPST Gawang, Ps BBSA, Ps Horas, Ps Maesa, Ps Metros, Ps Tunas Jaya, Ps Pos Giro, Ps

¹⁴⁹ *Ibid*

¹⁵⁰ Persija(b), *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*, Jakarta; Persija, 1985, hlm. 4

¹⁵¹ *Ibid*, hlm. 12

Gumarang, Ps AL, Ps Indonesia Muda, Ps Jakarta Putra, Ps Elnusa, Ps taruna Indonesia, Ps POP, Ps Angkasa, Ps Setia, Ps Menteng, Ps perkesa, Ps Warna Agung, dan Bimantara.¹⁵² Pada tiap tahunnya Persija mengadakan kompetisi reguler yang peserta nya adalah klub-klub tersebut yang berlangsung di stadion kebanggaan Persija pada masa itu, yaitu stadion Menteng. Tujuan diadakannya kompetisi tersebut adalah dalam rangka menciptakan wadah bagi bibit bibit muda yang kelak dibina dalam suatu kompetisi sehingga diharapkan menjadi seorang pesepakbola yang professional, dan juga untuk mencari bakat-bakat pemain yang terdapat dari klub-klub anggota nya tersebut yang nanti nya bisa dimasukan dalam tim senior Persija untuk bertanding dikompetisi yang diselenggarakan PSSI.

Selain mempunyai klub-klub anggota, Persija juga mempunyai sekolah sepakbola untuk anak-anak, yang isinya pemain-pemain dengan kelompok umur tertentu. Masing-masing kelompok umur dibagi menjadi beberapa kategori, yaitu Kategori A (usia 15-16 tahun), Kategori B (13-14 tahun). Kategori C (11-12 tahun), dan Kategori D (9-10 tahun).¹⁵³ Seluruh kegiatan latihan itu dilaksanakan di stadion Menteng. Dalam pembinaan pemain yang dilakukan sejak usia muda Persija mengutamakan pada pembentukan pemain yang terampil, berkepribadian, tegar, dan kreatif dilapangan.¹⁵⁴ Khususnya pada anak usia 9-13 tahun, karena diusia tersebut otot serta tulangnya sedang dalam masa pertumbuhan bentuk, sehingga koordinasi otot secara fungsional relatif mudah dibentuk.¹⁵⁵ Dengan demikian pada masa pertumbuhan tidak saja keterampilan teknik dasar bermain sepakbola akan dengan mudah dikuasai, tetapi juga gerakannya menjadi indah dan enak ditonton.

Untuk mempermudah pembentukan maka dalam tiap latihan setiap pemain diarahkan untuk melakukan kontak dengan bola selama mungkin. Sedangkan dalam pembinaan kepribadian dan kreatifitas, Persija menerapkan suatu sistem kedekatan antara pelatih dan pemain, bagaimana kepribadian dan kreatifitas pemain dilapangan menjadi tanggung jawab pelatih untuk menanamkan pengetahuannya dalam sepakbola yang berguna untuk membentuk kreatifitas dan mental pemain

¹⁵² Persija (a), *Op. Cit*, hlm. 59

¹⁵³ *Ibid*, hlm. 30

¹⁵⁴ *Ibid*,

¹⁵⁵ Josef Sneyers, *Op. Cit*, hlm. 15

kelak. Dengan demikian diharapkan tidak ada jarak antara pelatih dan pemain, sehingga tercipta suasana yang kondusif dalam latihan.

Di samping hal-hal yang sifatnya teknis tersebut, dalam sekolah bola Persija ditekankan kesadaran akan peran disiplin diri sebagai modal dasar pembentukan karakter pemain. Disiplin-disiplin itu antara lain; baju harus dimasukan, keseragaman warna pakaian latihan, dan datang tepat waktu pada jam latihan.¹⁵⁶ Selain itu dalam setiap permainan, diterapkan peraturan pertandingan sebagaimana mestinya yang tujuannya memberikan pengetahuan sepakbola kepada setiap pemain sejak usia dini. Mungkin terlihat sederhana, namun disiplin-disiplin seperti ini dapat membantu perkembangan pemain itu sendiri. Jika disiplin-disiplin dalam sepakbola sudah dipupuk dari usia dini, sang pemain kelak akan terbiasa melakukan segala sesuatunya sesuai aturan yang berlaku dalam sepakbola.¹⁵⁷

Sejak tahun 1965, untuk menampung wadah bagi para bibit-bibit muda untuk berkompetisi, PSSI juga menyelenggarakan kompetisi setiap dua tahun sekali yang dikenal dengan nama Piala Suratin. nama Suratin diambil dari pendiri dan Ketua Umum PSSI tahun 1930, Dr. Suratin.¹⁵⁸ Piala Suratin ini adalah kompetisi bagi tim-tim junior (U-18) dari klub-klub yang berlaga di kompetisi Perserikatan PSSI.

Persija selalu mengirim pemain-pemain yang sudah dibina dimasing-masing klub anggotanya untuk berpartisipasi dalam Piala Suratin. Piala Suratin kemudian dijadikan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan mereka dalam membina pemain-pemain usia mudanya. Pada era 1970-1980, dapat dikatakan bahwa tim Persija mampu membina pemain-pemain usia mudanya dengan sangat baik. Tolak ukur dari keberhasilan itu dapat dilihat dari prestasi yang dihasilkan tim Persija Junior dalam kompetisi Piala Suratin yang di selenggarakan oleh PSSI tersebut. Meskipun pada awal penyelenggaraannya yaitu pada tahun 1965 yang diadakan di Jakarta, Persija Junior gagal, namun hal itu tidak menyurutkan semangat Persija Junior untuk menyiapkan diri supaya bisa berprestasi di ajang tersebut. Pada piala

¹⁵⁶ Persija (a), *Op. Cit*, hlm. 30

¹⁵⁷ Josef Sneyers, *Op. Cit*, hlm. 12

¹⁵⁸ Persija (a), *Op. Cit*, hlm. 49

Suratin tahun 1967 yang diselenggarakan di Jakarta, tim Persija Junior berhasil menjadi juara.¹⁵⁹

Memasuki periode 1970-1980, tampaknya menjadi puncak prestasi bagi tim Persija Junior. Para bibit-bibit muda Persija ini mampu menghasilkan prestasi yang membanggakan pada periode ini. Pada piala Suratin yang diadakan pada tahun 1970 di kota Jakarta, Persija junior berhasil menjadi juara.¹⁶⁰ Prestasi serupa diulangi lagi pada Piala Suratin tahun 1974 di kota Semarang tim Persija Junior kembali menjadi juara untuk ketiga kalinya sepanjang keikutsertaan mereka di Piala Suratin ini. Di Piala Suratin tahun 1976 di Surabaya dan Piala Suratin tahun 1978 di Jakarta, tim Persija Junior ini juga mampu berprestasi, walaupun tidak berhasil menjadi juara 1, dan harus puas sebagai juara ke III pada ajang tersebut.

selama periode 1970-1980 ini, Persija mampu meraih prestasinya ke jenjang yang paling tinggi, baik itu di tingkat senior maupun di tingkat junior. Masing-masing jenjang umur tersebut mampu berprestasi dalam kompetisi yang digelar oleh PSSI, baik itu kompetisi perserikatan untuk tim seniornya, maupun Piala Suratin untuk tingkat juniornya.

¹⁵⁹ PSSI (a), *60 Tahun PSSI*, Jakarta; PSSI, 1990, hlm. 275

¹⁶⁰ PSSI (a), *Op.Cit*, hlm. 276

Bab IV

Masa Suram Persija (1980-1990)

4.1. Merosotnya Prestasi Persija

Ada sebuah teori dalam permainan sepakbola yang mengatakan bahwa bola itu bundar.¹⁶¹ Dengan kata lain, dalam pertandingan sepakbola tim yang bertanding bisa saja meraih kemenangan atau kekalahan. Dalam sepakbola tidak mengenal ilmu pasti, di mana dalam suatu pertandingan tim yang lebih unggul secara permainan, kolektivitas bermain, dan keunggulan individu pemainnya tidak bisa dengan mudah dapat meraih kemenangan. Kemenangan ditentukan oleh bagaimana para pemain beraksi di lapangan. Hal itu berlaku pula bagi Persija, di mana selama era 1970-1980 Persija sangat mendominasi kompetisi perserikatan PSSI dengan meraih tiga gelar. Namun di era 1980-1990, Persija mengalami kemunduran prestasi yang sangat terlihat dari prestasi mereka di kompetisi perserikatan. Pada kompetisi perserikatan yang digelar pada periode tersebut, Persija tidak mampu meraih gelar sekalipun. “Macan Kemayoran” itu tidak lagi ditakuti lawan-lawannya, Kenyataan ini dikarenakan ada beberapa persoalan intern dalam tubuh Persija antara lain minimnya prestasi, adanya kasus suap, dan terhambatnya regenerasi pemain. Periode 1980-1990 merupakan periode kelam bagi Persija.

Prestasi selalu menjadi tolak ukur keberhasilan sebuah kesebelasan. Semakin banyak prestasi yang dihasilkan maka semakin besar pula reputasi sebuah tim. Sebaliknya sebaik apapun permainan yang diterapkan di lapangan, namun jika tidak bisa menghadirkan kemenangan dan gelar juara, maka hal itu akan sia-sia.

Masa keemasan mulai memudar. Indikasi ini dapat terlihat dari ketidakberhasilan Persija meraih gelar juara Perserikatan. Persija selalu gagal dalam tiap kompetisi yang digelar PSSI. Bahkan untuk mencapai babak final pun menjadi hal yang sulit untuk Persija. Jika di periode sebelumnya, Persija senantiasa bersaing

¹⁶¹ Richard Giulianotti, *Sepak Bola Pesona Sihir Permainan Global*, Yogyakarta; PT. Apheiron Philotes, 2006, hlm. 29

diposisi atas, di periode ini Persija harus berjuang agar selamat dari ancaman degradasi¹⁶².

4.1.1. Kiprah Persija dalam kompetisi Perserikatan periode 1980-1990

Kiprah Persija pada kompetisi Perserikatan di era 1980-an ini diawali pada kompetisi Perserikatan tahun 1980 (21 Agustus– 31 Agustus 1980). Pada gelaran kompetisi ini, pemain Persija yang diturunkan berbeda dengan pemain-pemain yang biasanya berlaga dalam perserikatan sebelumnya. Ketua Umum Persija, Sk. Wibowo optimis Persija dapat mempertahankan gelar juara Perserikatan, dengan wajah-wajah baru yang berbeda semangat juangnya mengantar Persija meraih gelar juara.¹⁶³ Kompetisi diikuti enam kesebelasan, yaitu Persija, PSMS, Persiraja, Persebaya, PSM, dan Persipura. Semua pertandingan dilakukan di stadion Utama Senayan dan kesebelasan teratas dalam klasemen akhir berhak meraih gelar juara.

Pada 22 Agustus 1980, Persija mengawali pertandingan melawan Persiraja namun sayang harapan untuk menang sirna, ketika Persija ditahan imbang oleh lawannya dengan skor 2-2. Di pertandingan kedua, 23 Agustus 1980 Persija harus berhadapan dengan PSMS, yang merupakan lawan tangguhnyanya. Dalam kompetisi tersebut kedua tim bermain imbang dengan skor 1-1. Persija lebih dahulu unggul di menit ke 6, gol diperoleh melalui tendangan Frederik Pattipeiluhu, namun gol balasan dari PSMS dipersembahkan oleh Ulil Amri di menit ke-37.¹⁶⁴

Dipertandingan ketiga, 25 Agustus 1980, Persija berhadapan dengan Persebaya. Pertandingan berakhir dengan skor 1-1. Persija berhasil unggul lebih dahulu melalui gol yang disarangkan oleh Chaerul Achwan di menit ke 21. Ipong Sunyoto di menit ke-65 menyamakan kedudukan untuk Persebaya. Tiga hasil imbang tersebut menjadikan di pertandingan keempat begitu menentukan untuk Persija. Dalam pertandingan ke empat yang diselenggarakan pada 28 Agustus 1980, Persija harus memenangkan pertandingan tersebut, jika masih berharap menjadi juara. Pada kesempatan pertama Persija berhadapan dengan PSM. Persija berhasil memenangkan pertandingan dengan skor 1-0 melalui gol Jayadi Said di menit ke-74. Kemenangan tersebut membawa harapan bagi Persija untuk memenangkan

¹⁶² Degradasi adalah suatu keadaan di mana sebuah klub harus turun kasta satu tingkat di tingkat kompetisi yang lebih rendah

Lam¹⁶³ "Pesan Sk. Wibowo: Bikin gol sebanyak-banyaknya", *Merdeka*, 22 Agustus 1980, hlm. 12

¹⁶⁴ "PSMS dan Persija Main Sama Kuat 1-1", *Merdeka*, 25 Agustus 1980, hlm. 12

pertandingan di partai terakhir melawan Persipura. Pertandingan melawan Persipura dimainkan pada 29 Agustus 1980. Persija turun dengan formasi 4-4-2, di penjaga gawang terdapat Subagja, untuk pemain belakang terdapat Cun Sunarto, Abdul Hair, Anyong Andries, dan Umar Alatas. Di posisi gelandang terdapat Frederik Pattipelehu, Dumyati, Abdul Maaz, dan Jayadi Said. Sedangkan untuk lini depan dipercayakan kepada Chaerul Achwan dan Armali.

Harapan Persija untuk menjadi juara pupus sudah, ketika dalam pertandingan tersebut, Persipura berhasil memenangkan pertandingan skor 4-0 lewat gol yang disumbangkan Jacobus Mobilala di menit ke-30 dan Leo Kapissa di menit ke 44, 67, dan 70. Selaku pelatih Persija, Sutan Harhara kecewa terhadap kekalahan timnya. Ia menyatakan bahwa minimnya pengalaman menjadi salah satu faktor kekalahan Persija, sehingga untuk menjadi juara sangat berat untuk Persija.¹⁶⁵ Pada posisi klasemen akhir, Persipura menempati urutan pertama dan berhak keluar sebagai juara Perserikatan dengan poin 8, sedangkan Persija berada di urutan keempat dengan nilai 5 di bawah Persiraja dan PSMS.

Pada kompetisi Perserikatan 1983 (21 September– 18 November 1983), format kompetisi kembali mengalami perubahan. Dalam sistem kompetisi ini hanya ada dua grup. Grup satu adalah wilayah barat yang beranggotakan tim Persija, PSMS, Persib, PSP (Persatuan Sepak Bola Padang), dan Persiraja Banda Aceh.¹⁶⁶ Sedangkan untuk wilayah timur terdiri dari tim Persebaya, Persipura, PSM, Persema (Persatuan Sepak Bola Malang), dan PSIS Semarang. Dua tim teratas pada masing-masing grup akan lolos ke babak empat besar. Di wilayah barat, kesebelasan Persija tidak dapat berbuat banyak. Persija tidak mampu bersaing dengan Persib dan PSMS. Dengan menurunkan pemain-pemain muda yang masih minim pengalaman dan tanpa adanya pemain bintang di kesebelasan Persija mengakibatkan mereka tidak mampu mengukir prestasi. Suasana yang tidak kondusif didalam klub, berpengaruh pada tim Persija untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Mereka hanya mampu menduduki urutan ketiga di klasemen akhir dibawah PSMS dan Persib sehingga gagal lolos ke putaran selanjutnya. Sementara di wilayah timur kesebelasan

¹⁶⁵ “Sutan Harhara; Kami Masih Untung”, *Merdeka*, 30 Agustus 1980, hlm. 12

¹⁶⁶ “Saling Jegal di Babak Awal”, *Suara Merdeka*, 19 September 1983, hlm. 10

Persebaya dan Persipura berhasil lolos ke babak empat besar. Di babak final PSMS melawan Persib. Kedua kesebelasan bermain imbang 0-0 sehingga diakhir pertandingan harus dilalukan adu tendangan penalti. Melalui adu penalti, PSMS berhasil menjadi juara dengan skor 3-2.

Kompetisi Perserikatan 1985 (15 Januari– 23 Februari 1985), merupakan salah satu kompetisi terburuk yang dialami Persija. Setelah rentetan kegagalan pada dua edisi sebelumnya, Persija kembali dihadapkan pada permasalahan ketidakmampuan mereka berprestasi maksimal di kompetisi perserikatan. Walaupun pada saat itu, konflik internal di Persija sudah teratasi seiring dengan terpilihnya Todung L Barita sebagai Ketua Umum Persija untuk masa bakti 1984-1988.¹⁶⁷ Bahkan hasil di lapangan menunjukkan bahwa Persija harus berjuang di papan bawah klasemen agar terhindar dari jeratan degradasi.

Persija tergabung di wilayah barat bersama Persib, Perseman, Persiraja, PSMS, dan PSP Padang.¹⁶⁸ Di babak awal ini prestasi Persija sangat memalukan, Persija tidak mampu berbuat banyak menghadapi lawan-lawannya, Persija menempati urutan terakhir diklasemen. Ini bersama Persiraja dan PSP yang menempati urutan keempat dan kelima, Persija harus menjalani babak enam kecil untuk menentukan klub yang terdegradasi ke divisi 1 PSSI. Sementara itu Persib, Perseman, dan PSMS berhasil lolos kebabak enam besar untuk bersaing memperebutkan gelar juara. di wilayah timur, Persipura, PSM, dan Persebaya lolos ke babak enam besar. Persema, PSIS, dan PS Bengkulu menempati urutan terbawah dan harus bersaing dengan Persija di babak enam kecil.

Di babak enam kecil, dua tim terbawah akan terdegradasi ke divisi 1. Lagi-lagi Persija tidak mampu keluar dari kesulitan, di babak ini Persija menempati urutan terakhir. Prestasi yang sangat memalukan untuk tim sebesar Persija. Bersama Persema, Persija terdegradasi ke divisi 1. Namun pada saat itu, nasib baik masih berpihak kepada Persija. PSSI membatalkan degradasi untuk Persija dan Persema. Persija dan Persema kembali diadu dengan Persiba (juara divisi 1 perserikatan) dan PSIM (*runner up* divisi 1 perserikatan), untuk menentukan klub mana yang pada akhirnya terdegradasi ke divisi 1.

¹⁶⁷ Persija (a), *Ulang Tahun ke-60 Persija*, 1988, hlm. 11

¹⁶⁸ “Persiapan menghadapi kompetisi Perserikatan Utama”, *Merdeka*, 14 Januari 1985, hlm. 10

Pada Babak *play-off* promosi degradasi ini semua pertandingannya di laksanakan di stadion Bima Cirebon. Persija mengawali langkahnya untuk terhindar dari degradasi dengan menghadapi Persema pada 10 Januari 1986. Persija tidak ingin membuang kesempatan lagi agar terhindar dari degradasi. Persija menang 3-0 melalui gol yang diciptakan Sanija pada menit ke- 24, Herry Latif menit ke 51, dan Adityo Darmadi menit ke 88.¹⁶⁹ Dalam Pertandingan kedua yang dilakukan pada 12 Januari 1986, Persija berhadapan dengan Persiba. Di pertandingan itu Persija ditahan imbang Persiba dengan kedudukan 1-1. Gol dari Maruanaya di menit ke 34 untuk Persija berhasil disamakan oleh Safarudin di menit ke 52.¹⁷⁰

Pada pertandingan terakhir Persija yang dijadwalkan pada 14 Januari 1986 melawan PSIM, merupakan pertandingan penentu bagi Persija. Jika Persija kalah, maka posisi mereka akan disusul oleh PSIM dan akibatnya Persija terdegradasi ke divisi 1. Persija tidak mau menyalahkan kesempatan terakhirnya, dan ia berhasil mencatatkan kemenangan 2-0 melalui gol yang diciptakan Sanija di menit ke-73 dan Herry Latif di menit ke-87. Kemenangan ini mengantarkan Persija untuk tetap berlaga di divisi utama perserikatan dengan menempati urutan pertama sedangkan Persiba menempati urutan kedua. Sementara PSIM dan Persema terdegradasi ke divisi 1 setelah menempati posisi ketiga dan keempat. Apa yang dicapai Persija pada periode ini mengundang perhatian dari mantan Ketua Umum Persija, Urip Widodo, (1976-1978) yang pernyataannya dapat dilihat berikut ini:

‘Degradasi adalah bencana besar bagi klub sebesar Persija. Banyak perbedaan motivasi antara pemain sekarang dan tempo dulu. Yang perlu dibangkitkan adalah motivasi pemain, bukan sekedar meraih materi semata-mata, tetapi kebanggaan dan kehormatan di nomor satukan. Jika Persija sampai terdegradasi mereka akan dikenang sebagai generasi gagal. Untuk itu motivasi pemain harus dibangkitkan dan kebersamaan antara pengurus, pemain, dan unsur-unsur penunjang lainnya harus dijaga supaya Persija mampu berprestasi kembali di kompetisi nasional’.¹⁷¹

Kompetisi Perserikatan 1986 (28 Januari – 11 Maret 1986), dijadikan momen bagi Persija untuk kembali bangkit setelah hampir terdegradasi ke divisi 1 pada kompetisi Perserikatan Utama 1985. Kompetisi terbagi atas 2 wilayah, yaitu wilayah

¹⁶⁹ “Persija Catatkan Kemenangan”, *Suara merdeka*, 13 Januari 1986, hlm. 11

¹⁷⁰ *Ibid*

¹⁷¹ Persija (a), *Op.Cit*, hlm 18

Barat dan Wilayah Timur. Persija tergabung di wilayah Barat bersama Persib, PSMS, PS Bengkulu, Persiraja dan PSP. Sementara di wilayah timur bergabung kesebelasan Persebaya, PSIS, PSM, Perseman (Persatuan Sepakbola Manokwari) Persiba Balikpapan, dan Persipura Jayapura.¹⁷²

Tiga tim teratas pada masing-masing grup akan lolos ke babak enam besar. Persija berhasil lolos kebabak enam besar setelah menempati urutan kedua, sedangkan Persib dan PSMS juga lolos ke babak enam besar setelah masing-masing menempati urutan pertama dan ketiga. Di wilayah timur PSIS, PSM, dan Perseman berhasil lolos ke babak enam besar. Di babak enam besar, masing-masing tim akan bertemu dan dua kesebelasan teratas berhak tampil di babak final.

Pada babak enam besar tersebut sayang sekali kesebelasan Persija tidak mampu menempati dua teratas. Persija hanya mampu menempati urutan ketiga dibawah Perseman dan Persib. Babak final pun digelar pada 11 Maret di stadion Utama Senayan, kesebelasan Persib berhasil menjadi juara setelah mengalahkan Perseman dengan skor 1-0.

Walaupun gagal tampil di babak final, hal ini dijadikan momentum Persija untuk menapak kembali naik, karena pada kompetisi sebelumnya Persija harus terseok-seok di papan bawah klasemen dan harus berjuang di babak *play-off* degradasi. Hal itu sangat menurunkan pamor Persija sebagai tim yang disegani di kompetisi perserikatan. Mantan bintang Persija, Soetjipto Soentoro (1965-1970) turut menaruh perhatian kepada kiprah junior-juniornya tersebut. Soetjipto mengatakan:

‘Pemain-pemain Persija mampu keluar dari tekanan setelah pada kompetisi sebelumnya Persija nyaris terdegradai ke divisi 1. Hasil ini merupakan reaksi yang lumayan bagus yang ditunjukkan pemain. Agar tidak terulang kejadian ditahun sebelumnya, satu hal yang ditekankan untuk generasi Persija saat ini agar berjuang semaksimal mungkin untuk Persija. Pemain harus memperlihatkan kemampuan maksimalnya dan tidak boleh kehilangan fanatisme bermain’.¹⁷³

Pada kompetisi Perserikatan 1986-1987 (18 Oktober 1986– 11 Maret 1987), Persija kembali berupaya mempertahankan ritme permainan mereka di kompetisi perserikatan. Setelah pada edisi sebelumnya Persija berhasil bangkit dari

¹⁷² “Jadwal Acara Kompetisi Perserikatan Divisi Utama”, *Merdeka*, 24 Januari 1986, hlm. 12

¹⁷³ Persija (a), *Op. Cit*, hlm. 14

keterpurukan walaupun belum berhasil menghasilkan gelar juara. Todung mengatakan:

“Kekuatan lawan-lawan rata, semuanya berat. Kita mempersiapkan tim cukup baik, tapi lawan pun pasti mempersiapkan timnya dengan lebih baik lagi. Sehingga tak ada alasan untuk anggep enteng. Tentang peluang juara, saya belum memikirkan ke arah itu, meski semua orang ingin menjadi juara”.¹⁷⁴

Kompetisi dibagi menjadi dua wilayah yaitu wilayah barat yang ditempati oleh Persib Bandung, Persija Jakarta, PSMS Medan, PS Bengkulu, Persiraja Banda Aceh, dan PSP Padang.¹⁷⁵ Sedangkan di wilayah timur terdapat Persebaya Surabaya, Persipura Jayapura, Perseman Manokwari, PSIS Semarang, Persiba Balikpapan, dan PSM Ujungpandang. Tiga tim teratas pada masing-masing grup akan lolos ke babak enam besar. Di wilayah barat Persib, Persija, dan PSMS berhak lolos setelah menempati urutan pertama, kedua, dan ketiga. Untuk wilayah timur PSIS, Persipura, dan Persebaya tergabung dalam grup tersebut. Di babak enam besar semua tim akan berhadapan, dan kesebelasan yang menempati urutan pertama dan kedua akan berlaga di partai final. Persija lagi-lagi tidak dapat berbuat banyak. Dengan kata lain, Persija tidak mampu bersaing dengan kesebelasan lain yang berada satu grup dengannya. Persija harus puas mengakhiri babak enam besar di urutan kelima. Menanggapi kegagalan tersebut pelatih Persija, Hindarto mengeluarkan pendapatnya;

“Para pemain terlihat bermain terlalu individu, di samping faktor fisik dan stamina yang masih menjadi hambatan bagi kami. Namun hal yang wajar setiap tim punya kelemahan, yang harus kami lakukan adalah membuat evaluasi sejauh mana sesungguhnya kekuatan dan kelemahan kami”.¹⁷⁶

Todung Barita, Ketua Umum Persija pun memberikan komentar atas kegagalan Persija menjadi juara di kompetisi kali ini:

‘Bahwa motivasi kepada pemain sudah diberikan dengan maksimal, segala sesuatu yang diperlukan untuk meraih prestasi sudah diupayakan dengan maksimal oleh pengurus untuk mempersembahkan gelar juara untuk Persija di kompetisi ini. Namun dengan semua usaha

¹⁷⁴ Jatnika Wibiksana, “Bengkulu Harus Diperhitungkan, Persija Tak Ingin Nakal”, *Bola*, 17 Oktober 1986, hlm. 14

¹⁷⁵ “Persaingan Wilayah Barat”, *Merdeka*, 16 Oktober 1986, hlm. 9

¹⁷⁶ M. Nigara, “Persija Bisa Tercecer”, *Bola*, 13 Februari 1987, hlm. 15

yang telah dilakukan, Persija masih tidak bisa berprestasi maksimal. Ini adalah pekerjaan rumah yang harus diselesaikan.¹⁷⁷

Partai final mempertemukan Persebaya dan PSIS pada 11 Maret 1987. pertandingan dimenangkan oleh PSIS dengan skor 1-0, Kemenangan ini menantarkan PSIS menjadi juara perserikatan.

Tanpa gelar juara, bagi Persija semenjak tahun 1979 membuat, para pengurus pelatih dan pemain Persija sangat berambisi untuk menebusnya pada kompetisi Perserikatan 1987-1988 (1 November 1987 – 27 Maret 1988). Persija menyertakan 17 pemain untuk berlaga di kompetisi kali ini. Di posisi penjaga gawang terdapat Agus Waluyo dan Wan Armansyah, di posisi pemain belakang terdapat Patar Tambunan, Tony Tanamal, Azhari Rangkuti, Daniel Siley, Adityo Dharmadi, di pos pemain gelandang ada nama Kamarudin Betay, Herry Latief, Herman, Didiek Dharmadi, dan Rahmad Darmawab, sedangkan untuk posisi penyerang terdapat Billy Tjong, Budiman Yunus, Erick Delmar, William Maulani, dan Tiastono Taufik.¹⁷⁸ Mantan bintang Persija di era 1970-an, Iswadi Idris mengatakan:

“Pamor Persija sudah mulai bangkit, para pemain mulai bisa menampilkan satu tim yang berdedikasi dan motivasi bulat untuk kejayaan Persija. Sikap-sikap pemain yang mau berjuang *all out* dan pengurus yang mulai menyatu dengan pemain, menjadi modal utama untuk kejayaan Persija dimasa yang akan datang”.¹⁷⁹

Persija bergabung bersama Persib, PSMS, Persitara, PSDS, dan PS Bengkulu di wilayah barat. Sedangkan di wilayah timur terdapat Persebaya, Perseman, Persiba, PSM, PSIS, dan Persipura. Setelah menjalani pertandingan-pertandingan di wilayah barat, akhirnya Persija berhasil lolos bersama Persib dan PSMS. Melihat penampilan tim-tim pada putaran pertama, banyak yang memprediksi Persija, PSMS, dan Persib lebih siap untuk menjadi juara kompetisi dibandingkan tim dari wilayah timur.¹⁸⁰ Di wilayah timur Persebaya, Persipura, dan Persiba berhasil lolos ke babak enam besar.

Di babak enam besar ini, Persija berhasil menempati urutan kedua di bawah Persebaya. Sehingga kedua klub ini akan berhadapan di babak final. Pertandingan

¹⁷⁷ M. Nigara, “Todung Barita; Saya juga Bingung”, *Bola*, 6 Maret 1987, hlm. 7

¹⁷⁸ Persija (a), *Op. Cit*, hlm. 21

¹⁷⁹ Persija (a), *Op. Cit*, hlm. 17

¹⁸⁰ Sam Lantang, “Kompetisi Divisi Utama PSSI: Kekuatan Menonjol di Wilayah Barat”, *Bola*, 18 Desember 1987, hlm. 20

final dilakukan di stadion Utama Senayan pada 27 Maret 1988, Persija harus puas menjadi runner up setelah dikalahkan Persebaya dengan skor 3-2.¹⁸¹ Walaupun gagal menjadi juara, prestasi ini merupakan yang terbaik untuk Persija sepanjang periode 1980-1990. Dengan keluar sebagai juara kedua, Yapto Suryosumarno yang pada saat itu menjabat sebagai anggota penasehat Persija percaya Persija akan bangkit. Ada secercah harapan bagi Persija untuk kembali berprestasi di kompetisi perserikatan PSSI, ujar Yapto:

“Memasuki usia yang ke 60 tahun, Persija telah melewati perjalanan panjang, dengan segala liku-liku, pahit manis yang sudah dilalui. Pada usia 60 tahun Persija sudah memasuki usia matang yang harus terbiasa mengatasi problematika dalam persepakbolaan. Oleh sebab itu, ada harapan besar pada Persija. Dalam menghasilkan tim sepakbola yang baik perlu seksama memperhatikan prasarana penunjang yang berupa : lapangan, pelatih yang ahli, pengurus yang jeli dan kompak, dan pemain yang mempunyai niat berprestasi dengan disiplin yang tinggi”.¹⁸²

Gelar *runner up*, memacu Persija untuk kembali bangkit dan bertekad untuk kembali merebut gelar juara perserikatan sepanjang periode 1980-1990. Persija kembali menatap kompetisi perserikatan tahun 1989-1990 (Desember 1989– 11 Maret 1990) dengan optimis. Todung L. Barita sangat berambisi untuk mempersembahkan gelar pertama Persija selama dia menjabat sebagai Ketua Umum Persija.

Format kompetisi masih sama yaitu terdapat dua wilayah, barat dan timur. Perbedaannya terletak pada format kompetisi di babak enam besar. Jika sebelumnya enam klub bersaing untuk menjadi dua tim teratas yang kemudian bertarung di babak final. Pada kompetisi tahun ini format enam besar dibagi menjadi dua grup, di mana masing-masing grup terdiri dari tiga klub. Peringkat satu dan dua pada masing-masing grup akan berada di babak semifinal yang kemudian pemenangnya akan bertarung di babak final, sedangkan untuk yang kalah di babak semifinal akan bertempur untuk memperebutkan juara ketiga.¹⁸³

¹⁸¹ M. Nigara, “Persebaya Juara Perserikatan”, *Bola*, 1 April 1988, hlm. 5

¹⁸² Persija (a), *Op. Cit.*, hlm. 6

¹⁸³ “Saling Adu Strategi Untuk Juara”, *Merdeka*, 8 Desember 1989, hlm. 12

Di wilayah barat ada kesebelasan Persija, Persita Tangerang, Persib, PSDS Deli Serdang, PSMS, dan PS Bengkulu.¹⁸⁴ Sementara di wilayah timur ditempati oleh Persebaya, PSM, Persipura Jayapura, Persiba Balikpapan, Persigres Gresik, dan PSIS Semarang. Di wilayah barat, Persija berhasil lolos kebabak enam besar setelah menempati urutan pertama, didampingi oleh Persib dan PSMS di urutan kedua dan ketiga. Di wilayah timur Persebaya, PSM, dan Persiba lolos kebabak enam besar.

Di babak enam besar ini Persija tergabung bersama Persiba dan PSM, sedangkan di grup lain terdapat Persebaya, Persib dan PSMS. Persija mengawali babak enam besar pada 4 Maret 1990 untuk berhadapan dengan PSM, pertandingan tersebut berakhir imbang 0-0. Di partai kedua pada 6 Maret 1990, Persija berhasil mengalahkan Persiba dengan skor 2-0. Dan pertandingan antara PSM dan Persiba dimenangkan oleh PSM dengan skor 1-0. Persija dan PSM berhak lolos ke babak semifinal. Di babak semifinal Persija dikalahkan oleh Persebaya melalui tendangan adu penalti pada 9 Maret 1990, sedangkan PSM dikalahkan oleh Persib dengan skor 3-0. Impian Persija untuk meraih gelar juara pun kandas, dan harus puas menempati urutan ketiga setelah mengalahkan PSM dengan skor 4-1 pada 10 Maret 1990. Sedangkan gelar juara berhasil diraih oleh Persib setelah dipartai final yang digelar 11 Maret 1990, berhasil mengalahkan Persebaya dengan skor 2-0.

4.2 Kasus Suap Melanda Persija

Kasus suap yang menimpa beberapa pemain Persija merupakan lembar hitam dalam perjalanan sejarah klub Persija. Kasus suap tersebut secara tidak langsung berdampak negatif untuk Persija. Kasus suap yang menimpa beberapa pemain Persija justru terjadi pada saat Persija mengalami masa periode emas yaitu tahun 1978. Dampak dari kasus suap tersebut menjadi awal yang berat bagi Persija ketika memasuki periode 1980.

Suap dalam sepakbola menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Suap dan judi dalam sepakbola menjadi ancaman tersendiri. Suap akan merusak mental pemain, pengurus, atau siapa saja yang terlibat, lebih dari itu citra sepakbola dan negara akan rusak dengan cara kotor tersebut.¹⁸⁵ Suap dapat ditujukan kepada:

¹⁸⁴ *Ibid*

¹⁸⁵ M. Nigara, "Suap dan Judi Tetap Mengancam", *Bola*, 30 Oktober 1987, hlm. 7

1. wasit, agar wasit memihak kepada kesebelasan yang memberikannya sejumlah uang
2. pemain, di lakukan oleh kesebelasan lawan agar mereka bermain buruk dalam suatu pertandingan.¹⁸⁶

Hal kotor inilah yang terkadang mencederai makna sportivitas dalam permainan sepakbola. Pemain bintang di suatu kesebelasan seperti mempunyai dampak positif dan negatif tersendiri. Di satu sisi, pemain bintang sangat dipuja dan diharapkan agar memberikan sumbangan nyata diatas lapangan agar kesebelasannya dapat memenangkan pertandingan. Namun disisi lain, pemain bintang ini menjadi incaran para bandar judi dengan menyuapnya agar dapat bermain sesuai pesanan si bandar judi tersebut. Hal inilah yang terjadi pada beberapa pemain bintang Persija dan timnas Indonesia. Kasus suap yang menimpa beberapa pemain Persija terjadi ketika mereka membela Indonesia pada turnamen Merdeka Games di Kuala Lumpur, Malaysia. Nama-nama pemain Persija yang tersandung kasus suap tersebut adalah Rony Pasla, Sueb Rizal, Timo Kapissa, Roby Binur, Iswadi Idris dan Oyong Liza. Mereka dijatuhi sanksi dari PSSI dengan hukuman yang berbeda-beda.

Kasus suap pada turnamen Merdeka Games ini terjadi ketika Indonesia berhadapan dengan Irak. Di pertandingan yang dimenangkan oleh Irak dengan skor 4-0 ini menjadikan para “punggawa” Persija ini menjadi pesakitan. Para pengurus PSSI melihat adanya kejanggalan dalam pertandingan tersebut di mana para pemain timnas bermain sangat buruk dan terkesan mengalah. Mereka kemudian memanggil beberapa pemain untuk dimintai keterangan.¹⁸⁷

Dari hasil investigasi, PSSI mendapatkan keterangan dari pemain timnas yang berasal dari Persebaya Surabaya, Abdul Kadir. Abdul Kadir menyatakan bahwa dia mendapatkan kiriman uang sebesar Rp. 250.000 dari Rony Pasla.¹⁸⁸ Ini terjadi karena Abdul Kadir mendengarkan percakapan telepon antara Rony Pasla dengan seorang bandar judi yang memesan partai Indonesia vs Irak tersebut. Oleh karena dianggap mengetahui skandal tersebut, Rony Pasla, berupaya membungkam Abdul Kadir dengan cara memberikan uang sebesar Rp. 250.000.

¹⁸⁶ Isyu Suap Perlu Dijernihkan, *Kompas*, 9 Maret 1977, hlm. 9

¹⁸⁷ “Rony Pasla Tak Disana Lagi”, *Tempo*, 21 Oktober 1978, hlm. 8

¹⁸⁸ *Ibid*

Langkah selanjutnya yang dilakukan PSSI adalah meminta keterangan langsung dari Rony Pasla. Dari keterangan Rony Pasla inilah, pengurus PSSI mendapatkan keterangan jelas tentang terbongkarnya kasus suap di Merdeka Games. Dalam pengakuan kepada pengurus PSSI, Rony Pasla menceritakan bahwa dia menerima uang suap sebesar Rp. 1.500.000 dari bandar judi untuk memesan pertandingan Indonesia vs Irak tersebut.¹⁸⁹ Untuk melancarkan aksinya, Rony Pasla ~~ikut~~ mengajak beberapa pemain timnas untuk ikut dalam permainan kotor tersebut. Nama-nama seperti Sueb Rizal, Timo Kapissa, Roby Binur masing-masing diberi uang sebesar Rp.250.000, sedangkan Iswadi Idris dan Oyong Liza masing-masing diberi Rp.150.000.¹⁹⁰

Dengan pengakuan Rony Pasla tersebut, pengurus harian PSSI menggelar rapat untuk menjatuhkan sanksi kepada Rony Pasla. Rapat diagendakan pada hari Jumat 13 Oktober 1978, dengan keputusan menjatuhkan hukuman selama lima tahun kepada Rony Pasla atas kesalahannya menerima uang suap di Merdeka Games. Selama menjalani masa hukuman tersebut, ia tidak diperkenankan untuk memperkuat tim perserikatan, maupun kesebelasan nasional. PSSI juga menjatuhkan sanksi kepada Sueb Rizal, Timo Kapisa, dan Robby Binur. Dengan hukuman skors selama dua tahun dengan masa percobaan satu tahun. Kepada mereka tidak dikenakan ketentuan tidak diperbolehkan untuk mengikuti pertandingan perserikatan, atau memperkuat timnas. Sedangkan untuk Iswadi Idris dan Oyong Liza, PSSI menjatuhkan sanksi selama satu tahun hukuman dengan masa percobaan 6 bulan. Arti dari hukuman bagi kelima pemain nasional terkecuali Rony Pasla adalah jika selama masa percobaan mereka mengulangi perbuatan yang sama dan perbuatan indisipliner lainnya, maka mereka harus menjalani hukuman pokok.¹⁹¹

Adanya sanksi terkait kasus suap yang menimpa pemain-pemain Persija tersebut berdampak negatif kepada tim Persija. Mereka tidak lagi diperkuat oleh salah satu penjaga gawang terbaik mereka, Rony Pasla di ajang perserikatan. Sedangkan sanksi untuk kelima pemain lain juga ikut mempengaruhi kinerja Persija secara menyeluruh. Hal ini nampak ketika Persija harus tampil lagi di lapangan, para pemain sudah kehilangan kepercayaan diri, mental pemain sudah hancur ketika

¹⁸⁹ *Ibid*

¹⁹⁰ *Ibid*

¹⁹¹ "Kini Gawang Bukan Soal Lagi", *Tempo*, 27 Januari 1979, hlm. 7

setiap Persija tampil, pendukung tim lawan selalu menghujat pemain-pemain Persija yang dicap sebagai pemain bayaran bandar judi. Di awal-awal tahun 1980, stigma tim Persija sebagai tim yang pemain-pemainnya bisa disuap sangat mempengaruhi mental para pemain di atas lapangan, sehingga performa di atas lapangan menjadi buruk.

4.3 Kegagalan Pembinaan Pemain Usia Muda

Dalam dunia sepakbola, supaya sebuah tim bisa mempertahankan konsistensi prestasinya adalah bagaimana sebuah tim bisa melakukan proses regenerasi pemain dengan baik.¹⁹² Hal ini berkaitan dengan pembinaan pemain-pemain usia muda. Dalam sepakbola, seorang pemain tidak bisa bermain dalam jangka waktu berpuluh-puluh tahun. Periode emas seorang pesepakbola terbatas hingga usia 35 tahun. Setelah melewati usia tersebut seorang pesepakbola tidak mampu lagi bersaing di kompetisi tingkat atas, karena keterbatasan fisik dan stamina yang sudah jauh menurun. Oleh karena itu, setiap tim harus melakukan program pembinaan bagi pemain-pemain usia mudanya. Agar kelak bibit muda dapat berkembang dengan baik sehingga dapat menggantikan posisi seniornya. Pembinaan pemain usia muda penting, karena tidak hanya mengubah anak-anak yang tadinya tidak menguasai pola permainan sepakbola. Di sisi lain pembinaan diharapkan mampu membentuk karakter dan mental pemain supaya menjadi pesepakbola yang profesional.¹⁹³

Pada era 1970-1980, Persija berhasil melakukan pembinaan pemain usia muda dengan baik. Melalui klub-klub anggotanya, Persija mampu menghasilkan pemain-pemain yang siap untuk berlaga di kompetisi perserikatan PSSI. Semua pemain telah di bina sesuai jenjang umur mereka masing-masing. Kompetisi antar anggota Persija mampu berjalan dengan baik. Tidak heran jika pada masa itu, Persija menghasilkan pemain-pemain berkualitas antara lain Junaidi Abdilah, Sutan Harhara, Oyong Liza, Lim Ibrahim, Suaib Rizal, Roby Binur, Yudo Hadianto, Risdianto, dan pemain-pemain lainnya.

Memasuki era 1980-1990, Persija seperti kehilangan cara untuk menghasilkan bibit-bibit muda berkualitas dari program pembinaan usia mudanya. Adanya konflik internal di tubuh pengurus Persija antara tahun 1980-1984 ikut

¹⁹² Josef Sneyers, *Sepakbola Remaja*, Jakarta; PT Rosda Jayaputra, 1989, hlm.

¹⁹³S. Hartono, "Sekolah Sepak Bola Harus Maju", *Bola*, 10 Oktober 1986, hlm. 14

mempengaruhi program pembinaan pemain usia muda. Pada saat itu, karena adanya mosi tidak percaya yang dijatuhkan kepada pengurus oleh klub-klub anggota Persija membuat situasi di tubuh Persija tidak kondusif. Pada akhirnya Persija menjatuhkan skorsing kepada tujuh anggota klub Persija. Dengan skorsing itu berarti mereka tidak diperbolehkan mengikuti kompetisi internal Persija. Akibat dari skorsing itu, kompetisi antar anggota Persija tidak berjalan dengan baik, karena adanya solidaritas dari anggota klub Persija lainnya yang menolak bertanding. Padahal kompetisi antar anggota klub Persija itu adalah wadah untuk mencari bibit-bibit muda yang dipersiapkan untuk membela Persija di Perserikatan

Dampak dari kegagalan pembinaan usia muda pun langsung terasa bagi kesebelasan Persija. Tim Persija junior (usia di bawah 18 tahun) tidak mampu berprestasi diajang piala Suratin yang diselenggarakan PSSI. Jika pada era 1970-1980, Persija junior mampu menjadi juara-pertama sebanyak dua kali dan menjadi juara III sebanyak dua kali, maka di era 1980-1990, kesebelasan Persija junior ~~ini~~ tidak mampu menghasilkan prestasi apa-apa.

Di kompetisi piala Suratin 1980, kesebelasan PSMS junior mampu merebut gelar juara.¹⁹⁴ Sementara di tahun 1982 kesebelasan Persijap Jepara berhasil merebut gelar juara. Untuk periode 1984 dan 1985, kesebelasan Persikasi Bekasi berhasil merebut gelar juara.¹⁹⁵ Pada periode 1987, Persebaya Surabaya berhasil keluar sebagai juara, dan di tahun 1989, kesebelasan PSIS Semarang berhasil merebut gelar juara. Pada periode tersebut, tim Persija junior mengalami kegagalan untuk meraih gelar juara. Mereka tidak mampu bersaing dengan kesebelasan lain dan praktis hanya sebagai tim pelengkap pada kompetisi piala Suratin tersebut. Hal ini membuktikan program pembinaan pemain usia muda Persija tidak berhasil sepanjang periode 1980-1990.

4.4 Konflik Internal, dan Mosi Tidak Percaya

Elemen dari sebuah klub adalah pengurus, pelatih, dan pemain. Pembentukan sebuah kesebelasan yang kuat dan tangguh tidak hanya tergantung dari pemain atau pelatih saja. Sebuah tim dibentuk berdasarkan kerjasama dari semua elemen yang

¹⁹⁴ Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) (a), *60 Tahun PSSI*, Jakarta : PSSI, 1990, hlm. 276

¹⁹⁵ S. Hartono, Daftar Juara-juara Piala Suratin, *Bola*, 20 Maret 1987, hlm. 14

terlibat dalam sebuah tim tersebut. Hal ini berarti jajaran pengurus juga memegang peranan yang penting dalam menentukan arah kebijakan sebuah tim. Jajaran pengurus Persija terdiri dari Anggota Kehormatan, Penasehat, Badan Pemeriksa Keuangan, Badan Pengawas Hukum dan Pimpinan Pimpinan Harian.¹⁹⁶ Mulai dari pemain, pelatih dan jajaran pengurus mempunyai tugas dan fungsinya masing-masing. Namun setiap elemen dalam sebuah klub tersebut tidak dapat bekerja sendiri-sendiri. Diantara mereka dibutuhkan kerjasama yang komunikatif agar tercipta suatu kondisi yang positif dalam sebuah klub.

Konflik dalam sebuah tim dapat terjadi antara satu elemen dengan elemen lain. Konflik yang terjadi dalam sebuah klub bisa terjadi antara satu pemain dengan pemain lain, pemain dengan pelatih, pemain dengan pengurus, pelatih dengan pengurus, atau pengurus dengan pengurus. Konflik semacam inilah yang dapat membuat kinerja sebuah tim menjadi berantakan, dan berdampak dalam permainan di lapangan. Hal ini terjadi karena pemain yang bertanding di lapangan juga merasakan suasana yang tidak kondusif ditempat mereka bernaung. Ketika bertanding pemain seolah mempunyai beban mental tersendiri dengan adanya konflik internal di dalam klub mereka. Disini Peran pengurus dalam meredakan konflik di dalam sebuah tim sangatlah penting. Mereka merupakan orang terdepan yang meletakkan kebijakan dalam sebuah tim dan bertugas menyelesaikan konflik-konflik internal yang bisa merusak keharmonisan sebuah tim.

Dalam perjalanannya sebagai sebuah tim perserikatan, Persija pun pernah merasakan masa-masa krisis kepengurusan antara tahun 1980-1984. Hal itu dapat dilihat dari adanya mosi tidak percaya yang dijatuhkan beberapa klub anggota Persija terhadap pengurus Persija. Mosi tidak percaya adalah suatu keadaan di mana anggota-anggota klub Persija berhak untuk menurunkan pengurus Persija sebelum masa baktinya selesai.¹⁹⁷ Anggota-anggota klub Persija pada saat itu ada 31 klub yaitu Pelita Pratama, Sekolah Bola Persija, PS (Persatuan sepakbola, untuk selanjutnya akan ditulis PS) Hercules, Remtar, Menteng FC, STIE Perbanas, PS Putra Fajar, PS Maluku, PS UMS (*Union Makes Strength*), Ps Jayakarta, Ps Mahasiswa, PPST Gawang, PS BBSA, PS Horas, PS Maesa, PS Metros, PS Tunas

¹⁹⁶ Persija (a), *Op.Cit*, hlm. 51

¹⁹⁷ S. Hartono, Anwari Jalan Terus, *Bola*, 23 Maret 1984, hlm. 5

Jaya, PS Pos Giro, PS Gumarang, PS AL (Angkatan Laut), PS Indonesia Muda, PS Jakarta Putra, PS Elnusa, PS taruna Indonesia, PS POP, PS Angkasa, PS Setia, PS Menteng, PS Perkesa, Ps Warna Agung, dan Bimantara.¹⁹⁸ Jika dalam suatu rapat anggota tersebut, $\frac{3}{4}$ dari jumlah anggota menyetujui suatu mosi tidak percaya yang dijatuhkan kepada pengurus, maka suatu kepengurusan harus merelakan kursinya sebelum masa baktinya habis.¹⁹⁹

Mosi tidak percaya pertama kali diberikan pada masa kepengurusan SK Wibowo pada tahun 1981. Saat itu SK Wibowo baru diangkat sebagai Ketua Umum Persija pada tahun 1980, dengan masa bakti hingga tahun 1982. Isu yang diangkat dalam rapat anggota klub untuk memberikan mosi tidak percaya adalah ketidakberesan pengurus dalam menentukan kebijakan tentang pemain-pemain yang dipakai. Pada saat itu, Persija tidak mempunyai pemain yang berpengalaman

Masa kepengurusan SK Wibowo memberlakukan kebijakan yang menggunakan pemain muda dibawah 21 tahun.²⁰⁰ Semua pemain yang dipakai adalah pemain usia-usia muda yang tanpa disisipkan pemain berkategori bintang satu pun. Akibatnya, prestasi Persija dalam perserikatan mengalami kemerosotan, karena pemain-pemain muda tersebut belum mempunyai pengalaman yang cukup untuk berlaga di perserikatan. Seharusnya, disisipkan beberapa pemain senior dengan kualitas dan pengalaman yang baik untuk membantu membimbing dan memberikasn contoh kepada para pemain muda di lapangan. Menanggapi hal tersebut, Sutan Harhara pelatih Persija pada saat itu: berkomentar:

“Bagaimana Persija dapat bersaing di perserikatan jika semua materi pemainnya berusia muda, di mana mereka kalah postur dengan pemain lain dan pengalaman mereka sangat minim. Saya tidak mengerti masalah kebijakan pengurus tentang tim Persija, yang pasti kami tidak dapat bersaing”.²⁰¹

Selanjutnya pada tahun 1981 diangkat kepengurusan yang baru di bawah pimpinan Dick Latumahina. Di bawah pimpinan Dick Latumahina tidak berjalan dengan lancar. Kebutuhan Persija dalam menjalankan kompetisi seperti biaya akomodasi tim, gaji pemain dan pelatih tidak berjalan dengan baik. Kepemimpinan

¹⁹⁸ Persija (a), *Op. Cit*, hlm. 59

¹⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Biner Tobing pada hari Selasa, tanggal 25 April 2012 pukul 16.30

²⁰⁰ “Sutan Harhara; Kami Masih Untung”, *Merdeka*, 30 Agustus 1980, hlm. 12

²⁰¹ *Ibid*

Dick kembali diguncang pada tahun 1982. Lagi-lagi mosi tidak percaya dijatuhkan klub anggota Persija kepada Dick Latumahina sebelum masa baktinya selesai.

Jika pada kasus sebelumnya isu yang dibahas lebih kepada kebijakan pengurus tentang pemain yang turun di perserikatan, maka pada kepengurusan Dick isu yang dibahas menjadi lebih sensitif, karena menyangkut transparansi keuangan tim. Masalah ketidakterbukaan pengurus menyangkut dana operasional tim menjadi hal yang dibahas dalam rapat anggota klub Persija.²⁰² Pada masa itu, keuangan Persija menjadi berantakan. Gaji pemain dan pelatih sudah tidak dibayar selama beberapa bulan. Sumber dana yang berasal dari APBD maupun sumber dana lain, seperti penyewaan lapangan ataupun penjualan pernak-pernik Persija tidak dikelola dengan transparan oleh pengurus, muncul pikiran negatif bahwa dana telah diselewengkan oleh pengurus.²⁰³ Dengan adanya kenyataan tersebut, maka diadakan rapat anggota klub Persija, yang menghasilkan keputusan menjatuhkan mosi tidak percaya kepada kepengurusan Dick Latuminha. Mayoritas suara yaitu tiga perempat klub anggota menyetujui hal tersebut. Akhirnya, kepengurusan Dick Latuminha tidak dapat bertahan hingga masa baktinya selesai. Dick Latuminha hanya bertahan satu tahun mengurus Persija. Komentar Cun Sumarto, salah satu pemain Persija pada saat itu, adalah sebagai berikut:

“Pengurus menuntut banyak dari kami, mereka mengharapkan kami tampil layaknya ksatria diatas lapangan namun hak kami sebagai pemain tidak terpenuhi. Gaji kami sudah beberapa bulan tidak kami terima, kita mencari nafkah dari sepakbola jadi selayaknya lah jerih payah kami mendapatkan ganjaran yang setimpal”.²⁰⁴

Masalah demi masalah internal di tubuh Persija tersebut harus segera dibenahi. Drs. Anwari kemudian dipercaya untuk memimpin Persija. Ia diangkat sebagai Ketua Umum Persija pada periode 1982-1984. Harapan tentunya diamanatkan pada kepengurusan kali ini untuk mengelola Persija dengan baik, sehingga tidak lagi muncul gesekan-gesekan di tim Persija.

Pada awal hingga pertengahan kepemimpinan Drs. Anwari, tidak ditemukan masalah berarti yang dapat meruntuhkan kepercayaan klub-klub anggota Persija. Namun masalah itu muncul pada Maret 1984, dengan adanya rumor yang

²⁰² Persija, *Op.Cit*, hlm. 9

²⁰³ Wawancara dengan Bapak Biner Tobing, hari Selasa, tanggal 24 April 2012, pukul 16.30

²⁰⁴ “Persija Kalah lagi”, *Merdeka*, 16 November 1982, hlm. 10

menyatakan tidak puas atas kinerja kepengurusan ini. Beberapa klub anggota Persija menyatakan kepemimpinan Drs Anwari ini dilakukan dengan otoriter. Klub anggota Persija yang mengeluh ini dilandasi karena mereka tidak diberikan kesempatan untuk mengeluarkan ide-ide atau pendapatnya demi kemajuan Persija dan klub Persija lebih dikuasai oleh satu pemimpin yang sangat berkuasa dan menentukan segalanya sendiri tanpa adanya kerjasama yang baik. Rapat anggota yang digelar pun kembali memberikan wacana mosi tidak percaya terhadap pengurus. Biner Tobing, ketua klub PS Mahasiswa berpendapat:

“Dalam rapat-rapat Persija kan dibicarakan lah program, mau rencana apa mau bikin apa bicaralah disitu, nah ini tidak diberikan kesempatan oleh beliau dimatiinlah orang-orang yang mengeluarkan pendapat, nah disitu PS Mahasiswa nggak senang dengan cara-cara seperti itu ya apalah namanya otoriterlah ya. Dalam rapat umum anggota itu biasanya terjadi disitu usul-usul yang mau jadi ketua siapa, perdebatan-perdebatan. Nah dalam proses rapat umum anggota klub Persija itu kan terjadi dinamika lah dalam suatu rapat, artinya beliau harus bisa terima dinamika itu. Perbedaan pendapat boleh-boleh saja yang penting harus terima dengan tenang lah. Perkembangan di rapat umum anggota klub Persija itu tidak di akomodir oleh dia.”²⁰⁵

Namun mosi tidak percaya kali ini tidak bisa menjatuhkan kepengurusan Drs. Anwari, karena hanya ada tujuh klub dari total 31 yang menyetujui mosi tidak percaya ini. Ketujuh klub yang menyetujui mosi tidak percaya adalah Ps. Mahasiswa, Ps Setia, Ps Bintang Timur, Ps UMS, Ps Tunas Jaya, Ps Maluku, dan Ps Maesa.²⁰⁶ Alhasil kepengurusan Drs. Anwari terus berjalan hingga masa baktinya selesai pada November 1984.

Namun masalah tidak berhenti sampai disitu, justru masalah yang lain datang. Setelah terus menyuarakan ketidakpuasaannya terhadap kepengurusan Drs. Anwari, tujuh klub anggota Persija tersebut juga melakukan sikap-sikap indisipliner dalam lapangan. Sikap tersebut antara lain ditunjukkan oleh klub-klub tersebut dalam bentuk ketidakhadiran secara sengaja dalam putaran kompetisi antar klub anggota Persija. Akibatnya klub-klub tersebut dikenakan sanksi karena dianggap menghambat kompetisi.²⁰⁷ Mereka juga dianggap bisa merusak keharmonisan tim Persija, jajaran pengurus kemudian mengambil sikap tegas atas tindakan indisipliner

²⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Biner Tobing, hari Selasa, tanggal 24 April 2012, pukul 16.30

²⁰⁶ S. Hartono, “Anwari Jalan Terus”, *Bola*, 23 Maret 1984, hlm. 5

²⁰⁷ Persija (a), *Op.Cit*, hlm. 9

ketujuh klub anggota Persija itu. Ketujuh klub tersebut mendapat sanksi berupa skorsing larangan tampil dalam kompetisi antar klub anggota Persija selama satu tahun.²⁰⁸

Konflik internal semacam inilah yang sebenarnya harus dihindari oleh Persija. Ketidakharmonisan di jajaran kepengurusan suatu tim dapat berdampak luas terhadap kinerja tim di atas lapangan. Hal ini dibuktikan dengan ketidakmampuan Persija meraih gelar juara Perserikatan sepanjang periode 1980-1984.



²⁰⁸ *Ibid*

BAB V

KESIMPULAN

Persija adalah sebuah simbol kesebelasan di kota Jakarta yang telah mempunyai sejarah panjang dalam persepakbolaan nasional. Sejak awal berdirinya di tahun 1928, yang pada saat itu bernama Voetbalbond Indonesische Jacatra (VIJ) telah memperlihatkan semangat perjuangannya khususnya dalam bidang sepakbola di Indonesia. Hal itu dibuktikan ketika VIJ bersama kesebelasan Perserikatan lainnya mendirikan induk organisasi sepakbola tertinggi di Indonesia yang diberi nama Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) pada tahun 1930. Setelah berdirinya PSSI, PSSI menggelar kompetisi antar tim perserikatan sebagai wadah pembinaan sepakbola. Pada perkembangannya pada tahun 1950, setelah pengakuan kedaulatan Republik Indonesia, VIJ pun berganti nama menjadi Persija (Persatuan Sepakbola Indonesia Seluruh Jakarta). Dengan nama baru tersebut diharapkan Persija lebih mewakili simbol klub Jakarta dan menarik simpati masyarakat Jakarta.

Pada awal pergantian nama dan jajaran pengurus ini, tim Persija dituntut untuk konsisten mempertahankan citra tim asal Jakarta yang tangguh dan berprestasi seperti para pendahulunya. Persija mengawali kompetisi perserikatan dengan nama baru ini pada tahun 1951, dan berhasil menjadi *runner up*. Baru ditahun 1954, Persija berhasil memenangkan gelar perserikatan yang dilaksanakan di Jakarta. Hal ini cukup memberikan harapan bahwa tim asal Jakarta ini tetap konsisten setelah pergantian nama dan jajaran pengurus. Namun harapan itu tidak menjadi kenyataan. Persija mengalami kesulitan untuk bersaing dengan tim perserikatan lainnya. Persija tengah mencari jati diri baik dalam kerjasama dengan sesama pemain, pelatih, strategi permainan dan semangat. Pencarian ini membutuhkan waktu yang cukup lama, baru setelah sepuluh tahun kemudian, Persija mulai bangkit dan berhasil menjadi juara pada tahun 1961.

Dengan kemenangan itu, Persija tidak lantas berpuas diri. Kerja keras tetap dituntut untuk memenangkan kompetisi berikutnya. Semangat dan kerja keras yang dilakukan mengantarkan tim kesebelasan Persija ke puncak kejayaan di kurun waktu 1970-1980. Faktor-faktor yang menunjang keberhasilan Persija antara lain adalah keberhasilan pengurus dalam mengelola organisasi tim Persija. Kerjasama yang

Universitas Indonesia

terbangun antara pemain, pelatih, dan pengurus menjadi kunci keberhasilan tim. Hampir tidak ada masalah-masalah konflik internal antara pengurus dan masalah dana. Para pemain mendapatkan haknya berupa gaji, sehingga pemain dapat menampilkan permainan terbaiknya di lapangan. Dalam metode pelatihan, tim kepelatihan Persija di bawah arahan pelatih kepala Hindarto menerapkan metode latihan yang disiplin dan kerja keras. Pembentukan karakter pemain yang meliputi mental dan moralitas pemain juga mendapat perhatian khusus dari program pembinaan pemain. Para pemain harus mempunyai mental pemenang dalam setiap pertandingannya. Selain itu moralitas pemain dijaga untuk tetap menjunjung nilai sportivitas, dalam kaitannya dengan hal-hal yang dapat mencederai nilai sportivitas tersebut seperti suap pemain. Pada periode tersebut lahir pemain-pemain berkualitas seperti di penjaga gawang ada nama seperti Roni Pasla, Judo Hadiano, dan Endang Witarsa. Di lini pertahanan lahir pemain seperti Sutan Harhara, Lim Ibrahim dan Oyong Liza yang mempunyai kiprah yang panjang di tim Persija maupun timnas Indonesia karena konsistensi permainannya. Di lini tengah ada nama seperti Junaedi Abdillah, Anjas Asmara. Dan di lini penyerangan ada nama seperti Risdianto, Andi Lala, dan tentunya pemain yang menjadi legenda di persepakbolaan Indonesia yaitu Iswadi Idris.

Sepakbola kadang diibaratkan seperti perputaran roda di mana terkadang berada di atas dan terkadang berada di bawah. Hal itulah yang juga terjadi pada tim Persija. memasuki periode 1980-1990 keadaannya berubah sangat signifikan. Pada periode tersebut, Persija diibaratkan sebagai macan ompong yang kehilangan taringnya. Hal ini dibuktikan dengan ketidakmampuan Persija berprestasi di kompetisi perserikatan PSSI. Sepanjang periode tersebut, Persija tidak mampu menghasilkan satu gelar pun. Kemerosotan prestasi Persija antara lain disebabkan karena adanya kasus suap yang menimpa beberapa pemain Persija, adanya konflik internal, pada tahun-tahun 1980-1984 Persija mengalami krisis kepengurusan, mosi tidak percaya dilontarkan oleh klub anggota Persija kepada jajaran pengurus. Mosi itu diberikan pada Ketua Umum Persija, yaitu; Sk Wibowo ditahun 1981, Dick Latumahina di tahun 1982, dan Drs Anwari ditahun 1984. Faktor lain penyebab kemerosotan Persija adalah kegagalan pembinaan karakter pemain usia muda. Kegagalan ini disebabkan oleh kurang memadainya fasilitas sarana pelatihan bagi

Universitas Indonesia

para pemain. Hal ini dapat disebabkan oleh kurang lancarnya dana yang dimiliki Persija untuk melakukan perbaikan dan pengadaan sarana pelatihan. Selain itu metode pelatihan dalam pembentukan karakter mental dan moralitas pemain juga gagal. Para pemain kurang memiliki rasa tanggungjawab dalam mengenakan kostum Persija. Pemain kurang bisa menjaga nama baik Persija, karena tersangkut masalah suap. Pembentukan moralitas pemain ini sangat penting supaya pemain tidak melakukan hal-hal yang negatif.

Menghadapi persoalan tersebut, pimpinan Persija mengambil beberapa langkah untuk mengembalikan citra tim kesebelasan ini. Secara tegas diambil keputusan bahwa bagi mereka yang terlibat kasus suap tidak diperkenankan untuk ikut serta dalam pertandingan kompetisi. Beberapa pemain yang terkena *schorsing* antara lain Roni Pasla, Sueb Rizal, Timo Kapisa, dan Robby Binur, Oyong Liza, dan Iswadi idris karena tersangkut masalah suap saat membela timnas Indonesia pada ajang Merdeka Games di tahun 1978.

Konflik internal juga menjadi fokus dalam mengatasi situasi-situasi sulit di periode ini, Ketua Umum Persija, Todung Barita, memberikan arahan supaya para pengurus tetap solid dalam membina Persija. Setiap permasalahan dan perbedaan visi hendaknya diselesaikan dengan cara yang bijaksana sehingga tidak terjadi lagi konflik internal di dalam kepengurusan Persija. Untuk masalah kiprah Persija di kompetisi Perserikatan yang sangat merosot di periode 1980, para pengurus Persija menitikberatkan perbaikan pada program pembinaan pemain usia muda. Untuk mewujudkan perbaikan tersebut, pengurus telah melakukan beberapa program, salah satunya mendirikan sekolah sepakbola Persija pada Juli 1985. Mantan pelatih Timnas Indonesia asal Belanda, Wiel Coerver didatangkan untuk membina pemain-pemain usia muda ini. Hal-hal dasar yang diarahkan Coerver pada sekolah sepakbola Persija yaitu: teknik dan taktik permainan, kesehatan olah raga, serta pembinaan karakter dan mental pemain. Selain itu untuk menunjang program-program latihan, Persija melakukan perbaikan dan menambah fasilitas sarana dan prasarana di stadion Menteng. Upaya-upaya ini dilakukan Persija agar tim yang mempunyai sejarah panjang di persepakbolaan nasional ini tidak menjadi semakin terpuruk dan yang diharapkan pada masa mendatang Persija kembali bangkit seperti pada periode keemasannya.

Daftar Pustaka

Dokumen:

Persatuan Sepakbola Indonesia Jakarta (Persija). *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persija*. Persija. 1985

Surat Kabar :

Tempo. (1972-1979)

Suara Karya. (1973)

Kompas. (1974-1979)

Media Indonesia. (1975)

Pikiran Rakyat. (1979)

Pos Kota. (1979)

Merdeka. (1980-1989)

Suara Merdeka. (1983-1986)

Bola. (1984-1992)

Buku :

Bangun, Ch Hendry. *Wajah Bangsa Dalam Olahraga*. Jakarta: Intimedia Ciptanusantara. 2007

Soewono. *Kedudukan Politik dalam Olahraga*. Prisma No.4. 1978. hal.26

Elison, Eddy. *PSSI Alat Perjuangan Bangsa*. Jakarta : PSSI. 2005

Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI). *50 Tahun PSSI*. Jakarta : PSSI. 1980

Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI). *60 Tahun PSSI*. Jakarta : PSSI. 1990

Tahar, Tabrin. *Sebuah Catatan dari Sepakbola Indonesia*. Jakarta : PT. Cikaprima 1993

Persatuan Sepakbola Indonesia Jakarta (Persija). *60 Tahun Persija*. Jakarta : Persija. 1988

Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI). *Laws of The Game (Peraturan Permainan) FIFA*. Jakarta:PSSI. 2005

Ramadhan, K.H. *Bang Ali Demi Jakarta 1966-1977*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan. 1992

Prayitno, Arrohman. *Ali Dadikin, Visi dan Misi Perjuangan Sebagai Guru Bangsa*. Jakarta : Universitas Trsakti. 2004.

Lubis, Firman. *Jakarta 1960-an*. Jakarta :Masup. 2008

Lubis, Firman. *Jakarta 1970-an*. Jakarta : Ruas. 2010

Arsip Persija. *Ulang Tahun Persija ke-60*. Jakarta : Persija. 1988

Darmawan, Daud. *Menelusuri Jejak-jejak Sejarah Kuno Sepakbola Dunia*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher. 2007.

Jusuf, Kadir. *Sepak Bola Indonesia*. Jakarta : PT Gramedia Indonesia. 1981.

Universitas Indonesia

- Wirosardjono, Soetjipto. *Gita Jaya : Catatan H. Ali Sadikin, Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta 1966-1977*. Jakarta : Pemerintah DKI Jakarta. 1977.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan Olahraga Masyarakat*. Jakarta : Depdiknas. 2002.
- Aji, Bayu. *Tionghoa Surabaya Dalam Sepak Bola 1915-1942*. Yogyakarta : Ombak. 2010
- Sneyers, Jozef. *Sepak Bola Remaja*. Jakarta : PT. Rosda Jaya Putra. 1989.
- Dinas Pemuda dan Olahraga. *Informasi Tempat dan Klub Olahraga di DKI Jakarta*. Jakarta : Dispora. 1993.
- Cardiyana. *PSSI Tempoe Doeloe*. Jakarta : PT Pustaka Dinamika Mediatama. 1988.
- Giulianotti, Richard. *Sepak Bola Pesona Sihir Permainan Global*. Yogyakarta : PT. Apheiron Philotes. 2006.

Artikel-artikel :

- “Tumbang nya Pele di Senayan”. *Tempo*. 1 Juli 1972.
- “Jakarta Kalahkan Bandung 2-0”. *Suara Karya*. 28 November 1973.
- “Juara: Surabaya atau Jakarta?”. *Suara Karya*. 10 Desember 1973.
- “Jakarta Juara PSSI”. *Suara Karya*. 12 Desember 1973.
- “Keanehan atau hal kebetulan kah Persija Juara?”. *Suara Karya*. 19 Desember 1973.
- “Dukla Praha pukul juara PSSI 3-0”. *Suara Karya*. 20 Desember 1973.
- “Hadiah Juara Buat Warga Kota”. *Tempo*. 22 Desember 1973.
- “Kesebelasan Australia Tundukan Persija 2-1”. *Kompas*. 3 April 1974.
- “Biarlah Persija Saja (Persija vs Offenbach)”. *Tempo*. 11 Januari 1975.
- “Dollar buat Persija”. *Tempo*. 11 Januari 1975.
- “Indonesia vs Manchester United”. *Kompas*. 4 Juni 1975.
- “Jakarta Terus Melaju”. *Media Indonesia*. 24 Oktober 1975.
- “Babak Awal Penuh Kejutan”. *Kompas*. 30 Oktober 1975.
- “Siapa: Jakarta atau Surabaya”. *Media Indonesia*. 6 November 1975.
- “Jakarta Maju ke Final”. *Media Indonesia*. 7 November 1975.
- “Wasit dan Hakim Garis Babak Belur”. *Media Indonesia*. 8 November 1975.
- “Persija dan PSMS sama-sama Juara”. *Media Indonesia*. 10 November 1975.
- “Juara Bersama Perserikatan 1975”. *Kompas*. 11 November 1975.
- “Manajer PSMS, Wahab Abdi: Kami Masih Mau Main”. *Media Indonesia*. 11 November 1975.
- “Persija, Persebaya Ya Sama”. *Tempo*. 22 November 1975.
- “Cerita Tentang 2 Matahari”. *Kompas*. 22 Februari 1977.
- “Iswadi: Boleh Caci-maki Tapi Jangan Hubungkan dengan Soal Suap”. *Kompas*. 7 Maret 1977.
- “Isyu Suap Perlu Dijernihkan”. *Kompas*. Rabu 9 Maret 1977, hal. 9
- “Semua Bertekad Menjadi Juara Mahal Cup”. *Kompas*. 23 Maret 1977.
- “Mahal Cup: Persija-PSM 1-1”. *Kompas*. 29 Maret 1977.

- “Mutu Turnamen Melorot”. *Tempo*. 16 April 1977.
- “Jadwal Kompetisi Perserikatan Utama PSSI”. *Kompas*. 4 Januari 1978.
- “Persija dan PSBI Lolos ke Babak 8 Besar”. *Pikiran Rakyat*. 13 Januari 1978.
- “Bahaya Sistem Coba-coba”. *Tempo*. 4 Februari 1978.
- “Rony Pasla Tak Disana Lagi”. *Tempo*. 21 Oktober 1978.
- “PSMS dan Persija Hadapi Ujian Berat”. *Pikiran Rakyat*. 11 Januari 1979.
- “PSMS dan Persija Lewati Kerikil-Kerikil Tajam”. *Pikiran Rakyat*. 12 Januari 1979.
- “Persija harus Kalahkan PSMS Untuk Jadi Juara Utama PSSI”. *Pos Kota*. 12 Januari 1979.
- “Menuju Suatu Grand Final”. *Kompas*. 12 Januari 1979.
- “Urip Widodo: Puas Kami Sampai ke Final”. *Kompas*. 12 Januari 1979.
- “Pertandingan PSMS vs Persija: Gol Pertama Akan Menentukan”. *Pikiran Rakyat*. 13 Januari 1979.
- “Persija Juara PSSI Utama”. *Kompas*. 14 Januari 1979.
- “Urip= Saya Puas”. *Pikiran Rakyat*. 15 Januari 1979.
- “Stadion Utama Nyaris Terbakar”. *Pos Kota*. 15 Januari 1979.
- “Strategi Jonata (Persija Juara PSSI 1979)”. *Tempo*. 20 Januari 1979.
- “Saya nonton pertarungan Persija vs PSMS”. *Kompas*. 21 Januari 1979.
- “Kini Gawang Bukan Soal Lagi”. *Tempo*. 27 Januari 1979.
- “Persija Jakarta Bertekad Untuk Tetap Jadi Juara”. *Merdeka*. 19 Agustus 1980.
- “Pesan Sk. Wibowo: Bikin gol sebanyak-banyaknya”. *Merdeka*. 22 Agustus 1980.
- “PSMS dan Persija Main Sama Kuat 1-1”. *Merdeka*. 25 Agustus 1980
- Bambang Prakoso. “Kontrak Pemain dan Transfer Rahasia”. *Merdeka*. 28 Agustus 1980
- Sutan Harhara; “Kami Masih Untung”. *Merdeka*. 30 Agustus 1980
- Wustho Ibrahim. “Sekali lagi soal Bond dan Galatama”. *Merdeka*. 9 September 1980
- “Persija Kalah lagi”. *Merdeka*. 16 November 1982
- “Saling Jegal di Babak Awal”. *Suara Merdeka*, 19 September 1983
- M. Nigara. “PSSI Bentuk Tim Anti Suap”. *Bola*. 16 Maret 1984.
- S. Hartono. “Anwari Jalan Terus”. *Bola*. 23 Maret 1984.
- “Persiapan Menghadapi Kompetisi Perserikatan Utama”, *Merdeka*, 14 Januari 1985.
- “Persija Catatkan Kemenangan”. *Suara Merdeka*, 13 Januari 1986.
- “Jadwal Acara Kompetisi Perserikatan Divisi Utama”. *Merdeka*, 24 Januari 1986.
- S. Hartono. “Coerver ikut Membantu Sekolah Sepakbola Persija”. *Bola*. 21 Maret 1986.
- S. Hartono. “Sekolah Sepak Bola Harus Maju”. *Bola*. 10 Oktober 1986.
- “Persaingan Wilayah Barat”. *Merdeka*. 16 Oktober 1986.
- Jatnika Wibiksana. “Bengkulu Harus Diperhitungkan, Persija Tak Ingin Nakal”. *Bola*. 17 Oktober 1986.
- S. Hartono. “Persija Ingin Tampilkan Permainan Terbaik”. *Bola*. 24 Oktober 1986.
- M. Nigara. “Persija Bangkit Hadapi Persib”. *Bola*. 15 November 1986.

- S. Hartono. "Piala Suratin: Persaingan Semakin Tajam". *Bola*. 12 Desember 1986
- M. Nigara. "Persija Kehabisan Bensin". *Bola*. 26 Desember 1986.
- M. Nigara. "Persija Bisa Tercecer". *Bola*. 13 Februari 1987.
- M. Nigara. "Sistem Kompetisi Cocok atau Tidak?". *Bola*. 20 Februari 1987.
- M. Nigara. "Todung Barita; Saya juga Bingung". *Bola*. 6 Maret 1987.
- S. Hartono. "Daftar Juara-juara Piala Suratin". *Bola*. 20 Maret 1987.
- M. Nigara. "Suap dan Judi Tetap Mengancam". *Bola*. 30 Oktober 1987.
- M. Nigara. "Persija dan PSM Makin Tegar". *Bola*. 20 November 1987.
- M. Nigara. "Todung Barita: Bukan Tidak Mungkin Dipengaruhi Suap". *Bola*. 11 Desember 1987.
- Sam Lantang. "Kompetisi Divisi Utama PSSI: Kekuatan Menonjol di Wilayah Barat". *Bola*. 18 Desember 1987.
- M. Nigara. "Persebaya Juara Perserikatan". *Bola*. 1 April 1988.
- S. Hartono. "Perlu Dukungan Fanatisme Warga Jakarta". *Bola*. Minggu Kelima September 1989.
- "Saling Adu Strategi Untuk Juara". *Merdeka*. 8 Desember 1989.
- S. Hartono. "Piala Suratin: Meniru yang Baik Kenapa Tidak?". *Bola*. Minggu Kedua Desember 1992.

Wawancara

Wawancara dengan Bapak Biner Tobing, mantan pemain Persatuan Sepakbola Mahasiswa, yaitu sebuah klub anggota Persija di era 1970-an. Pada era 1980-an merupakan pengurus Persatuan Sepakbola Mahasiswa. Pernah menjabat sebagai Sekretaris Umum Persija di era 1990-an. Saat ini menjabat sebagai Ketua Umum Persatuan Sepakbola Mahasiswa. Wawancara dilakukan pada tanggal 25 April 2012. Pukul 16.30 WIB. Lokasi Gelanggang Olahraga (GOR) Sumantri Brojonegoro, Kuningan, Jakarta Selatan.

Wawancara dengan Bapak Supomo, pengurus Persija di bagian sekretariat. Supomo bertugas di sekretariat Persija dari tahun 1978 hingga saat ini. Wawancara dilakukan pada tanggal 2 Maret 2012. Pukul 10.00 WIB. Lokasi Stadion Utama Gelora Bung Karno, Senayan, Jakarta Pusat.

Lampiran

Lampiran 1: AD/ART Persija Tahun 1985

<p style="text-align: center;">ANGGARAN DASAR "PERSIJA"</p> <p>MUKADIMAH</p> <p>BAB I : UMUM Pasal 1 : H A K E K A T Pasal 2 : NAMA DAN TEMPAT KEDUDUKAN Pasal 3 : AZAS DAN TUJUAN Pasal 4 : S T A T U S Pasal 5 : LAMBANG DAN BENDERA</p> <p>BAB II : ORGANISASI Pasal 6 : SUSUNAN ORGANISASI Pasal 7 : KEANGGOTAAN Pasal 8 : KEWAJIBAN DAN ILAK ANGGOTA BIASA Pasal 9 : P I M P I N A N Pasal 10 : WEWENANG PIMPINAN : I L I A R I A N Pasal 11 : BADAN-BADAN DAN KOMISI Pasal 12 : RAPAT-RAPAT Pasal 13 : RAPAT UMUM ANGGOTA Pasal 14 : HAK SUARA</p> <p>BAB VIII : PERUBAHAN ANGGARAN DASAR Pasal 26 : PERUBAHAN ANGGARAN DASAR</p> <p>BAB IX : PEMBUBARAN Pasal 27 : PEMBUBARAN PERSIJA</p> <p>BAB X : KETENTUAN TAMBAHAN Pasal 28 : KETENTUAN TAMBAHAN</p> <p>BAB XI : PENUTUP Pasal 29 : PENUTUP</p>	<p>BAB III : PEMBINAAN Pasal 15 : LINGKUP PEMBINAAN Pasal 16 : KOMPETISI Pasal 17 : PROMOSI DAN DEGRADASI Pasal 18 : U S A H A</p> <p>BAB IV : KEUANGAN Pasal 19 : KEUANGAN Pasal 20 : BADAN PEMERIKSA KEUANGAN</p> <p>BAB V : PERSELISIHAN Pasal 21 : PENYELESAIAN PERSELISIHAN</p> <p>BAB VI : PELANGGARAN Pasal 22 : SANKSIPELANGGARAN Pasal 23 : KEHILANGAN KEANGGOTAAN Pasal 24 : BADAN PENGAWAS HUKUM</p> <p>BAB VII : ANGGARAN RUMAH TANGGA Pasal 25 : ANGGARAN RUMAH TANGGA</p>
	<p style="text-align: center;">ANGGARAN DASAR PERSIJA MUKADIMAH</p> <p>Bahwa kemerdekaan Bangsa Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, merupakan hasil persembahan suatu perjuangan yang sangat panjang, yang antara lain dililhami pokok pikiran bahwa : "Suatu bangsa akan mampu bangkit dan berkembang menjadi bangsa yang kuat, apabila rakyatnya sehat phisik dan mental."</p> <p>Oleh karena itu, sebgai perwujudan semangat patriotik dalam kelkutsertnannya membangkitkan serta menggalang rasa kesatuan dan persatuan berbangsa, maka pada bulan Nopember 1928 para pejuang di Jakarta tela memprakarsai berdirinya persatuan sepakbola Jakarta yang diberi nama : "VOETBALBOND INDONESISCHE JACARTA" (V.I.J.).</p> <p>Selaras dengan dinamika tantangan perjuangan dan untuk memperkokoh peranannya dalam perjuangan, maka pada tahun 1943 nama "VOETBALBOND INDONESISCHE JACARTA" dirubah menjadi "Persatuan Sepakbola Indonesia Jakarta" disingkat "PERSIJA."</p>

Selaku alat perjuangan, PERSIJA menyelenggara kan kegiatan-kegiatan khususnya sepakbola yang diarahkan pada tujuan :

- a. Mencapai prestasi setinggi-tingginya untuk menjunjung martabat Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- b. Ikut serta dalam program pembinaan masyarakat yang sehat, kuat dan berwatak kesatria, sehingga mampu menegenban tanggung jawab Nasional.

Selaras dengan cita-cita perjuangan tersebut diatas, maka dalam pengertian idil disusunlah Anggaran Dasar yang terinci atas 11 Bab dan 29 Pasal, merupakan satu-kesatuan yang bulat dan utuh dengan Mukadimah, sebagai berikut :

"PERSIJA" dan berkedudukan di Wilayah DKI Jakarta Raya.

2. Perserikatan ini didirikan di Jakarta pada bulan Nopember 1928 dengan nama "VOETBALBOND INDONESISCHE JACARIA" disingkat V.I.J., dan kemudian pada tahun 1943 dirubah menjadi "Persatuan Sepakbola Indonesia Djakarta," disingkat "PERSIDJA," selanjutnya disempurnakan sesuai Ejaan baru menjadi "PERSIJA."

Pasal 3 : AZAS DAN TUJUAN

1. PERSIJA berazaskan Pancasila dan berdasarkan UUD 1945.
2. PERSIJA menyelenggarakan kegiatan yang bertujuan :
 - a. Melaksanakan pembinaan prestasi per sepakbolaan agar setiap saat mampu menjunjung tinggi martabat bangsa dan Negara, khususnya panji-panji DKI Jakarta Raya.
 - b. Ikut serta dalam program pembinaan kesegaran fisik dan ketegaran sikap mental masyarakat DKI Jakarta Raya melalui pembinaan persepakbolaan.

BAB I : U M U M

Fasal 1 : HAKEKAT

1. Bahwa sesungguhnya olahraga merupakan sarana pembentukan dan pembinaan kesegaran fisik serta ketegaran sikap mental yang mengutamakan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kesetiaan/sportifitas, oleh karena itu maka pembinaan olahraga haruslah digiatkan dan diselaraskan dengan konsepsi Pembentukan manusia Indonesia Seutuhnya. Selanjutnya prestasi puncak akan mampu dicapai apabila diterapkan Konsepsi Pembinaan Atlet Selak Usia Muda secara terencana, teliti dan berkesinambungan.
2. Bahwa sepakbola merupakan salah satu cabang olahraga yang diresikan sebagai milik seluruh bangsa masyarakat di pelosok tanah air dan telah dibuktikan andanya dapat memberikan bentuk rasa persatuan-kesatuan bangsa serta mampu membangkitkan semangat patriotik sejak masa pergerakan kemerdekaan.

Pasal 2 : NAMA DAN TEMPAT KEDUDUKAN

1. Perserikatan ini disepakati bernama "Persatuan Sepakbola Indonesia Jakarta" yang disingkat ...

Pasal 4 : STATUS

PERSIJA merupakan perserikatan amatir dan otonom dibawah Perusahaan Sepakbola Seluruh Indonesia (P.S.S.I), yang sepenuhnya berwenang serta tanggung jawab atas kelangsungan dan perkembangan pembinaan prestasi persepakbolaan.

Pasal 5 : LAMBANG DAN BENDERA

1. Lambang PERSIJA adalah lambang DKI Jakarta Raya dengan dibubuhi tulisan "PERSIJA" disisi atas lambang.
2. Bendera sebagai panji-panji perserikatan berbentuk empat persegi-panjang dengan lajur membujur berwarna berseling merah putih dan lambang PERSIJA di tengah.

BAB II : ORGANISASI

Pasal 6 : SUSUNAN ORGANISASI

Organisasi PERSIJA, terdiri atas :

1. Perkumpulan-perkumpulan, sebagai anggota biasa.
2. Pemimpin PERSIJA
3. Komisi yang dibentuk oleh pimpinan Harian
4. Badan yang dibentuk oleh Rapat Anggota.

Pasal 7 : KEANGGOTAAN

Anggota PERSIJA terdiri dari :

1. Anggota Biasa, adalah perkumpulan yang :
 - a. Mempunyai Anggota, dengan komposisi serta jumlah yang lengkap.
 - b. Mempunyai AD/ART.
 - c. Disahkan dalam dan oleh Rapat Umum Anggota PERSIJA.
2. Anggota Perseorangan, adalah :
 - a. Setiap Anggota perkumpulan pada ayat 1.a.
 - b. Wasit, pelatih, dan simpatisan yang secara perseorangan mendaftarkan diri dan dinilai memenuhi kriteria keanggotaan yang ditetapkan oleh Pimpinan PERSIJA.

terkena sanksi denda yang akan ditetapkan oleh Pimpinan Harian atau seberat-beratnya kehilangan hak keanggotaannya.

2. Hak :
 - a. Mempunyai hak dipilih dan memilih.
 - b. Menerima pembinaan yang sama dari pimpinan PERSIJA
 - c. Hak bertanya dan menyampaikan saran.

Pasal 9 : PIMPINAN

1. Pimpinan Organisasi, terdiri dari :
 - a. Pimpinan Harian
 - b. Pimpinan Pleno
2. Pimpinan Harian dipilih dari oleh Rapat Umum Anggota untuk periode empat tahun.
3. Pimpinan Harian dipimpin oleh seorang Ketua Umum.
4. Pimpinan Pleno, terdiri dari :
 - a. Pimpinan Harian.
 - b. Deva Pembinaan
 - c. Komisi-komisi yang dibentuk dan dipilih oleh Pimpinan Harian.

3. Anggota kehormatan, adalah Perusabaan/ Lembaga /Badan-Badan yang menurut kriteria tertentu dianggap sebagai telah berjasa terhadap PERSIJA.

Pasal 8 : KEWAJIBAN DAN HAK ANGGOTA BIASA

1. Kewajiban :
 - a. Menunatkan kewajiban administrasi keanggotaan menurut ketentuan yang berlaku.
 - b. Mentaati dan menjunjung tinggi AD/ART, peraturan-peraturan ketentuan-ketentuan yang berlaku.
 - c. Menyusun dan melaksanakan program kegiatan yang diselenggarakan dengan program PERSIJA.
 - d. Membina perkumpulan yang mencakup :
 - pembibitan,
 - pembinaan keterampilan teknik sepakbola,
 - kaderisasi pembina,
 - pembinaan fisik serta mental anggotanya.
 - e. Mengikuti kompetisi tanpa absen.
 - f. Melaporkan Daftar Anggotanya secara lengkap, dan memperbaruinya setiap tiga bulan sekali. Kelalaian terhadap kewajiban ini akan

Pasal 10 : WEWENANG PIMPINAN HARIAN

Pimpinan harian yang diketuai oleh Ketua Umum bertindak selaku mandataris Rapat Umum Anggota mempunyai wewenang :

1. Menetapkan kebijaksanaan, peraturan maupun ketentuan yang dianggap perlu demi kelancaran serta ketertiban tugasnya, selama tidak menyimpang dari Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.
2. Melengkapi personel pimpinan sesuai dengan kebutuhan efektif organisasi.
3. Membentuk komisi-komisi sebagai kelengkapan fungsional pimpinan dalam menjalankan tugasnya.
4. Menindak setiap anggota yang dinilai telah melanggar peraturan-peraturan / ketentuan-ketentuan yang berlaku atau dinilai mengganggu kelancaran program.

Pasal 11 : BADAN DAN KOMISI

1. Badan-Badan yang dibentuk dalam dan oleh Rapat Umum Anggota, yakni :
 - a. Badan Pemeriksa Keuangan.
 - b. badan Pengawas Hukum.

2. Komisi-komisi dibentuk oleh Pimpinan Harian dimaksud sebagai unit kerja penunjang yang berfungsi selaku Staf Ahli Pimpinan Harian untuk bidang-bidang khusus, yakni :
Komisi Wasit, Tim Manajer, dan komisi-komisi lain yang dinilai perlu dibentuk.

Pasal 12 : RAPAT-RAPAT

Atas dasar kewenangannya, maka rapat-rapat dapat diklasifikasi sebagai berikut :

1. Rapat Umum Anggota :
 - a. Rapat Umum Anggota
 - b. Rapat Umum Anggota Tahunan
 - c. Rapat Umum Anggota Luar Biasa.
2. Rapat Pimpinan Pieno.
3. Rapat Pimpinan Harian.
4. Rapat Badan-Badan.
5. Rapat Komisi-Komisi
6. Rapat-rapat lainnya.

Pasal 13 : RAPAT UMUM ANGGOTA

1. Rapat Umum Anggota adalah merupakan lembaga Tertinggi organisasi PERSIJA, yang akan bersidang rutin satu tahun sekali dan pada setiap akhir periode bakti.
2. Rapat Umum Anggota Luar Biasa, dapat terselenggara atas kesepakatan sekurang-

10

Pasal 14 : HAK SUARA

1. Hak suara Anggota Biasa mempunyai bobot yang ditentukan oleh jenjang prestasinya, sebagai berikut :
 - a. Divisi Utama, dengan bobot 4 suara
 - b. Divisi I, dengan bobot 3 suara
 - c. Divisi II, dengan bobot 2 suara
2. Bagi Anggota Biasa yang sedang dalam status terkena sanksi pembekuan atau kehilangan hak keanggotaannya, maka hak suaranya dinyatakan tidak berlaku.

BAB III : PEMBINAAN

Pasal 15 : LINGKUP PEMBINAAN

1. Pembinaan prestasi melalui pembibitan pemain sejak usia muda haruslah dipandang sebagai suatu proses pembentukan fisik dan pematapan keterampilan teknik dasar bermain sepakbola serta pematangan sikap mental, yang merupakan modal dasar pembentukan kesebelasan yang tangguh.
2. Pada hakekatnya pemain, wasit, pelatih, dan pengelola adalah merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh, oleh karenanya pembinaan....

12

kurangnya dua per tiga Anggota Biasa atau apabila dinilai perlu oleh Pemimpin Harian, untuk pembahasan serta memutuskan masalah "khusus."

3. Persidangan dalam rapat Umum Anggota dipimpin oleh Ketua Umum.
4. Quorum suatu Rapat Umum Anggota sah dicapai, apabila dihadiri oleh sekurang-kurangnya dua per tiga jumlah anggota biasa yang tidak kehilangan hak keanggotaannya.
5. Jika keadaan quorum tidak tercapai, maka Rapat Umum Anggota diundur selama 3 x 24 jam, dan selanjutnya tanpa memperhatikan quorum rapat secara sah dapat dilaksanakan serta semua keputusan yang dikeluarkan adalah sah.
6. Pengambilan Keputusan :
 - a. Pengambilan keputusan dikhiarkan secara musyawarah untuk mufakat.
 - b. Apabila ikhlar pada butir 6.a. tidak tercapai, maka keputusan ditetapkan atas dasar suara terbanyak.
 - c. Apabila dari hasil penghitungan ternyata jumlah suara "setuju" dan "tidak setuju" adalah sama, maka pada tahap akhir rapat Ketua Umum selaku Ketua Sidang mempunyai wewenang sebagai "pemutus akhir."

11

Ketegaran sikap mental wasit, pelatih, dan pengelola haruslah merupakan bagian integral daripada pembinaan prestasi.

Pasal 16 : KOMPETISI

1. Kompetisi merupakan sarana utama pembinaan prestasi.
2. Kompetisi berlangsung dengan sistem "kompetisi penuh"
3. Pelaksanaan kompetisi diatur menurut peraturan Pertandingan PERSIJA dan dikelola oleh pimpinan Kompetisi.

Pasal 17 : PROMOSI DAN DEGRADASI

1. Kenalkan divisi (promosi) berlaku secara otomatis bagi dua kesebelasan urutan teratas menurut hasil akhir setiap putaran kompetisi, diberlakukan untuk putaran kompetisi berikutnya.
2. Penurunan divisi (degradasi) berlaku secara otomatis bagi dua kesebelasan urutan terbawah menurut hasil akhir setiap putaran kompetisi diberlakukan untuk putaran kompetisi berikutnya.

13

Pasal 18 : U.S.A.H.A-

untuk mencapai tujuan, maka dilaksanakan usaha-usaha pokok yang mencakup :

1. Melaksanakan program pembinaan prestasi secara terencana, tekun, tertib, dan berkesinambungan.
2. Menerapkan secara konsekwen segala peraturan/ketentuan yang berlaku baik secara nasional maupun Internasional.
3. Menjalin kerjasama atas dasar "manfaat" dengan berbagai pihak baik di dalam maupun di luar lingkungan persepakbolaan nasional dan Internasional.
4. Melaksanakan pendidikan dan latihan untuk meningkatkan kualitas Anggota Biasa.
5. Melakukan perencanaan, penelitian, dan pengembangan dalam pembibitan persepakbolaan serta pengelolaannya.
6. Mengadakan pembinaan prasarana dan sarana persepakbolaan.
7. Menyelenggarakan komunikasi serta publikasi baik untuk kepentingan pembinaan anggota maupun masyarakat sepakbola.

14

serta mempertanggung jawabkannya di dalam Rapat Umum Anggota Tahunan dan pada masa bakti, atau apabila sewaktu-waktu diminta oleh Badan Pengawas Keuangan atau oleh sekurang-kurangnya 2/3 jumlah Anggota Biasa.

Pasal 20 : BADAN PEMERIKSA KEUANGAN

1. Badan Pemeriksa Keuangan bertugas melaksanakan pengawasan, bimbingan, dan evaluasi kondisi keuangan PERSIJA.
2. Menyusun Laporan Evaluasi Keuangan dan menyampaikan di dalam Rapat Umum Anggota Tahunan serta pada akhir periode bakti.
3. Jumlah anggota Badan Pemeriksa Keuangan sekurang-kurangnya tiga orang ahli, yang diangkat dan diberhentikan oleh Rapat Umum Anggota.

BAB V : PERSELISIHAN

Pasal 21 : PENYELESAIAN PERSELISIHAN

1. Semua perselisihan di dalam organisasi harus diselesaikan secara musyawarah untuk mufakat di dalam dan oleh tubuh PERSIJA.
2. Untuk penyelesaian perselisihan yang bersifat khusus, apabila dipandang perlu, maka Pim-

16

BAB IV : KEUANGAN

Pasal 19 : KEUANGAN

1. Keuangan PERSIJA bersumber pada :
 - a. Uang pangkal Keanggotaan
 - b. Iuran wajib bulanan anggota biasa
 - c. Hasil penyelenggaraan pertandingan, baik yang diselenggarakan oleh Pimpinan PERSIJA maupun anggota biasa.
 - d. Hasil pendayagunaan fasilitas PERSIJA a.l. lapangan, wisma, dan kos.
 - e. Sumbangan ataupun bantuan dana yang tidak mengikat.
 - f. Usaha-usaha lain yang sah dan halal atas kesepakatan Pimpinan PERSIJA.
2. Setiap kebijaksanaan pengelolaan sumber dana serta dana yang terkumpul haruslah disesuaikan dengan masa bakti, serta mengutamakan kesinambungan pembinaan keuangan yang menunjang pembinaan organisasi dan prestasi jangka panjang.
3. Pengelolaan keuangan diselenggarakan menurut prinsip keterbukaan, dengan memperhatikan ketentuan serta prosedur yang berlaku.
4. Pimpinan Harian wajib menyusun Pertanggungjawaban Keuangan per tahun dari masa bakti.

15

Pimpinan Harian dapat membentuk Panitia Khusus

3. Panitia khusus dalam mengambil keputusan atas perselisihan tersebut wajib mempertimbangkan saran serta pandangan pihak-pihak yang dinilai mengetahui duduk permasalahannya.
4. Keputusan panitia Khusus disahkan oleh Ketua Umum dan bersifat mengikat.

BAB VI : PELANGGARAN

Pasal 22 : SANKSI PELANGGARAN

Setiap pelanggaran terhadap AD/ART, peraturan-peraturan, dan ketentuan-ketentuan yang beralaku, akan dikenakan sanksi keanggotaan yang bersifat mengikat.

Pasal 23 : KEHILANGAN HAK KEANGGOTAAN

1. Anggota Biasa dapat terkena sanksi pembekuan hak keanggotaannya, apabila :
 - a. Salah satu unsur kelengkapan anggota perkumpulan menjadi berkurang.
 - b. Dua kali tidak menyampaikan Daftar Anggota Tahunan.

17

- c. Menunggak iuran wajib bulanan selama empat (4) bulan.
- d. Absen bertanding sebanyak 2 (dua) kali.
- e. Selama masa hak keanggotaannya dibekukan, maka kewajiban administrasi dan keuangan selaku Anggota Biasa wajib tetap dipenuhi.
- f. Sanksi pembekuan hak keanggotaan secara otomatis berakhir apabila seluruh kewajiban akibat sanksi telah terselesaikan.
2. Anggota Biasa dapat kehilangan hak Keanggotaannya secara tetap, apabila :
- Mengundurkan diri yang disetujui oleh Pimpinan Harian dan disahkan oleh Rapat Umum Anggota.
 - Perkumpulan membubarkan diri atas kehendak anggotanya secara aklamasi, pengajuan tertulis kepada Pimpinan Harian harus disertai dengan risalah rapat yang memuat alasan-alasan pembubaran dan tata-cara penyelesaian harta-benda milik perkumpulan.
 - Mengulangi pelanggaran sebagaimana termaktub dalam ayat 1 tersebut diatas.
3. Anggota Kehormatan dan Anggota Perorangan dapat kehilangan Hak Keanggotaannya, apabila :
- Meninggal dunia.

18

3. Badan Pengawas Hukum, beranggotakan sekurang-kurangnya tiga orang ahli, yang diangkat dan diberhentikan oleh Rapat Umum Anggota.

BAB VII : ANGGOTA RUMAH TANGGA

Pasal 25 : ANGGARAN RUMAH TANGGA

Semua peraturan serta ketentuan yang tidak atau belum diatur dalam Anggaran Dasar, akan diatur lebih rinci dalam Anggaran Rumah Tangga yang tidak boleh menyimpang dari Anggaran Dasar.

BAB VIII : PERUBAHAN ANGGARAN DASAR

Pasal 26 : PERUBAHAN ANGGARAN DASAR

Perubahan Anggaran Dasar hanya dapat dilakukan dalam dan oleh Rapat Umum Anggota yang khusus diselenggarakan untuk maksud tersebut, dan putusannya menjadi sah apabila disetujui sekurang-kurangnya oleh dua per tiga suara yang sah dan hadir.

20

- Mengundurkan atau membubarkan diri.
- Keanggotaannya dicabut oleh Pimpinan Harian.

- Kecuali yang telah ditetapkan, maka Pimpinan Harian atas pertimbangan pembinaan organisasi dan prestasi berwenang untuk mencabut/ membekukan Hak Keanggotaan setiap Anggota PERSIJA.
- Khusus bagi Anggota Biasa yang terkena sanksi sebagaimana dimaksudkan dalam ayat 4, maka Keputusan Pimpinan Harian tetap berlaku sampai disahkan oleh Rapat Umum Anggota.
- Selama masa terkena sanksi pembekuan hak keanggotaan, maka setiap anggota tetap wajib menyelesaikan kewajiban administrasi dan keuangannya.

Pasal 24 : BADAN PENGAWAS HUKUM

- Badan Pengawas Hukum bertugas melaksanakan pengawasan, bimbingan dan evaluasi atas derap langkah penerapan AD/ART, Peraturan-peraturan serta ketentuan-ketentuan yang berlaku.
- Mayusun dan menyampaikan laporan Evaluasi dalam Rapat Umum Anggota.

19

BAB IX : PEMBUBARAN

Pasal 27 : PEMBUBARAN PERSIJA

PERSIJA dapat dibubarkan apabila kehendak tersebut adalah merupakan hasil keputusan aklamasi dari suara yang sah dan hadir di dalam Rapat Umum Anggota yang diadakan khusus untuk maksud tersebut.

BAB X : KETENTUAN TAMBAHAN

Pasal 28 : KETENTUAN TAMBAHAN

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah tangga, Peraturan-peraturan, dan Ketentuan-ketentuan yang ditetapkan terlebih dahulu yang bertentangan dengan Anggaran Dasar ini, dinyatakan tidak berlaku lagi.

BAB XI : PENUTUP

Pasal 29 : PENUTUP

Anggaran Dasar ini disempurnakan dan disahkan dalam oleh Rapat Umum Anggota di Jakarta

21

Pada tanggal 10 Nopember 1985, dan selanjutnya dinyatakan sah mulai berlaku terhitung sejak tanggal ditetapkannya.

**Ditetapkan di : J A K A R T A
Pada Tanggal : 10 Nopember 1985**

**Sidang Rapat Umum Anggota PERSIJA
Ketua Sidang,
ttd,**

**Ir. Todung Barita L.R. MSc.
Ketua Umum PERSIJA**

ANGGARAN RUMAH TANGGA "PERSIJA"

BAB I : UMUM
 Pasal 1 : DASAR HUKUM
 Pasal 2 : AZAS DAN TUJUAN
 Pasal 3 : S T A T U S

BAB II : ORGANISASI
 Pasal 4 : PIMPINAN HARIAN
 Pasal 5 : PERSYARATAN PIMPINAN
 Pasal 6 : KETENTUAN PIMPINAN HARIAN
 Pasal 7 : WEWENANG DAN KEWAJIBAN PIMPINAN HARIAN
 Pasal 8 : KETUA UMUM
 Pasal 9 : K E T U A
 Pasal 10 : SEKRETARIS UMUM
 Pasal 11 : BENDAHARA
 Pasal 12 : PIMPINAN KOMPETISI
 Pasal 13 : KOMISI WASIT
 Pasal 14 : KOMISI PROTES
 Pasal 15 : TIM MANAJER
 Pasal 16 : DEWAN PEMBINA

24

BAB VI : KEUANGAN
 Pasal 34 : PENGELOLAAN KEUANGAN

BAB VII : ANGGARAN DASAR DAN ANGGARAN RUMAH TANGGA
 Pasal 35 : KETENTUAN POKOK
 Pasal 36 : PERUBAHAN ANGGARAN DASAR DAN RUMAH TANGGA

BAB VIII : PEMBUKAAN
 Pasal 37 : TATA TERTIB PEMBUBARAN

BAB IX : HAL-HAL LAIN
 Pasal 38 : PUBLIKASI DAN KOMUNIKASI
 Pasal 39 : KETENTUAN MENONTON CUMA-CUMA
 Pasal 40 : Y A Y A S A N

BAB X : P E N U T U P
 Pasal 41 : TEMPAT DAN WAKTU PENETAPAN

*** PERSIJA ***

16

BAB III : KEANGGOTAAN

Pasal 17 : ANGGOTA BIASA
 Pasal 18 : ANGGOTA KEHORMATAN
 Pasal 19 : KEHILANGAN HAK KEANGGOTAAN
 Pasal 20 : P E M A I N
 Pasal 21 : PEMAIN TIM PERSIJA
 Pasal 22 : PELATIH DAN WASIT

BAB IV : RAPAT UMUM ANGGOTA
 Pasal 23 : KETENTUAN UMUM

BAB V : P E M B I N A A N
 Pasal 24 : LINGKUP PEMBINAAN
 Pasal 25 : PERKUMPULAN
 Pasal 26 : PEMBIBITAN
 Pasal 27 : U S A H A
 Pasal 28 : KOMPETISI
 Pasal 29 : PIALA PERSIJA
 Pasal 30 : KETENTUAN UMUM PERTANDINGAN
 Pasal 31 : PENYELENGGARAAN PERTANDINGAN
 Pasal 32 : P R O T E S
 Pasal 33 : PERLAWANAN

25

ANGGARAN RUMAH TANGGA

BAB I : U M U M

Pasal 1 : DASAR HUKUM

1. Anggaran Rumah Tangga ini disusun berdasarkan Anggaran Dasar, BAB VII pasal 25, yang merupakan penjabaran Anggaran Dasar.
2. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ini selanjutnya merupakan Pedoman Operasional Organisasi PERSIJA.

Pasal 2 : AZAS DAN TUJUAN

1. Setiap kegiatan PERSIJA apapun sifat dan bentuknya, berazaskan Pancasila dan berlandaskan UUD 1945.
2. PERSIJA secara organisatoris, merupakan alat perjuangan untuk membina semangat persatuan sehingga mampu menjunjung tinggi martabat Bangsa dan Negara Republik Indonesia melalui pencapaian prestasi sepakbola setinggi-tingginya.
3. Sepakbola sudah merupakan milik seluruh lapisan masyarakat, maka oleh sebab itu PERSIJA mempunyai tanggung jawab moral untuk beberapa dalam pembinaan masyarakat

27

persepakbolaan di DKI JAYA, sebagai perwujudan dari "peran" serta "fungsi sosial" nya.

Pasal 3 : S T A T U S

1. PERSIJA berstatus otonom dibawah P.S.S.I yang bertanggung jawabnya. Pimpinan PERSIJA mempunyai kekuasaan penuh untuk mengatur organisasinya sendiri dengan tetap berpedoman pada kebijakan yang digariskan P.S.S.I.
2. PERSIJA berstatus amatir, yang berarti bahwasanya PERSIJA tidak mendapat manfaat finansial semata-mata dari kegiatan sepakbola.
3. PERSIJA yang berstatus otonom sebagai suatu organisasi, yang berarti pengelolaannya harus ditangani secara konseptual, tertib, dan telus atas dasar keterampilan profesional.
4. PERSIJA berwenang dan tanggung jawab atas kelangsungan dan perkembangan pembinaan prestasi sepakbola, yang berarti bahwasanya Pimpinan dalam melaksanakan tugas haktinya berkewajiban mengutamakan pembinaan Anggota Biasa.
5. Perkumpulan atau Anggota biasa mempunyai status amatir, yang berarti setiap perkumpulan tidak mendapatkan manfaat finansial dari sepakbola.

28.

6. Pimpinan, pemimpin, pelatih, wasit dan setiap anggota PERSIJA mempunyai status amatir, yang berarti bahwasanya mereka tidak semata-mata mendapatkan nafkah dari perannya baik di perkumpulan maupun di perserikatan.

JAB II : ORGANISASI

Pasal 4 : PIMPINAN HARIAN

1. Susunan Pimpinan Harian, adalah :
 - a. Seorang Ketua Umum
 - b. Seorang Sekretaris Umum
 - c. Seorang Ketua Bidang atau lebih
 - d. Seorang Bendahara atau lebih
 - e. Seorang Pimpinan Kompetisi atau lebih
2. Apabila dinilai perlu, Pimpinan Harian dapat membentuk Dewan Pembina, dan mengangkat anggota-anggotanya.
3. Atas pertimbangan kebutuhan operasional efektif, maka Pimpinan harian dapat mengangkat :
 - a. Staf Ahli untuk duduk dalam komisi khusus.
 - b. Staf pelaksana / penyelenggara kegiatan administrasi, yang bukan anggota PERSIJA sebagai tenaga profesional

29

Pasal 5 : PERSYARATAN PIMPINAN

Seorang dapat menjadi pimpinan PERSIJA apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut :

1. Anggota salah satu Perkumpulan Anggota PERSIJA
2. Tidak menjadi anggota/tersangkut organisasi terlarang.
3. Belum pernah melakukan/tersangkut tindak pidana/perdata.
4. Tidak berstatus anggota perserikatan lainnya selain PERSIJA.

Pasal 6 : KETENTUAN PIMPINAN HARIAN

1. Apabila seorang anggota Pimpinan Harian berhalangan memangku jabatannya atau mengundurkan diri, maka Ketua Umum dapat menunjuk seseorang/anggota lain sebagai pejabat sementara atau penggantinya.
2. Apabila Ketua Umum berhalangan, maka salah satu seorang Ketua bidang akan bertindak sebagai Pejabat Sementara.
3. Apabila Ketua Umum mengundurkan diri, diganti, atau meninggal dunia, maka salah seorang ketua bidang akan bertindak sebagai

30

Pejabat Sementara sampai terpilihnya Pimpinan harian yang baru hasil Rapat Umum Anggota Luar Biasa.

4. Setiap perubahan Pimpinan Harian harus dimuat di dalam Berita Mingguan PERSIJA.
5. Pimpinan harian yang mengundurkan diri dapat dipilih kembali, sepanjang masih memenuhi syarat.

Pasal 7 : KEWAJIBAN DAN WEWENANG PIMPINAN HARIAN

1. Pimpinan harian berkewajiban :
 - a. Menyelenggarakan Kompetisi
 - b. Menyelenggarakan Rapat Umum Anggota
 - c. Mengelola kekayaan serta fasilitas PERSIJA yang diarahkan untuk pembinaan prestasi sepakbola dan anggotanya.
 - d. Menyelenggarakan pembibitan pemain sejak usia muda.
 - e. Menyusun Program Pembinaan Prestasi dan dipublikasikan dalam Berita Mingguan PERSIJA.
 - f. Menyusun laporan Pertanggung-jawaban yang disampaikan dalam rapat Umum Anggota pada setiap akhir masa bakti, atau apabila sewaktu-waktu diminta.

31

- g. Menyusun, menetapkan, dan menerapkan peraturan pertandingan.
- h. Menyusun dan menetapkan prosedur dan tata cara administrasi keuangan dan keanggotaan.
2. Pimpinan harian mempunyai wewenang, sebagai berikut :
 - a. Menyusun dan menetapkan kebijakan organisasi serta Program Kerja per periode bakti, sepanjang tidak menyimpang dari AD/ART.
 - b. Menjatuhkan sanksi atas pelanggaran terhadap ketentuan yang berlaku di lingkungan PERSIJA.
 - c. Apabila dinilai perlu, dapat menyelenggarakan Rapat Umum Anggota.
 - d. Menyelenggarakan / menjalin hubungan kerjasama dengan berbagai pihak yang dinilai dapat membantu pembinaan serta pengembangan prestasi PERSIJA, baik dalam lingkup Nasional maupun Internasional.

Pasal 8 : KETUA UMUM

1. Ketua Umum memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kegiatan yang diselenggarakan oleh Pimpinan harian.

32

Pasal 10 : SEKRETARIS UMUM

1. Sekretaris Umum bertugas membantu Ketua Umum yang khususnya bertanggung-jawab atas pengelolaan Administrasi Umum.
2. Sekretaris Umum bertugas mengelola media komunikasi : "Berita Mingguan PERSIJA".
3. Untuk persidangan, Sekretaris berkewajiban :
 - a. Menyiapkan Bahan rapat.
 - b. Membuat dan mengirim undangan rapat.
 - c. Membuat notulen rapat.
 - d. Membuat serta mempublikasikan Risalah rapat.

Pasal 11 : BENDAHARA

1. Bendahara bertugas membantu Ketua Umum yang khusus bertanggung-jawab atas pengelolaan Administrasi Keuangan.
2. Bendahara berkewajiban menyusun Laporan Keuangan Bulanan, per triwulan, per tahun, dan per tahun masa bakti yang disampaikan kepada Badan Pemeriksa Keuangan.
3. Pengelolaan Administrasi Keuangan di selenggarakan atas prinsip "keterbukaan" (open management).

34

2. Ketua Umum bertindak selaku Pimpinan sidang, di dalam :

- a. Rapat Umum Anggota
- b. Rapat Pimpinan Pleno.
- c. Rapat Pimpinan Harian.

Apabila ketua Umum berhalangan hadir, maka salah seorang Ketua akan mewakilinya selaku Pemimpin sidang.

3. Apabila Ketua Umum berhalangan, meninggal dunia atau mengundurkan diri/diganti, maka diberlakukanlah ketentuan dalam ART pasal 6 ayat 2 dan 3.
4. Ketua Umum berhenti bertugas, karena :
 - a. Selesai masa berlakunya.
 - b. Meninggal dunia
 - c. Mengundurkan diri dan diterima oleh Rapat Umum Anggota.
 - d. Diganti oleh Rapat Umum Anggota.

Pasal 9 : KETUA

1. Ketua bertugas membantu Ketua Umum untuk mengelola bidang pembinaan yang bersifat khususnya sesuai kebutuhan efektif PERSIJA.
2. Ketua bertindak mewakili Ketua Umum apabila Ketua Umum berhalangan.

33

Pasal 12 : PIMPINAN KOMPETISI

Pimpinan Kompetisi berkewajiban :

1. Menyelenggarakan Kompetisi secara teratur dan tertib
2. Membuat Laporan serta Evaluasi Kompetisi.
3. Membuat Daftar Urutan Prestasi Anggota per Divisi atas dasar hasil akhir setiap putaran kompetisi.

Pasal 13 : KOMISI WASIT

1. Komisi Wasit beranggotakan sekurang-kurangnya tiga orang wasit yang diangkat dan diberhentikan oleh Pemimpin Harian.
2. Komisi Wasit berkewajiban :
 - a. Mengkoordinir wasit-wasit anggota PERSIJA.
 - b. Mengatur jadwal penugasan untuk kompetisi ataupun pertandingan lainnya.
 - c. Membina serta menegakan "kode etik" wasit.
 - d. Menyelenggarakan Program Pembinaan Mutu Wasit.
3. Hal-hal mengenai perwasitan yang belum tercakup, selanjutnya akan diatur tersendiri melalui Peraturan Perwasitan.

35

Pasal 14 : KOMISI PROTES

1. Komisi protes beranggotakan sekurang-kurangnya tiga orang yang diangkat dan diberhentikan oleh Pimpinan Harian.
2. Komisi Protes berkewajiban menyelesaikan permasalahan protes secara tuntas, dan melaporkan serta mempertanggungjawabkan hasilnya kepada Pimpinan harian.

Pasal 15 : TIM MANAJER

1. Tim Manajer yang diangkat dan diberhentikan oleh Pimpinan Harian untuk suatu tugas dan tanggung-jawab khusus membentuk serta membina Kesebelasan PERSIJA.
2. Dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya, Tim Manajer berwenang penuh untuk :
 - a. Menetapkan Pola dan Program Pembinaan Prestasi Pemain/Kesebelasan.
 - b. Memilih dan menetapkan Pelatih
 - c. Memilih dan menetapkan Pemain
 - d. Memilih dan menetapkan Staf Pendukung.
 - e. Mengajukan Rencan Anggaran Belanja.

36

3. Tim Manajer berkewajiban :
 - a. Membuat laporan dan Evaluasi Pembinaan prestasi.
 - b. Membuat laporan Keuangan.

Pasal 16 : DEWAN PEMBINA

1. Dewan Pembina dalam lembaga non struktural yang berfungsi sebagai panesehat, pelindung dan nara sumber bagi pembinaan prestasi PERSIJA.
2. Dewan Pembina beranggotakan, a.l. :
 - a. Walikota Jakarta Pusat
 - b. Tokoh-tokoh sepakbola di lingkungan PERSIJA
 - c. Donatur tetap PERSIJA
3. Dewan pembina maupun masing-masing anggota nya setiap saat baik diminta ataupun tidak diminta dapat menyampaikan saran serta pendapatnya kepada Pimpinan Harian.
4. Saran serta pendapat Dewan Pembina maupun Anggotanya bersifat tidak mengikat.
5. Dewan pembina ataupun anggotanya dapat menghadiri rapat, apabila diundang oleh pimpinan Harian, dan selanjutnya hanya mempunyai Hak Menyatakan pendapat tanpa memiliki Hak Suara.

37

BAB III : KEANGGOTAAN

Pasal 17 : ANGGOTA BLASA

1. Anggota Blasa adalah perkumpulan-perkumpulan yang berdomisili di wilayah DKI JAYA dan secara lengkap memiliki :
 - a. Pimpinan
 - b. Pemain, sekurang-kurangnya 30 (tiga puluh) pemain.
 - c. Pelatih, sekurang-kurangnya 1 (satu) orang.
 - d. Wasit, sekurang-kurangnya 1 (satu) orang.
2. Apabila salah satu unsur kelengkapan Anggota Blasa tersebut diatas menjadi berkurang, maka secara otomatis keanggotaannya dinyatakan gugur.
3. Setiap anggota dari perkumpulan sebagaimana termaktub dalam ayat 1 tersebut di atas secara otomatis didaftar sebagai anggota Perseorangan PERSIJA.
4. Untuk menjadi Anggota Blasa harus memenuhi persyaratan sbh :
 - a. Memiliki AD/ART.
 - b. Mengajukan permohonan resmi menjadi anggota.
 - c. Melunasi Uang Pangkal dan Iuran wajib Bulanan.

38

1. Menunggak Iuran Wajib Bulanan selama empat bulan, maka secara otomatis gugur haknya untuk mengikuti/melanjutkan kompetisi yang sedang berjalan, dan selanjutnya untuk putaran kompetisi berikutnya wajib mengikuti kompetisi pada divisi setingkat dibawahnya.
2. Apabila anggota yang terkena sanksi dimaksudkan dalam ayat 1 tersebut, ternyata adalah Anggota Divisi II, maka kepada anggota tersebut dikenakan sanksi pengganti berupa denda sebesar tiga (3) kali nilai jumlah tunggakan.
3. Absen bertanding sebanyak dua (2) kali, maka secara otomatis gugur haknya selanjutnya ikut dalam kompetisi yang sedang berjalan, dan selanjutnya untuk putaran kompetisi berikutnya wajib mengikuti kompetisi pada divisi setingkat dibawahnya.
4. Apabila anggota yang terkena sanksi yang dimaksud dalam ayat 3 tersebut diatas ternyata adalah Anggota Divisi II, maka dikenakan sanksi pengganti berupa denda sebesar empat (4) kali biaya penyelenggaraan pertandingan pada saat anggota tersebut absen.
5. Anggota Blasa yang terkena sanksi sebagaimana termaktub dalam ayat 2 dan 4 tersebut, apabila telah melunasi dendanya selanjutnya diperkenankan mengikuti kompetisi Divisi II pada putaran berikutnya.

40

- d. Tunduk dan taat terhadap AD/ART, peraturan-peraturan, dan ketentuan-ketentuan PERSIJA.
 - e. Sempat mengikuti kompetisi tanpa absen.
- Ketentuan - ketentuan lain lebih rinci akan ditetapkan lebih lanjut oleh Pimpinan Harian.
5. Status keanggotaan Anggota Blasa, disahkan oleh dan dalam Rapat Umum Anggota.

Pasal 18 : ANGGOTA KEHORMATAN DAN ANGGOTA PERSEORANGAN

1. Keanggotaan Anggota Kehormatan dan Anggota Perseorangan disahkan oleh Pimpinan Harian.
2. Anggota kehormatan dan anggota perseorangan tidak memiliki hak dipilih dan memilih, serta hak suara.
3. Setiap Anggota Kehormatan dan Anggota Perseorangan wajib tunduk pada AD/ART dan peraturan/ketentuan, serta berperan aktif melaksanakan program-program PERSIJA.

Pasal 19 : KEHILANGAN HAK KEANGGOTAAN

Setiap Anggota Blasa dapat kehilangan Hak Keanggotaannya secara otomatis apabila :

6. Apabila dikemudian hari ternyata anggota yang pernah terkena sanksi tersebut melakukan pelanggaran sebagaimana termaktub pada ayat 1 dan 3, maka anggota yang bersangkutan secara otomatis kehilangan Hak Keanggotaannya.
7. Selama berlakunya sanksi sebagaimana termaktub dalam ayat 1,2,3 dan 4 tersebut, maka Hak Keanggotaannya dibekukan selanjutnya kewajiban administrasi dan keuangan selaku Anggota Blasa wajib tetap diselesaikan.

Pasal 20 : P E M A I N

1. Keanggotaan setiap pemain wajib didaftarkan oleh perkumpulannya, dengan kelengkapan data :
 - a. Data pribadi
 - b. pas-photo terbaru
 - c. Foto copy KTP
 - d. Data karier sepakbola
2. Keabsahan data setiap pemain menjadi tanggung jawab masing-masing perkumpulan.
3. Daftar pemain diperbaharui setiap tiga bulan sekali.
4. Setiap pemain yang telah didaftarkan, wajib tunduk pada AD/ART dan peraturan/ketentuan yang ditetapkan PERSIJA.

41

5. Keanggotaan seorang pemain dalam suatu perkumpulan tidak boleh rangkap.
6. Seorang pemain hanya boleh untuk satu perkumpulan selama putaran kompetisi yang sedang berjalan.
7. Perpindahan pemain dari suatu perkumpulan ke perkumpulan lain menurut tata cara dan persyaratan yang ditetapkan oleh Pimpinan Harian.
8. Seorang pemain secara sah dapat bermain, apabila memiliki "Kartu Pemain" yang dikeluarkan PERSIJA, dan tidak diprotes oleh anggota lain selama batas waktu tujuh (7) hari terhitung sejak dimuat dalam Berita Mingguan PERSIJA.
9. Protes suatu perkumpulan atas keanggotaan seorang pemain di dalam perkumpulan lain, dapat diajukan kepada Pimpinan Harian dalam tenggang waktu tujuh (7) hari sejak dimuat dalam berita Mingguan PERSIJA.
10. Apabila seorang pemain terkena "sanksi" oleh P.S.S.I atau oleh organisasi sepakbola lainnya yang bernaung di bawah P.S.S.I maka Pimpinan PERSIJA berhak memberlakukan "sanksi" tersebut.

42

satu perkumpulan Anggota Biasa PERSIJA atau sebagai Anggota Perorangan PERSIJA.

4. Setiap wasit siap sedia setiap saat ditugaskan oleh Komisi Wasit untuk memimpin pertandingan.
5. Dalam melaksanakan tugasnya, Pelatih, dan Wasit wajib bersikap serta bertindak obyektif, tugas, dan netral.
6. Ketentuan lebih rinci mengenai pelatih, dan wasit akan diatur lebih lanjut dalam ketetapan yang dikeluarkan oleh Pimpinan Harian.

BAB IV ; RAPAT UMUM ANGGOTA

Pasal 23 : KETENTUAN UMUM

1. Rapat Umum Anggota merupakan lembaga tertinggi, maka setiap Anggota Biasa yang tidak kehilangan Hak Keanggotaannya wajib hadir dan mengikuti persidangannya.
2. Rapat Umum Anggota yang diadakan pada akhir atau awal suatu periode bakti, diselenggarakan dengan acara pokok mencakup :
 - a. Membahas dan mengesahkan laporan Pertanggungjawaban Pimpinan Harian Periode sebelumnya.

44

Pasal 21 : PEMAIN TIM PERSIJA

1. Setiap pemain Anggota Biasa PERSIJA wajib siap setiap saat dipanggil dan bermain dalam Kesebelasan PERSIJA.
2. Setiap Anggota Wajib mengirimkan pemain yang dipanggil untuk memperkuat Kesebelasan PERSIJA.
3. Setiap Anggota Biasa dan setiap pemain yang terbukti mengabaikan panggilan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 dan 2, maka kepadanya dikenakan sanksi keanggotaan seberat-beratnya adalah kehilangan hak keanggotaan bagi perkumpulan dan larangan bermain bagi pemain.

Pasal 22 : PELATIH DAN WASIT

1. Setiap pelatih akan diakui statusnya apabila secara resmi telah melatih salah satu perkumpulan Anggota Biasa PERSIJA atau terdaftar sebagai Anggota Perorangan PERSIJA.
2. Setiap pelatih wajib siap sedia setiap saat melaksanakan tugas melatih kesebelasan PERSIJA.
3. Setiap wasit akan diakui statusnya apabila secara resmi telah terdaftar sebagai wasit salah

43

- b. Memilih atau melantik Pemimpin Harian yang baru.
- c. Memilih dan melantik Anggota Badan Pemeriksa Keuangan serta Badan Pengawas Hukum.
- d. Materi lain yang disepakati oleh 2/3 peserta sidang.

3. Rapat Umum Anggota Tahunan yang diadakan setiap tahun kalender dari periode bakti, diselenggarakan dengan Acara Pokok mencakup :
 - a. Membahas laporan Pertanggungjawaban Tahunan yang disampaikan oleh Pemimpin Harian.
 - b. Membahas laporan Evaluasi Keuangan yang disampaikan oleh Badan pemeriksa Keuangan.
 - c. Membahas Laporan Evaluasi Hukum yang disampaikan oleh Badan Pengawas Hukum.
 - d. Materi lain yang disetujui oleh 2/3 peserta sidang
4. Rapat Umum Anggota Luar Biasa yang diadakan untuk pembahasan masalah-masalah khusus dan mendesak, dapat diselenggarakan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :
 - a. Diketahui oleh sekurang-kurangnya 2/3 dari jumlah Anggota Biasa yang tidak kehilangan hak keanggotaannya.

45

- b. Usulan penyelenggaraan sidang harus diajukan secara tertulis kepada Pimpinan Harian satu bulan sebelum waktu penyelenggaraan yang diusulkan.
- c. Seluruh biaya penyelenggara akan menjadi beban dan tanggung jawab bersama Anggota Biasa Pemrakarsa.
- d. Dinalai perlu oleh Pimpinan Harian.

- 5. Waktu dan tempat penyelenggaraan seluruh Rapat umum Anggota ditetapkan oleh Pimpinan Harian.
- 6. Undangan serta bahan sidang, diterima oleh para Anggota Biasa paling lambat 2 minggu sebelumnya.
- 7. Seluruh Pimpinan Pleno adalah undangan dengan status sebagai peninjau dan tidak memiliki hak suara.

BAB V : PEMBINAAN

Pasal 24 : LINGKUP PEMBINAAN

- 1. Menyelenggarakan Kompetisi secara dan teratur.

46

- 2. PERSIJA berkewajiban melaksanakan pembinaan prestasi disetiap jenjang pembinaan secara terarah dan teratur.

Pasal 27 : U S A H A

- 1. Pembinaan prestasi di ikhtarkan melalui kegiatan a.1. :
 - a. Kompetisi PERSIJA
 - b. Piala PERSIJA
 - c. Kompetisi Remaja - Taruna
 - d. Kompetisi P.S.S.I.
 - Kompetisi Perserikatan Senior dan Junior
 - Kompetisi Antar Perkumpulan
 - e. Pertandingan persahabatan
 - f. Mengikuti dan atau menyelenggarakan turnamen
- 2. Menyusun konsepsi dan program Pembinaan Prestasi Jangka Panjang dan Jangka Pendek.
- 3. Menyelenggarakan Program Pembinaan Pelatih dan Wasit.
- 4. Menyelenggarakan Program Pembinaan Prasarana dan Sarana Sepakbola.
- 5. Memberikan kesempatan pada Anggota Biasa yang berprestasi untuk mengembangkan prestasinya di tingkat nasional, a.1. :

48

- 2. Menyelenggarakan pembinaan pemain-pemain junior.
- 3. Menyelenggarakan Kompetisi Remaja dan Taruna
- 4. Meningkatkan kemampuan sikap mental serta keterampilan pelatih.
- 5. Meningkatkan kemampuan sikap mental serta keterampilan wasit.
- 6. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan Pimpinan dalam mengelola perkumpulan.

Pasal 25 : PERKUMPULAN

Perkumpulan merupakan wadah utama pembibitan serta pembinaan kemampuan dan keterampilan dasar sepakbola para pemain.

Pasal 26 : PEMBIBITAN

- 1. Pembibitan pemain sejak usia muda merupakan beban dan tanggung jawab setiap perkumpulan, dengan memperhatikan jenjang pembinaan sbb :
 - a. Senior, usia 19 tahun ke atas.
 - b. Junior, usia 16 tahun sampai dengan 19 tahun.
 - c. Remaja dan taruna, usia dibawah 16 tahun.

47

- a. Juara Devisi Utama, mengikuti Kejuaraan Antar Klub PSSI.
- b. Juara Piala PERSIJA, mewakili PERSIJA mengikuti salah satu turnamen resmi P.S.S.I.

- 6. Kompetisi adalah wajib diikuti seluruh Anggota Biasa.

Pasal 28 : KOMPETISI

- 1. Kompetisi diselenggarakan oleh Pimpinan, kompetisi menurut Sistem Kompetisi Penuh.
- 2. Kompetisi diselenggarakan pada Periode Bakti dengan masa putar paling lama dua tahun.
- 3. Kompetisi terbagi dalam devisi-devisi sesuai jenjang prestasi, sbb :
 - a. Devisi Utama, terdiri atas maksimum 10 kesebelasan teratas prestasinya.
 - b. Devisi I, terdiri atas maksimum 10 kesebelasan teratas prestasinya, tetapi tidak termasuk dalam Devisi Utama.
 - c. Devisi II, terdiri atas maksimum 10 kesebelasan yang tidak termasuk dalam Devisi Utama maupun Devisi I.
- 4. Setiap Anggota Biasa baru diwajibkan mengikuti kompetisi mulai dari Devisi II.
- 5. Jadwal Kompetisi serta hasil-hasilnya, wajib

49

dipublikasikan melalui Berita Mingguan PERSIJA

6. Kompetisi dapat dilaksanakan pada semua hari, terkecuali hari libur resmi dan selama bulan puasa.
7. Pertandingan kompetisi dilaksanakan menurut Peraturan Pertandingan PERSIJA.
8. Pada setiap akhir putaran kompetisi, Pimpinan Kompetisi menyusun Daftar Urutan Prestasi per Divisi dan menetapkan Juara setiap divisi sebagai hasil akhir kompetisi.

Pasal 29 : PIALA PERSIJA

1. PIALA PERSIJA merupakan sarana integrasi yang sekaligus menjadi sarana pengukuran perimbangan prestasi seluruh Anggota Biasa tanpa memperhatikan perbedaan divisi.
2. Pertandingan PIALA PERSIJA dilaksanakan menurut Sistem Gugur dan berpegang pada Peraturan Pertandingan PERSIJA.
3. Pertandingan PIALA PERSIJA memerebutkan piala bergilir dan piala tetap.
4. Kesebelasan Juara PIALA PERSIJA akan ditunjuk untuk mewakili PERSIJA mengikuti suatu turnamen resmi.

50

Pasal 30 : KETENTUAN UMUM PERTANDINGAN

1. Semua peraturan /ketentuan pertandingan harus mempertimbangkan perkembangan sepakbola dan organisasi PERSIJA, serta berpegang pada peraturan/ketentuan P.S.S.I. maupun FIFA.
2. Peraturan/ketentuan sebagaimana dimaksudkan pada ayat 1 tersebut disusun dan disahkan oleh Pimpinan Harian sebagai "Peraturan Pertandingan PERSIJA"

Pasal 31 : PENYELENGGARAAN PERTANDINGAN

1. Seluruh pertandingan yang diselenggarakan oleh PERSIJA maupun anggotanya, wajib dilaksanakan menurut "Peraturan Pertandingan PERSIJA."
2. Anggota Biasa untuk dapat menyelenggarakan dan mengikuti suatu pertandingan ataupun turnamen, wajib meminta dan mendapat ijin tertulis dari Pimpinan Harian.
3. Pimpinan Harian berhak menolak permohonan maupun membatalkan ijin bertanding, sebagaimana dimaksudkan pada ayat 4.
4. Hasil dari setiap penyelenggaraan pertandingan.

51

wajib dilaporkan kepada Pimpinan Harian paling lambat dua minggu setelah hari terakhir penyelenggaraan, mencakup :

- a. Laporan Hasil Pertandingan
- b. Laporan Keuangan Penyelenggaraan Pertandingan

5. Penyelenggara pertandingan wajib menyumbangkan dana sebagai kontribusi dalam pembinaan, sebesar prosentase tertentu dari penghasilan bersih yang akan ditetapkan oleh Pimpinan Harian.

Pasal 32 : P R O T E S

1. Apabila dalam suatu pertandingan salah satu pihak merasa dirugikan akibat penerapan Peraturan Pertandingan maupun Peraturan Permainan yang dilalainya salah, maka pihak yang bersangkutan dapat mengajukan "protes" tertulis kepada Komisi Protes.
2. Keputusan Komisi Protes yang disahkan oleh Ketua Umum adalah merupakan keputusan akhir yang tidak dapat diganggu gugat.
3. Ketentuan - ketentuan dan tata-cara penyampaian serta protes akan diatur secara rinci di dalam Peraturan Pertandingan.

52

- a. hasil bersih suatu pertandingan yang diselenggarakan PERSIJA
- b. Hasil penyewaan fasilitas prasarana dan sarana PERSIJA.
- c. Sponsor tak mengikat

4. Ketentuan-ketentuan keuangan secara rinci akan ditetapkan secara tersendiri dengan memperhatikan masa bakti

BAB VII : ANGGARAN DASAR DAN ANGGARAN RUMAH TANGGA

Pasal 35 : KETENTUAN POKOK

1. Setiap pelanggaran terhadap AD/ART dan Perangkat Hukum lainnya akan dikenakan sanksi yang mengikat, seberat-beratnya berupa sanksi "Kehilangan hak keanggotaannya"
2. Dengan disahkannya Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang baru oleh dan dalam Rapat Umum Anggota, maka setiap Anggota PERSIJA dianggap telah menyetujui dan menyetujui pelaksanaannya secara konsekwen.
3. Pimpinan Harian berwenang menetapkan segala peraturan dan ketentuan yang belum diatur didalam AD/ART.

54

Pasal 33 : PERLAWATAN

1. Setiap Anggota Biasa yang hendak melakukan perlawatan, wajib mendapatkan ijin tertulis dari Pimpinan harian dua minggu sebelum hari perlawatan dilakukan.
2. Pengajuan ijin melawat harus disertai jadwal dan calon lawan bertanding secara lengkap.
3. Pimpinan harian berhak menolak permintaan dan membatalkan ijin tersebut, apabila dinilai dapat merugikan kepentingan PERSIJA.
4. Pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan tersebut akan dikenakan sanksi seberat-beratnya kehilangan hak keanggotaannya.

BAB VI : KEUANGAN

Pasal 34 : PENGELOLAAN KEUANGAN

1. Dalam pengelolaan sumber-sumber dana, PERSIJA menganut prinsip swadaya dana.
2. Uang Pangkal dan Uang Iuran Bulanan yang nilainya akan ditetapkan oleh Pimpinan Harian, merupakan sumber dana utama untuk membiayai kegiatan kompetisi.
3. Sumber keuangan yang lain a.l. :

53

Pasal 36 : PERUBAHAN ANGGARAN DASAR DAN ANGGARAN RUMAH TANGGA

Perubahan terhadap Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah tangga, hanya dimungkinkan apabila diprakarsai oleh sekurang-kurangnya 2/3 Anggota Biasa yang mempunyai Hak Keanggotaannya, dan diajukan secara tertulis kepada Pimpinan Harian dua bulan sebelum waktu yang diusulkan untuk penyelenggaraan Rapat Umum Anggota.

BAB VIII : PEMBUBARAN PERSIJA

Pasal 37 : TATA TERTIB PEMBUBARAN

Rapat Umum Anggota dalam memutuskan pembubaran PERSIJA harus juga menetapkan : "Tata cara dan Tata tertib Peyelesaian yang mencakup aspek organisasi, keuangan, serta pengelolaan fasilitas dan barang-barang inventaris PERSIJA.

BAB IX : HAL-HAL LAIN

Pasal 38 : PUBLIKASI DAN KOMUNIKASI

1. Berita Mingguan PERSIJA merupakan media publikasi dan komunikasi resmi internal organisasi.

55

2. Berita Minggu PERSIJA memuat berita-berita yang mencakup, a.1. :
 - a. Program Kegiatan, Kebijakan Pimpinan Harian, Keputusan-keputusan penting, dan perkembangan organisasi.
 - b. Jadwal dan hasil kompetisi.
 - c. Susunan kesebelasan dari risalah prestasinya.
 - d. Peraturan Pertandingan / Peraturan Permainan.
 - e. Dan berita-berita lain yang perlu diketahui anggota.
3. Berita Mingguan PERSIJA terbit seminggu sekali, disampaikan kepada anggota dengan cuma-cuma.
4. Dalam rangka membangkitkan partisipasi masyarakat dalam pembinaan sepakbola, dinilai perlu dikhitarkan pengembangan sistemkounikasi DKI JAYA, dengan memanfaatkan secara optimal potensi a.l. : TV, Radio, dan koran/majalah.

Pasal 39 : KETENTUAN MONOTON CUMA-CUMA

Untuk setiap pertandingan yang diselenggarakan oleh PERSIJA, bila dinilai perlu Pimpinan Harian dapat menyediakan beberapa Tanda masuk cuma-

56

3. Dengan disahkannya Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ini, maka Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang ditetapkan pada tanggal 21 Januari 1979 dan semua peraturan/ketentuan yang dikeluarkan sebelumnya dan dinilai bertentangan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ini, dinyatakan tidak berlaku lagi.
4. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ini disahkan dalam dan oleh Rapat Umum Anggota PERSIJA, pada tanggal 10 Nopember 1985, pukul 13.30 WIB, dan selanjutnya dinyatakan mulai berlaku.

Ketua Sidang,

ttd

Ir. Todung Barita L.R. MSc.
Ketua Umum PERSIJA

58

cuma untuk peruntukkan khusus yang akan diatur dan ditetapkan lebih lanjut oleh Pimpinan Harian.

Pasal 40 : Y A Y A S A N

Untuk pengendalian serta pengarahan sumber dana dan dana yang ada sehingga mampu mendukung dan menjamin kesinambungan Program Pembinaan Prestasi Jangka Panjang, maka Pimpinan Harian dapat mendirikan suatu Yayasan yang berstatus badan hukum.

BAB X : P E N U T U P

Pasal 41 : TEMPAT DAN WAKTU PENETAPAN

1. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ini merupakan hasil penyempurnaan atas Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang ditetapkan di Jakarta, 21 Januari 1979.
2. Penyempurnaan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga ini dimaksudkan untuk disesuaikan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia dan tuntutan/tantangan pembinaan prestasi sepakbola nasional khususnya di DKI JAYA.

Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah tangga yang baru ini dirumuskan oleh Panitia Ad-hock yang beranggotakan :

U m b o h	Ketua merangkap anggota
Tris Budiono M.	Sekretaris merangkap anggota
Andi Sahardi	Anggota
Malik Darpi	Anggota
H. Susanto	Anggota
Zulnal Abidin	Anggota
T.S. Lingga	Anggota
Didi Sunarwinardi	Anggota
Santi Dabu	Anggota

59



Lampiran 2: Persija dalam gambar (1970-1990)

Gambar 1. Kapten Persija, Oyong Liza menerima piala kejuaraan PSSI setelah Persija berhasil keluar sebagai juara pada kompetisi 1973.

Sumber. Surat kabar Suara Karya, 12 Desember 1973



Gambar 2. Susunan kesebelasan Persija pada kompetisi perserikatan tahun 1973, dari kiri ke kanan; Iswadi Idris, Yudo Hadijanto, Sofyan Hadi, Lim Ibrahim, Andi Lala, Oyong Liza, Arwiyanto, Risdianto, Widodo, Sutan Harhara, Anjas Asmara

Sumber. Surat kabar Suara Karya, 10 Desember 1973



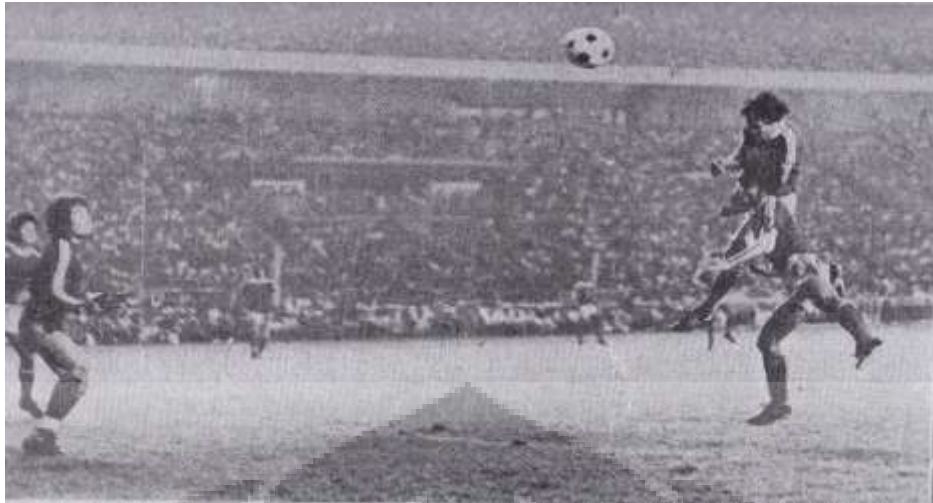
Gambar 3. Para petugas keamanan turun ke lapangan untuk melerai perkelahian antara kesebelasan PSMS dan Persija pada final kompetisi perserikatan tahun 1975

Sumber. Surat kabar Media Indonesia, 10 November 1975



Gambar 4. Kedua kapten kesebelasan, Oyong Liza (kiri) dari Persija dan Juswardi (kanan) dari PSMS nampak bersama-sama mengangkat piala kejuaraan perserikatan tahun 1975 dengan ditengahi oleh Ketua Umum PSSI, Bardosono yang menetapkan kedua kesebelasan sebagai juara kembar.

Sumber. Surat kabar Media Indonesia, 10 November 1975



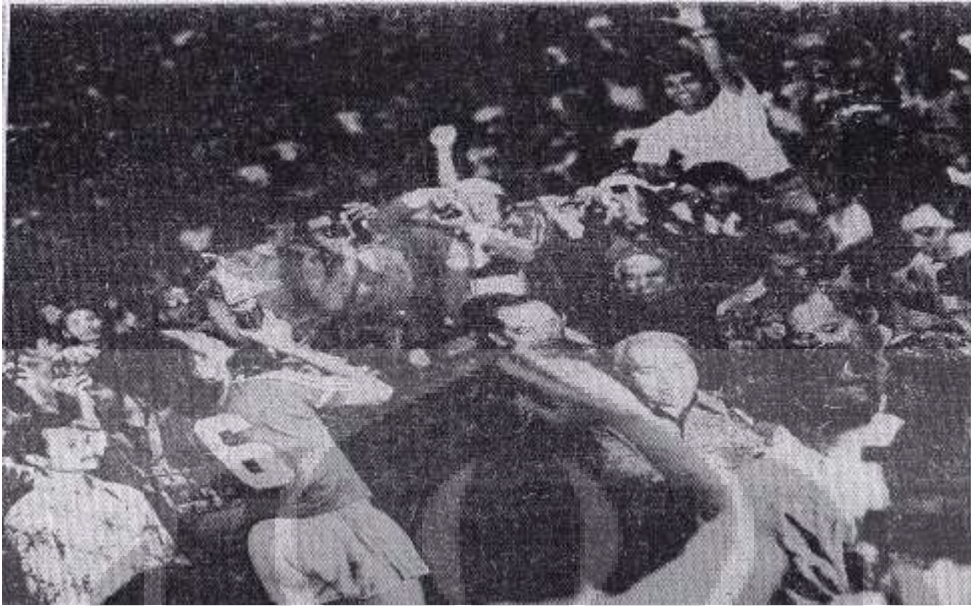
Gambar 5. Pemain Persija, Andi Lala berhasil menanduk bola umpan Dede Sulaeman yang membuahkan gol kemenangan Persija pada kompetisi Perserikatan PSSI tahun 1979

Sumber. Surat kabar Kompas, 21 Januari 1979



Gambar 6. Sofyan Hadi, kapten kesebelasan Persija ketika menerima piala kompetisi perserikatan PSSI tahun 1979 dari Wakil Presiden Adam Malik

Sumber. Surat kabar Pos Kota, 15 Januari 1979



Gambar 7. Sofyan Hadi mengangkat piala, merayakan kemenangan Persija di final kompetisi perserikatan tahun 1979

Sumber. Surat kabar Kompas, edisi 21 Januari 1979



Gambar 8. Tim Persija junior

Sumber. Arsip Persija, Ulang Tahun Persija ke-60, Jakarta : Persija. 1988



Gambar 9. Pele pemain klub Santos saat bertukar kaos dengan Jacob Sihasale pemain timnas Indonesia asal Persebaya.

Sumber. Surat kabar Tempo, 1 Juli 1972



Gambar 10. Tim Persija saat lolos dari ancaman degradasi di kompetisi perserikatan 1985

Sumber. Sumber. Arsip Persija, Ulang Tahun Persija ke-60, Jakarta : Persija. 1988



Gambar 11. Tim Persija saat menjadi runner up di kompetisi perserikatan PSSI tahun 1987-1988. Dari kiri ke kanan (berdiri); Herry Latif , Daniel Siley, Azhari Rangkuti, Tiastono Taufik, Didiek Dharmadi, Agus Waluyo, (jongkok); Tony Tanamal, Budiman Yunus, Patar Tambunan, Adityo Dharmadi, Kamarudin Betay.

Sumber. Arsip Persija, *Ibid*



Gambar 12. Sekolah sepakbola Persija di Gelanggang Olahraga Sumantri, Kuningan, Jakarta Selatan.

Sumber. Arsip Persija, *Ibid*

Lampiran 3 : Transkrip Wawancara dengan Biner Tobing, Ketua Persatuan Sepakbola Mahasiswa, klub anggota Persija.

Saya: Pak Biner usianya sekarang berapa ya pak ?

Biner: Yaa kamu kira-kira sendiri lah kelihatannya usia saya berapa

Saya: Berapa ya pak, kira-kira 60 an ya pak ?

Biner: hahaha ya kurang lebih segitulah

Saya: Bapak kapan mulai berkecimpung di dunia sepakbola, khususnya Persija ?

Biner: Awal mula saya terjun ke sepakbola tuh hobby. Jadi dulu kan saya mahasiswa Fisip UI kerjaan saya ya bermain bola lah untuk mengisi kegiatan. Nah dari situ di awal tahun 70-an saya masuk ke PS Mahasiswa, itu klub anggota Persija. Yaa mungkin dari situ saya mulai merintis perjalanan saya di sepakbola.

Saya: Selanjutnya bagaimana tentang jenjang karier bapak selama di kepengurusan Persija ?

Biner: iyaa di PS Mahasiswa saya aktif bermain untuk mengikuti kompetisi antar klub Persija, namun selama saya jadi pemain sayang nya saya tidak pernah ditarik oleh tim Persija yaa mungkin karena pada saat itu ditahun 70-an materi pemain-pemain Persija sangat luar biasa hebat ya. Susah lah buat kita untuk bersaing menembus tim inti Persija karena kan kita pemain biasa-biasa saja yang bermodal semangat bermain, hahaha. Nah dari pemain PS Mahasiswa itu selanjutnya saya memutuskan untuk terus berkiprah di dunia sepakbola, saya menjadi salah satu pengurus PS Mahasiswa selepas saya tidak bermain lagi.

Saya: Berarti bapak mulai aktif di kepengurusan PS Mahasiswa kapan pak ?

Biner: Tahun 1980-an saya sudah mulai aktif mengurus PS Mahasiswa, ya ngurus Persija juga kan kita tuh bagian dari Persija lah, jadi apapun yang berkaitan dengan Persija ya kita juga turut ikut campur namanya juga anggota.

Saya: Saya baca di artikel koran Bola, bapak menjadi salah seorang orang yang vocal tentang mosi tidak percaya pak di periode 1980 an pak , boleh diceritakan pak ?

Biner: Ya benar. Segala sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenaran dan logika saya, pasti saya lawan.

Saya: Mosi tidak percaya itu apa sih pak dalam kepengurusan Persija?

Biner: Mosi tidak percaya itu sebenarnya adalah cara, ya secara jelasnya adalah cara untuk menggulingkan kepengurusan Persija yang di anggap oleh klub anggota tidak memuaskan atau tidak sesuai lah dengan aturan yang berlaku dalam klub ini. Jadi setiap kepengurusan, ya yang lebih utamanya itu Ketua Umum ya, jika dia melakukan tindakan-tindakan yang semena-mena atau keluar dari aturan klub maka klub-klub anggota Persija ini lah yang turun tangan. Ya tujuannya sih tidak hanya untuk menggulingkan pengurus karena tidak suka, yaa semata-mata hal ini dilakukan buat kepentingan Persija kok. Nah kalau dalam prinsip saya gini dod, tidak ada di dalam benak saya untuk menggulingkan suatu kepengurusan karena ada nya masalah pribadi, ya entah itu apa saya tidak suka atau dendam dengan orang tertentu. Jadi masalah-masalah yang diangkat dalam proses mosi tidak percaya itu yaa benar-benar professional lah. Walaupun dikehidupan pribadi kita berteman baik ya berhubungan baik lah, namun jika ada hal yang tidak sesuai dalam kepemimpinan suatu kepengurusan maka kita tidak pandang bulu lah. Jadi ini semata soal profesionalitas dalam sepakbola saja.

Saya: Jadi prosedur untuk menjatuhkan mosi tidak percaya kepada pengurus itu bagaimana pak ?

Biner: Nah jadi gini dod, di Persija itu kan rapat anggota ialah lembaga atau kekuasaan tertinggi di organisasi Persija, nah rapat anggota itu biasanya terjadi rutin setahun sekali dan pada tiap akhir bakti kepengurusan. Dan tiap anggota yang tidak kehilangan hak keanggotaannya wajib hadir dan mengikuti persidangan. Nah dalam rapat anggota itu biasanya memunculkan wacana-wacana tentang Persija lah pokoknya, terkait kepengurusan atau lain-lain lah. Salah satu nya itu mengenai mosi tidak percaya. Mosi tidak percaya ini biasanya di bicarakan pada rapat umum anggota. Nah dalam rapat itu muncul perdebatan-perdebatan mengenai masih pantas atau tidak kepengurusan yang sedang berjalan itu terus melanjutkan masa baktinya. Setelah melalui debat-debat panjang ini lah biasanya klub-klub anggota harus menentukan sikap dalam penentuan mosi tidak percaya ini. Jika dalam suatu rapat anggota tersebut, $\frac{3}{4}$ dari jumlah anggota yang hadir menyetujui suatu mosi tidak percaya yang dijatuhkan kepada pengurus, maka suatu kepengurusan harus merelakan kursinya sebelum masa baktinya habis. Nah jika sebaliknya, $\frac{3}{4}$ anggota yang hadir itu tidak menyetujui mosi tidak percaya, ya berarti kepengurusan itu aman lah tidak dapat digulingkan. Nah jadi kira-kira seperti itu lah.

Saya: Hal-hal apa saja sih pak yang biasanya diangkat dalam mosi tidak percaya ?

Biner: Jadi gini, mosi tidak percaya ini hadir karena beberapa klub atau bahkan semua klub anggota Persija merasa ada yang nggak beres lah dalam pengelolaan klub kita ini. Sehingga muncul lah ide untuk menjatuhkan mosi tidak percaya kepada pengurus. Pada pengalaman-pengalaman terdahulu nih ya, hal-hal sensitif yang di angkat dalam mosi tidak percaya biasanya menyangkut dana, terus tentang

kepemimpinan yang tidak demokratis atau otoriter lah kita sebut terus pengurus yang tidak tahu bola yang mengelola klub malah bikin klub ini hancur, nah hal-hal ini kan yang harus kita selamatkan, benar kan? Intinya tidak mungkin lah dalam penjatuhan mosi tidak percaya ini menyangkut hal-hal yang sifat nya pribadi. Kita bicarain profesionalisme disini. Seseorang yang tidak pantas memimpin Persija walaupun itu teman loh ya, yaaa kita jatuhkan.

Saya: Di periode kepengurusan siapa saja pak mosi tidak percaya di jatuhkan ?

Biner: Banyak sih di periode 80 an, sebentar saya ingat-ingat dulu. Periode Wibowo kena, Dick Latuminha juga sama. Nah yang saya paling ingat di periode Anwari juga mosi tidak percaya dijatuhkan namun gagal dan pada saat itu saya yang bersuara paling keras, hahaha. Di jaman nya Pak Todung juga sempet ada wacana untuk menggulingkan beliau tapi tidak berhasil.

Saya: Bisa di ceritakan pak pada masing-masing kepengurusan tersebut apa yang terjadi sehingga mosi tidak percaya dijatuhkan ?

Biner: Periodenya Pak Wibowo itu di tahun 80 atau 81 saya lupa-lupa ingat coba kamu cari di artikel-artikel, itu masalah yang di angkat karena dia sebenarnya orangnya cekatan ya. Masalah dana bagus masalah kepemimpinan cukup tegas. Namun pada masa itu kan masa transisi ya dimana Persija itu banyak ditinggalkan pemain-pemain bintangnya. Pada masa pak Wibowo dia melakukan kebijakan penggunaan semua pemain-pemain usia muda yang pengalamannya masih sangat kurang. Nah oleh-oleh klub anggota Persija itu dijadikan isu untuk menggulingkan beliau, karena pak Wibowo tetap tegas dengan keputusannya. Padahal maksud kami-kami ini yaa sisipkan lah beberapa pemain berkualitas yang level nya pemain bintang lah. Karena di tim Persija pada saat itu nggak ada lagi tuh nama-nama seperti Iswadi, Junaedi, Andi lala pokoknya semua pemain muda pemain yang benar-benar baru sekali tampil di perserikatan, nah hasilnya Persija hancur. Ini kan ironis tradisi tim selalu bersaing untuk jadi juara tapi sekarang malah bersaing untuk tidak degradasi. Nah makanya mosi ini dijatuhkan dan pak Wibowo lengser.

Saya: Bagaimana dengan pak Dick Latuminha ?

Biner: Jadi gini Dick ini kan orang Sesneg, jadi apa ya, nah kita gabungkan saja masalah politik dengan bola, hahaha. Kurang ajar juga nih orang Soeharto nih, hahaha. Yang bikin kami heran nih dana Persija saat itu sangat berantakan. Gaji pemain gak dibayar, untuk operasional tim Persija harus mengais dari sana sini gitu lah. Yang jadi pertanyaan dia orang sesneg terus didukung oleh bos Pertamina tapi untuk Persija dia seolah mengabaikan. Tidak ada kepedulian lah untuk Persija masalah pendanaan. Gak tau lah dananya lari kemana, akhirnya pada rapat anggota Dick berhasil dilengserkan.

Saya: Kalau pada kepemimpinan pak Anwari bagaimana pak ?

Biner: Dalam rapat-rapat Persija kan dibicarakan lah program, mau rencana apa mau bikin apa bicara lah disitu, nah ini tidak diberikan kesempatan oleh beliau dimatiin lah orang-orang yang mengeluarkan pendapat, nah disitu PS Mahasiswa nggak senang dengan cara-cara seperti itu yaa apalah nama nya otoriter lah ya. Dalam rapat umum anggota itu biasanya terjadi disitu usul-usul yang mau jadi ketua siapa, perdebatan-perdebatan. Nah dalam proses rapat umum anggota klub Persija itu kan terjadi dinamika lah dalam suatu rapat, artinya beliau harus bisa terima dinamika itu. Perbedaan pendapat boleh-boleh saja yang penting harus terima dengan tenang lah. Perkembangan di rapat umum anggota klub Persija itu tidak di akomodir oleh dia. Masalah-masalah kepengurusan perlu diganti terus periodenya yang dari dua tahun kok bisa diganti menjadi empat atau lima tahun, nah dalam proses itu kan pasti ada setuju dan tidak setuju, harus nya dia terima itu. Nah beliau itu kalau nggak setuju udah lah keluar dari rapat, cara-cara itu lah yang oleh kami dan beberapa klub anggota tidak suka. Artinya tidak demokratislah cara-cara rapat umum anggotanya, perbedaan pendapat harus diakomodir jangan keluar otoriter atau segala macamnya kan ini bola bukan partai politik,iya kan? Semua angkatan ada disini, tapi angkatan pun tidak membawa angkatan nya, bendera bola yang dibawanya. Persatuan Sepakbola Angkatan Darat (PSAD), Persatuan Sepakbola Angkatan Udara (PSAU), Persatuan Sepakbola Angkatan Laut(PSAL), bolanya bukan angkatanya yang dibawa gitu maksud aku. Sanksi yang dijatuhkan itu kami tidak boleh ikut kompetisi saja, jadi kita gak ikut lah kompetisi antar klub anggota Persija. Ada tujuh klub yang terkena sanksi, ada Maesa, PS Mahasiswa, Setia, siapa lagi saya agak lupa kamu cari lah coba di artikel koran. Walaupun kita latihan ya latihan namun kompetisi tidak ikut. Ya kondisi kita dikenakan skorsing itu selama satu tahun lah, setelah itu kita dirangkul kembali. Nah kita bisa di skorsing ini karena ada beberapa klub anggota yang bisa dikatakan berkhianatlah, harusnya kita menang, kan pada saat pertemuan-pertemuan klub anggota kita sudah sepakat nih untuk menggulingkan kepengurusan yang berjalan, namun ketika isu ini diangkat ke rapat hanya tujuh klub yang menyetujui, alhasil kita lah yang terkesan sebagai pembangkang dan dikenakan sanksi. Ya intinya pada kepengurusan ini orang mengkritik dia sebagai *one man show*.

Saya: Oh begitu ya pak tentang mosi tidak percaya, terima kasih banyak ya pak atas waktu dan informasinya.

Biner: Ok sama-sama ya dod, semoga sukses skripsinya.

Transkrip wawancara dengan Supomo, pengurus di bagian Sekretariat Persija

Saya: Sejak kapan Pak Supo berkecimpung di kepengurusan Persija?

Universitas Indonesia

Supomo: Wah saya udah lama ngurusin bola, saya di Persija sejak tahun 1978. Saat itu saya ditugaskan di bagian sekretariat Persija. Hingga kini saya juga masih dipercaya ditugaskan di bagian sini.

Saya: Berarti Pak Supo mengetahui ya tentang Persija dari era 1970 hingga sekarang ?

Supomo: kalau diingat-ingat sih ya masih ya, tp kalau lupa-lupa sedikit ya harap maklum namanya juga faktor usia, haha.

Saya: Bagaimana sumber dana Persija di era 1970-1990 Pak ?

Supomo: Untuk masa-masa tersebut, Persija mendapatkan dana pertama dari Pemda. Pemda ini memberi dana sesuai kebutuhan Persija saja. Kebutuhannya sih ya meliputi kebutuhan tim Persija saat kompetisi yang paling utama, seperti biaya akomodasi untuk perjalanan dan penginapan jika Persija tanding ke luar daerah. Selanjutnya Persija juga mendapatkan dana dari sponsor yang sifatnya pribadi. Ya sponsornya itu bisa didapat dari tokoh-tokoh Persija masa lampau yang kehidupannya mapan, dari Ketua Umum Persija juga. Nah kalau dari Ketua Umum biasanya nih de ini dikeluarkan kalau Ketua Umum Persija dari kalangan kelas atas. Persija juga dapatkan dana dari pengelolaan kios-kios, nah itu kan uangnya lumayan tuh dari penjualan pernak-pernik Persija ya kaya kaos syal, spanduk. Terus dari penyewaan lapangan menteng juga de, sewa lapangan ini uangnya juga masuk kas Persija de.

Saya: Berarti sumber dana Persija tidak hanya dari Pemda ya Pak?

Supomo: Oh engga de, bantuan yang di berikan sifatnya hanya insidental, ketika tim Persija membutuhkan dana tambahan, ya seperti akomodasi tadi, baru pemda turun tangan, bukan sebagai penyandang dana terbesar. Intinya tidak bisalah jika kita hanya terpaku pada bantuan Pemda, Persija harus bisa dapatkan sumber dana dari pihak lain, kan terkadang dana dari Pemda juga turunnya ga tentu ya waktunya.

Saya: Persija mulai memakai stadion Menteng sejak kapan Pak?

Pak Supomo: wah Menteng ini historis banget untuk Persija. Jadi gini de, Persija kan awalnya memakai stadion Ikada sampai tahun 1960-an, Pada masa itu Soekarno memberikan lapangan Menteng karena lapangan tempat Persija biasa bertanding di lapangan Ikada harus digusur karena pembangunan Monas. Itu bentuk tanggungjawab dari bung Karno untuk Persija. Tidak semata-mata menggusur lahan kami tapi tidak diberikan alternatif pemecahan masalahnya. Nah Persija akhirnya pindah ke Menteng. Di menteng ini Persija cukup lama ya, sampai akhir 1990 Persija main disitu. Baru ketika kepemilikan Menteng bermasalah kita kelimpungan tuh. Setelah banyak pro kontra, pertentangan tentang hal ini akhirnya Pak Sutiyoso mengatakan lahan Menteng ini bukan untuk Persija lagi, Persija harus pindah karena

Universitas Indonesia

lahan itu akan dijadikan taman. Wah banyak sekali tuh pengurus Persija yang menentang keputusan bang Yos Bagaimana bisa sarana kita latihan menggelar pertandingan dan pemberian dari bung Karno ini harus digusur akibat kebijakan yang sepihak. Tapi kita bisa apa, kalau kekuatan kekuasaan sama uang sudah bermain. Jadilah Menteng digusur, kita harus kelimpungan menggelar pertandingan. Persija kan tim dari Jakarta tapi ironisnya Persija engga punya stadion. Barang-barang bersejarah seperti piala, medali, maupun arsip-arsip yang berkaitan dengan Persija tidak dapat terselamatkan pada saat pengusuran tersebut.

Saya: masalah pendukung, Bagaimana suporter Persija di era 1970-1990 Pak ?

Supomo: Wah kalau di era 1970-an, Persija kasihan de. Pendukungnya masih sangat minim. Kadang-kadang kita malu jika tim dari daerah lain yang punya kelompok suporter dalam jumlah banyak datang ke Jakarta. Walaupun kita main di Jakarta nih, pendukung tim lawan pasti lebih banyak. Ya kita juga wajar sih, fanatisme kedaerahan masih sangat kuat di masa itu. Warga Jakarta kan warga pendatang pada masa itu, belum ada tuh kecintaan sama Persija de. Tapi yang saya heran, meski minim pendukung di era 1970-an tapi Persija prestasinya hebat tuh dimasa itu. Bayangkan saja de, tanpa dukungan besar tapi pemain-pemain Persija ya semisal Iswadi, Risdianto, Andi Lala, dan lainnya tiap main tuh motivasinya tinggi bgt. Jadi walaupun penonton yang datang ke stadion bukan pendukung Persija namun mereka mayoritas terhibur sama aksi-aksi mereka.

Saya: periode 1970-1980 Persija meraih puncak keemasan, bagaimana dapat mencapai prestasi tersebut Pak ?

Pak Supomo: kalau menurut penglihatan saya ya, motivasi pemain di masa itu merupakan yang paling hebat. Sepertinya ada tanggungjawab besar dari para pemain saat mereka memakai kostum Persija. Mereka tidak mau kalah. Kalau melihat mereka main tuh pasti kita merasa terhibur semangatnya luar biasa de.

Saya: Kalau faktor dari pengurus ada tidak pak ?

Pak Supomo: Oh itu pasti de, Persija di masa itu tuh udah seperti keluarga besar. Para pengurus dekat dengan pemain dan pelatih. Rencana-rencana untuk membangun Persija tuh dibicarakan bersama, setiap ada masalah dirundingkan bersama. Intinya sih kami keluarga besar dan tidak ada yang merasa paling benar diantara yang lainnya. Semua jajaran pengurus bekerja sesuai dengan porsinya masing-masing tetapi komunikasi tetap berjalan dengan lancar.

Saya: Setelah masa keemasan apa yang terjadi di Persija hingga sangat merosot ditahun 1980?

Pak Supomo: Ini bener-bener masa sulit de buat Persija. Masalah demi masalah seperti terus menghantam kita mulai dari pemain terlibat isu suap, terus

Universitas Indonesia

dikepengurusan banyak “berantem” karena perbedaan visi. Dari segi dana juga terdapat tidak transparannya tim manajemen tentang masalah keuangan, pengurus pun demikian terjadi beberapa kebijakan yg bertentangan dengan ideologi klub, dari segi pemain pun sama, pada era 70-an banyak pemain Persija yg berlevel bintang. Di era 1980-an regenerasi pemain Persija tuh tidak berjalan.

Saya: Baik Pak terimakasih atas informasinya Pak.

Pak Supomo: Ok sama sama de, semoga bermanfaat.

